

**PENANAMAN NILAI NILAI AGAMA ISLAM  
DALAM PEMBELAJARAN DI SMA PLUS AL-AZHAR  
MEDAN JOHOR KOTA MEDAN**

**TESIS**

**Oleh :  
MUHAMMAD RUSDI  
NIM : 300317100**

**PROGRAM STUDI  
S2 PENDIDIKAN ISLAM**



**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2020**

**PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM DALAM  
PEMBELAJARAN DI SMA PLUS AL-AZHAR MEDAN  
JOHOR KOTA MEDAN**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Persyaratan  
Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)  
di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara

**T E S I S**

Oleh:

**MUHAMMAD RUSDI  
NIM: 3003174100**

**PROGRAM STUDI  
S2 PENDIDIKAN ISLAM**



**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2020**

**PERSETUJUAN**

Tesis Berjudul

**PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM DALAM  
PEMBELAJARAN DI SMA PLUS AL-AZHAR MEDAN JOHOR  
KOTA MEDAN**

Oleh:

**MUHAMMAD RUSDI  
NIM. 3003174100**

Dapat Disetujui dan Disahkan Untuk Diajukan Pada Ujian Tesis  
Dalam Memperoleh Gelar Magister (S2) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Pascasarjana UIN Sumatera Utara

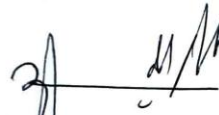
Medan, 13 Maret 2020

Pembimbing I



**Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA**  
NIP.1955110005 198503 1 001

Pembimbing II



**Dr. Budiman, M.A**  
NIP.19680812 200801 1 007

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Rusdi  
NIM : 3003174100  
Tempat/ Tgl. Lahir : Lawe Sigala, 15 Desember 1987  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Alamat : Jl. Pintu Air IV, Gg. Ternak No. 18, Kecamatan Medan  
Johor

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul **“PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM DALAM PEMBELAJARAN DI SMA PLUS AL-AZHAR MEDAN JOHOR KOTA MEDAN”** adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan itu menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya.

Medan, 13 Maret 2020

Yang membuat Pernyataan,



Muhammad Rusdi

## PENGESAHAN

Tesis berjudul “Peneneman Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembelajaran di SMA Plus Al-Azhar Medan Johor Kota Medan “An Muhammad Rusdi, NIM : 3003174100 Program Studi Pendidikan Islam telah teruji dalam Sidang Tesis pada tanggal 13 Desember 2019.

Tesis ini telah diperbaiki sesuai masukan dari penguji dan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Medan, 13 Maret 2020

Panitia Sidang Tesis

Pascasarjana UIN-SU Medan

Ketua



(Dr. Achyar Zein, M.Ag)  
NIP. 19670216 199703 1 001

Sekretaris



(Dr. Syamsu Nahar, M.Ag)  
NIP. 19580719 199001 1 001

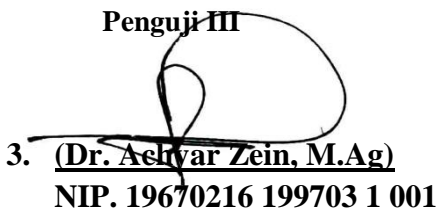
Anggota

Penguji I



1. (Prof.DR. Saiful Akhyar Lubis, MA)  
NIP. 19551105 198503 1 001

Penguji III



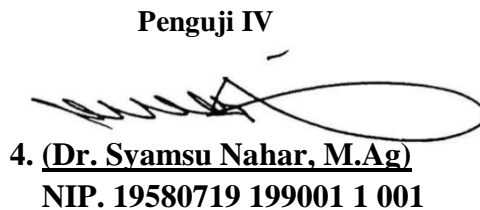
3. (Dr. Achyar Zein, M.Ag)  
NIP. 19670216 199703 1 001

Penguji II



2. (Dr. Budiman, MA)  
NIP. 19680812 200801 1 007

Penguji IV



4. (Dr. Syamsu Nahar, M.Ag)  
NIP. 19580719 199001 1 001

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana UIN SU Medan



Prof. Dr. Syukur Kholil, MA  
NIP. 19640209 198903 1 003

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: berlapang-lapanglah dalam majelis, maka lapangkanlah niscaya Allah swt akan memberi kelapangan untukmu dan apabila dikatakan: berdirilah kamu, maka berdirilah niscaya Allah swt akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah swt Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan ”.*  
(QS. al-Mujadilah/58: 11).

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis ucapkan atas segala karunia Allah swt. Saat yang sama penulis juga ingin mengucapkan salawat dan salam kepada Rasulullah saw. semoga kita semuanya kelak mendapatkan syafa'at pada hari kemudian.

Tesis ini berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembelajaran di SMA Plus Al-Azhar Medan Johor Kota Medan”. Sesungguhnya judul ini telah terkonsep sejak berada di penghujung semester tiga dan barulah selesai dalam bentuk proposal saat penulis berada di penghujung semester empat.

Sebagai sebuah kewajiban, karya ini disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd) dalam bidang pendidikan agama Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara. Di atas segalanya, sudah barang kali dalam proses penyusunan tesis ini membutuhkan banyak dukungan moral maupun moril. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya, kepada:

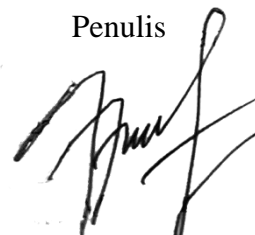
1. Bapak Rektor UIN Sumatera Utara, Prof. Dr. Saidurrahman, M. Ag
2. Bapak Direktur Pascasarjana (Prof. Dr. Syukur Kholil, MA) dan Wakil Direktur (Dr. Achyar Zein, M. Ag)

3. Bapak Ketua Program Studi Pendidikan Islam, Dr. Syamsu Nahar, M.Ag dan Sekertaris Dr. Edi Saputra, M. Hum
4. Bapak Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.A dan Dr. Budiman, M.A yang pada kesempatan ini merupakan Dosen pembimbing Tesis.
5. Kepada Ayah dan Ibuku, ( H. Syamsuddin dan Hj. Nuriana) yang senantiasa mendoakan siang dan malam tanpa pernah jenuh memberikan nasehat, keduanya sadar betul betapa pendidikan merupakan investasi yang paling menguntungkan bagi kebahagiaan dunia akhirat. Sebenarnya, dalam konteks ucapan terimakasih ini, mereka lah yang paling layak diletakkan pada urutan pertama setelah Allah swt dan Nabi Muhammad saw. Hanya saja dalam *cultur* dan struktur akademik tidak menghendaki demikian.
6. Kepada Istriku tercinta Erniati Harahap S.Pd yang selalu memberikan semangat dan dorongan& support kepada saya.
7. Pihak perpustakaan kota Medan, Daerah, Unimed, USU dan UINSU serta seluruh yang terkait dalam memudahkan penyelesaian penelitian ini, yang dengan rela meminjamkan buku melebihi batas maksimal dan dalam limit waktu tertentu.
8. Rekan-rekan seperjuangan Pendidikan Islam-B Non Reguler Pascasarjana 2017 UINSU yang telah banyak membantu dalam proses penulisan Tesis ini.

Sebagai sebuah karya manusia biasa tentu Tesis ini memiliki banyak kekurangan di sana sini. Karenanya penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari pembaca. Penulis berharap Tesis ini bermanfaat adanya dan semoga karya ini bisa membawa penulis untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.

Medan, 5 Oktober 2019

Penulis



Muhammad Rusdi

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab - Latin dalam penulisan tesis ini merupakan hasil keputusan bersama 2 Menteri, yaitu [Menteri Agama](#) dan [Menteri Pendidikan dan Kebudayaan](#) Republik Indonesia yang tertulis di Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987 tentang pembakuan pedoman transliterasi Arab-Latin sebagai berikut:

### 1. Konsonan

Konsonan				Nama	Transliterasi		Nama
Akhir	Tengah	Awal	Tunggal				
ا		ا	ا	Alif	Tidak dilambangkan		Tidak dilambangkan
ب	ب	ب	ب	با	Ba	B/b	Be
ت	ت	ت	ت	تا	Ta	T/t	Te
ث	ث	ث	ث	ثا	Ša	Š/š	Es (dengan titik di atas)
ج	ج	ج	ج	جا	Jim	J/j	Je
ح	ح	ح	ح	حا	Ha	H/h	Ha (dengan titik di bawah)
خ	خ	خ	خ	خا	Kha	Kh/kh	Ka dan ha
د		د	د	Dal	D/d		De
ذ		ذ	ذ	Žal	Ž/z		Zet (dengan titik di atas)
ر		ر	ر	Ra	R/r		Er
ز		ز	ز	Zai	Z/z		Zet
س	س	س	س	سا	Sin	S/s	Es



ش	ش	ش	ش	Syin	Sy/sy	Es dan ye
ص	ص	ص	ص	Ṣad	Ṣ/ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	ض	ض	ض	Ḍad	Ḍ/ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ط	ط	ط	Ṭa	Ṭ/ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ظ	ظ	ظ	Ẓa	Ẓ/ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	ع	ع	ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	غ	غ	غ	Gain	G/g	Ge
ف	ف	ف	ف	Fa	F/f	Ef
ق	ق	ق	ق	Qof	Q/q	Qi
ك	ك	ك	ك	Kaf	K/k	Ka
ل	ل	ل	ل	Lam	L/l	El
م	م	م	م	Mim	M/m	Em
ن	ن	ن	ن	Nun	N/n	En
و			و	Wau	W/w	We
ه	ه	ه	ه	Ha	H/h	Ha
ء			ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	ي	ي	ي	Ya	Y/y	Ye

Hamzah ( ء ) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda apostrof (’).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda diakritik atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Vokal	Nama	Trans.	Nama
◌َ	<u>Fathah</u>	A/a	A
◌ِ	<u>Kasrah</u>	I/i	I
◌ُ	<u>Dammah</u>	U/u	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Vokal rangkap	Nama	Trans.	Nama
◌َـي	<i>Fathah dan ya'</i>	Ai/ai	A dan I
◌َـو	<i>fathah dan wau</i>	Au/au	A dan u

Contoh:

كَيْفَ                      *Kaifa*  
 حَوْلَ                      *Haula*

## 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Vokal panjang	Nama	Trans.	Nama
◌َـا	<i>Fathah dan alif</i>	$\bar{A}$	a dan garis di atas
◌ِـا	<i>Fathah dan <u>alif maqsūrah</u></i>		
◌ِـي	<i>Kasrah dan ya</i>	$\bar{I}$	i dan garis di atas
◌ِـو	<i>Dammah dan wau</i>	$\bar{U}$	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ                      *Māta*  
 رَمَى                      *Ramā*  
 قِيلَ                      *Qīla*  
 يَمُوتُ                      *Yamūtu*

#### 4. *Ta marbūṭah*

Transliterasi untuk [ta marbūṭah](#) (ة atau ة) ada dua, yaitu: ta marbūṭah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah *t* sedangkan ta marbūṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah *h*.

Kalau pada kata yang berakhir dengan ta marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbūṭah itu ditransliterasikan dengan *h*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	<i>Rauḍah al-atfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	<i>Al-madīnah al-fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	<i>Al-ḥikmah</i>

#### 5. *Syaddah*

Huruf konsonan yang memiliki tanda *syaddah* atau [tasydid](#), yang dalam [abjad Arab](#) dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda).

Contoh:

رَبَّنَا	<i>Rabbanā</i>
نَجَّيْنَا	<i>Najjainā</i>
الْحَقُّ	<i>Al-Ḥaqq</i>
الْحَجُّ	<i>Al-Ḥajj</i>
نُعَمَّ	<i>Nu‘‘ima</i>
عُدُوْ	<i>‘Aduww</i>

Jika huruf ي bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah ( ِ ), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah *ī*. Contoh:

عَلِيٌّ	<i>‘Alī</i>
---------	-------------

عَرَبِيّ                      ‘Arabī

## 6. Kata sandang

Kata sandang dalam abjad Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma‘arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh [huruf syamsiah](#) maupun [huruf qamariah](#). Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	<i>Al-Syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i> )
الزَّلْزَلَةُ	<i>Al-Zalzalāh</i> (bukan <i>az-zalzalāh</i> )
الْفَلْسَفَةُ	<i>Al-Falsafah</i>
الْبِلَادُ	<i>Al-Bilād</i>

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	<i>Ta‘murūna</i>
النَّوْءُ	<i>An-Nau‘</i>
شَيْءٌ	<i>Syai‘un</i>
أَمْرٌ	<i>Umirtu</i>

## 8. Penulisan kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah, atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari

perbendaharaan bahasa Indonesia atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata '[Alquran](#)' (dari al-Qur'ān), 'Sunnah,' 'khusus,' dan 'umum.' Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

- a. Fī Zilāl al-Qur'ān,
- b. Al-Sunnah qabl al-tadwīn, dan
- c. Al-'Ibārāt bi 'umūm al-lafz lā bi khuṣūṣ al-sabab.

### 9. *Lafz al-Jalālah*

*Lafz al-jalālah* (lafal kemuliaan) “[Allah](#)” (الله) yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai muḍāf ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah ([hamzah wasal](#)).

Contoh:

دِينُ اللَّهِ                      *Dīnullāh*                      بِاللَّهِ                      *Billāh*

Adapun ta marbutah di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf *t*.

Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ                      *Hum fī rahmatillāh*

### 10. Huruf kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman [Ejaan yang Disempurnakan](#) (EyD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan

huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (catatan kaki, daftar pustaka, catatan dalam kurung, dan daftar referensi).

Contoh:

- a. *Wa mā Muammadun illā rasūl*
- b. *Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan*
- c. *Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur‘ān*
- d. Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī
- e. Abū Naṣr al-Farābī
- f. Al-Gazālī Al-Munqiz min al-Ḍalāl

## ABSTRAK



### **PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM DALAM PEMBELAJARAN DI SMA PLUS AL- AZHAR MEDAN JOHOR KOTA MEDAN**

**MUHAMMAD RUSDI**

NIM : 3003174100  
Program Studi : Pendidikan Islam  
Universitas : Pascasarjana UIN-SU Medan  
Tempat/ Tgl. Lahir : Lawe Sigala, 15 Desember 1987  
Nama Orangtua (Ayah) : H. Syamsuddin  
(Ibu) : Hj. Nuriana  
Pembimbing : 1. Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.A  
2. Dr. Budiman, M.A.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: 1) Apa saja nilai-nilai agama Islam yang di tanamkan dalam pembelajaran di SMA Plus Al-Azhar Medan Johor Kota Medan. 2) Bagaimanakah penanaman nilai-nilai agama Islam dalam pembelajaran di SMA Plus Al-Azhar Medan Johor Kota Medan. 3) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai agama Islam dalam pembelajaran di SMA Plus Al-Azhar Medan Johor Kota Medan.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif lapangan dengan menggunakan metode observasi, wawancara/interview dan dokumentasi. Dalam pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi yang memanfaatkan penggunaan metode, kemudian teknis analisis data dilakukan dengan cara reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan verifikasi (*conclusion drawing*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Nilai agama Islam yang di tanamkan dalam pembelajaran agama Islam di SMA Plus Al-Azhar Medan Johor Kota Medan, yaitu: membuat peserta didik menjadi cinta ibadah, berakhlak mulia, dan berwawasan keislaman. 2) Penanaman nilai agama Islam dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Plus Al-Azhar Medan Johor Kota Medan melalui program kurikulum PAI, program ekstrakurikuler di sekolah. 3) Faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai agama Islam dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Plus Al-Azhar Medan Johor Kota

Medan terlihat dari keterbatasan waktu, siswa berbeda-beda dan masalah lingkungan.

**Kata Kunci: Penanaman, Nilai, Islam.**

Alamat:

Jl. Pintu Air IV No.18 Kec. Medan Johor Kota Medan

No. HP:

0852-9689-2245



## ABSTRACT



### **INDOCTRINATING ISLAMIC VALUES THROUGH LEARNING STUDIES AT AL-AZHAR PLUS HIGH SCHOOL MEDAN JOHOR MEDAN CITY**

**MUHAMMAD RUSDI**

NIM : 3003174100  
Department : Islamic Education  
University : Postgraduate UIN-SU Medan  
Place/ Date of Birth : Lawe Sigala, 15 Desember 1987  
Parents' Name :  
Father : H. Syamsuddin  
Mother : Hj. Nuriana  
Advisor : 1. Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.A  
2. Dr. Budiman, M.A.

This study aims to analyze: 1) what is the values of Islamic Religion which is indoctrinating through learning islamic studies at Al-Azhar Plus High School Medan Johor Medan City. 2) how is indoctrinating Islamic values through learning Islamic studies at Al-Azhar Plus High School Medan Johor Medan City. 3) what is the supporting and inhibiting factors of indoctrinating Islamic values through learning Islamic studies at Al-Azhar Plus High School Medan Johor Medan City.

This research is a type of qualitative field research using the method of observation, interviews / interviews and documentation. In checking the validity of the data using triangulation that utilizes the use of methods, then technical data analysis is done by data reduction, data presentation and verification (conclusion drawing).

The results of this research show that: 1) The value of Islamic religion which is instilled in the learning of Islam in the Al-Azhar Plus High School Medan Johor, Medan City, namely: making students love worship, noble character, and Islamic outlook. 2) Planting Islamic religious values in learning Islamic religious education at Al-Azhar Medan Johor High School Medan City Medan through the PAI curriculum program, extracurricular programs at schools. 3) Supporting and inhibiting factors in the inculcation of Islamic religious values in the learning of Islamic education in the Al-Azhar Plus High School Medan

Johor, Medan City can be seen from the limitations of time, different students and environmental problems.

**Keywords: Indoctrinating, Value, Islamic.**

Address:

Jl. Pintu Air IV No.18 Kec. Medan Johor Kota Medan

Phone:

0852-9689-2245

## الملخص



زراعة القيم الإسلامية في تعليم العلوم بالمدرسة العالية  
الزائدة للأزهار ميدان جوهور مدينة ميدان

محمد روسدي

- رقم المقيد : ٣٠٠٣١٧٤١٠٠ :  
الشعبة : التربية الإسلامية  
المكان و التاريخ الولادة : لاوي سيغال, ١٥ ديسمبر ١٩٨٧ :  
الجامعة : الدراسات العليا الجامعة الإسلامية الحكومية سومطرة الشمالية  
إسم الوالد : الحاج. شمس الدين  
إسم الوالدة : الحاجة. نوريانا  
المشرف الأول : الشيخ. الدكتور. سيف الاخيار لوييس، الماجستير  
المشرف الثاني : الدكتور. بوديمان، الماجستير  
يهدف هذا البحث لتحليل : الأول، ما القيم من الدينية الاسلامية في زراعة  
التعليم الدينية الاسلامية في المدرسة العالية الزائدة للأزهار ميدان جوهور مدينة ميدان، الثاني،  
كيف شان زراعة القيم الإسلامية في تعليم العلوم الدينية بالمدرسة العالية الزائدة للأزهار ميدان  
جوهور مدينة ميدان. و الثالث الاسباب التي تضر و تشجع للمعلمين في زراعة القيم  
الإسلامية في تعليم العلوم الدينية بالمدرسة العالية الزائدة للأزهار ميدان جوهور مدينة ميدان.  
و أمّا الجنس الذي يستخدم في هذا البحث يعنى طريقة النوعية، و يستخدم  
المصادر بملف و حوار و تحليل و مجموعات من جميع المصادر. وأمّا المعلن من هذا  
البحث هم: رئيس المدرسة والأساتذة و التلاميذ بالمدرسة العالية الزائدة للأزهار ميدان

جوهور مدينة ميدان. وأما الهدف لتحليل الملف للحصول ليس إلا لنظر الملف الحقيقي و تحليل الملف و لأخذ الإستنباط من الملف.

حاصلات النتائج من هذا البحث هي: (١) القيم من الدينية الاسلامية في زراعة التعليم الدينية الاسلامية في المدرسة العالية الزائدة للأزهار ميدان جوهور مدينة ميدان هي يجعل التلاميذ حبا للعبادة، مادبا في الاخلاق و المهارة في الدينية الاسلامية، (٢) زراعة القيم الإسلامية في تعليم العلوم الدينية بالمدرسة العالية الزائدة للأزهار ميدان جوهور مدينة ميدان بالانشطة المنهج تربية الدينية الاسلامية و بالانشطة الاضافية في المدرسة، (٣) الاسباب التي تضر و تشجع للمعلمين في زراعة القيم الإسلامية في تعليم العلوم الدينية بالمدرسة العالية الزائدة للأزهار ميدان جوهور مدينة ميدان يسبب من الفرصة التلاميذ متفرقا و المشكلة البيئية.

الكلمات المهمة: زراعة ، قيمة، الاسلامية.

العنوان:

Jl. Pintu Air IV No.18 Kec. Medan Johor Kota Medan

رقم الهاتف:

0852-9689-2245

## DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>i</b>
<b>Pedoman Transliterasi Arab Latin .....</b>	<b>iii</b>
<b>Abstrak .....</b>	<b>x</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Masalah .....	13
C. Perumusan Masalah .....	13
D. Tujuan Penelitian .....	14
E. Kegunaan Penelitian .....	14
F. Kajian Terdahulu .....	15
<b>BAB II : KAJIAN TEORITIS .....</b>	<b>20</b>
A. Penanaman Nilai .....	20
B. Pembelajaran Islam .....	29
C. Pendidikan Agama Islam .....	35
D. Dasar Pendidikan Agama Islam .....	44
E. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Islam .....	46
<b>BAB III : METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>52</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	52
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	53
C. Sumber Data.....	54
1. Sumber Data Primer .....	54
2. Sumber Data Sekunder .....	55
D. Alat Pengumpulan Data .....	56
1. Observasi .....	56

2. Wawancara .....	57
3. Dokumentasi .....	59
E. Teknik Analisis Data.....	60
F. Sistematika Pembahasan.....	61
G. Waktu Penelitian .....	62
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>63</b>
A. Temuan Umum .....	63
1. Sejarah Berdirinya SMA Plus Al-Azhar.....	63
2. Visi dan Misi SMA Al-Azhar Plus .....	69
3. Tujuan SMA Plus Al-Azhar Medan .....	70
4. Keadaan Guru dan Siswa SMA Plus Al-Azhar Medan .....	70
5. Sarana dan Prasarana SMA Plus Al-Azhar Medan.....	75
B. Temuan Khusus .....	80
1. Nilai-Nilai Islam yang Ditanamkan dalam Pembelajaran Agama Islam di SMA Plus Al-Azhar Medan.....	81
2. Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembelajaran Agama Islam di SMA Plus Al-Azhar Medan.....	87
3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam di SMA Plus Al-Azhar Medan .....	108
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>114</b>
A. Kesimpulan .....	114
B. Saran .....	115
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>117</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>144</b>

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Pedoman Wawancara.....	120
Lampiran 2. Catatan Hasil Lapangan.....	123
Lampiran 3. Foto Dokumentasi.....	140

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya agama Islam mencakup tiga kerangka dasar di dalamnya, yakni syari'ah, aqidah, dan akhlak, dari ketiga karakteristik tersebut muatan inti dari agama Islam ialah nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang berasal dari wahyu. Nilai tercakup dalam tiga (aqidah, syari'ah, dan akhlak).<sup>1</sup> Djahiri dan Wahab menyatakan bahwa nilai adalah sesuatu yang berharga, baik menurut standar logika (benar-salah), estetika (baik-buruk), etika (adil/tidak adil), agama (dosa dan halal/haram), dan hukum (sah-absah), serta menjadi acuan dan atau sistem keyakinan diri maupun kehidupan.<sup>2</sup>

Ketika nilai-nilai dimasukkan ke dalam suasana pendidikan maka nilai tersebut menjadi sesuatu yang harus dianut dan diwajibkan ada di dalamnya.<sup>3</sup> Memiliki kaitan dengan pendidikan, terutama yang berkaitan dengan para pendidik, menurut Sharver dan Strong yang dikutip oleh al-Rasyidin menjelaskan bahwa, secara umum nilai itu bisa dikategorikan kepada dua kawasan utama, yaitu:

#### 1. Nilai-nilai moral

Nilai moral adalah standar-standar atau prinsip-prinsip yang digunakan seseorang untuk menilai baik buruk atau benar salahnya suatu tujuan dan perilaku. Berbagai keputusan yang berkaitan dengan baik buruk atau benar salah itu selalu disebut dengan keputusan-keputusan etik. Nilai-nilai moral ini dapat bersifat:

- a. Nilai moral personal (*personal moral values*)
- b. Nilai-nilai dasar sosial (*basic societal values*)

#### 2. Nilai-nilai non moral

Nilai non moral adalah standar atau prinsip-prinsip yang digunakan sesuai dan dipengaruhi nilai-nilai estetika dan penampilan (*esthetic and performance values*). Nilai-nilai estetika merupakan standar-standar yang digunakan untuk menilai kecantikan (*beauty*) dalam arti luas yang

---

<sup>1</sup>Rohmat Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfa Beta, 2011), h. 198.

<sup>2</sup>A. Kokasih Djahiri dan Abdul Aziz Wahab, *Dasar-Dasar Pendidikan Moral* (Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti, 1996), h. 22.

<sup>3</sup>Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis* (Bandung: Mandar Maju, 1992), h. 95.



berkaitan dengan alam, seni, musik, sastra, penampilan seseorang dan seni vokasional.<sup>4</sup>

Pendidikan secara etimologi dapat diartikan sebagai: hal, cara dan sebagainya, sedangkan secara terminologi ialah usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tujuan hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.<sup>5</sup> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>6</sup> Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan mengarah kepada usaha manusia untuk dapat melatih diri sesuai dengan fitrah manusia supaya dapat berkembang sampai pada tujuan yang dicita-citakan yaitu kehidupan yang sempurna dengan terbentuknya kepribadian yang lebih baik lagi.

Dalam pendidikan tidak terlepas dari kegiatan belajar mengajar, belajar adalah syarat mutlak untuk menjadi pandai dalam semua hal, baik dalam hal ilmu pengetahuan maupun dalam hal bidang keterampilan atau kecakapan. Seorang bayi misalnya, dia harus belajar berbagai kecakapan terutama sekali kecakapan motorik seperti belajar menelungkup, duduk, merangkak, berdiri atau berjalan.<sup>7</sup> Sedangkan menurut Makmun Khairani, belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya.<sup>8</sup>

---

<sup>4</sup>Al-Rasyidin, *Percikan Pemikiran Pendidikan, dari Filsafat Hingga Praktik Pendidikan* (Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2009), h.110.

<sup>5</sup>Sudirman N, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h.4

<sup>6</sup>Darwin Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Gaung Persada Press, 2007) h.4

<sup>7</sup>Mardianto, *Psikologi Pendidikan*, (Medan : Perdana Publishing, 2016), h. 45.

<sup>8</sup>Makmun Khairani, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2013), h. 4.

Dari beberapa defenisi para ahli yang di atas sepakat bahwa belajar itu harus menghasilkan perubahan ke arah yang lebih baik. Dalam Islam belajar merupakan suatu kewajiban bagi setiap Muslim, bahkan dituntut supaya belajar dari buaian sampai keliang lahat. Banyak ayat ataupun hadist yang menyuruh supaya belajar, bahkan ayat pertama kali turun adalah perintah untuk belajar. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Alquran:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣)  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya:

"Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya".<sup>9</sup>

Dalam tafsir Al-Misbah terdapat beberapa nilai pendidikan Islam, di antaranya yaitu: nilai pendidikan Islam dalam Q.S. al-‘Alaq/ 96: 1-5 terkait dengan nilai pendidikan *aqi>dah*, *syari>’ah* dan *akhla>q*. Nilai pendidikan *aqi>dah* terdapat pada ayat 1-3 yang memiliki arti penafsiran yang bernilai pendidikan *aqi>dah* yang mengajarkan kepada umat manusia untuk membaca dengan menyebut nama Allah swt Yang Maha Pencipta dan Pemurah. Nilai pendidikan *syari>’ah* (ibadah *gairu mahdah*) terdapat pada ayat kedua tentang penciptaan manusia yang berasal dari *‘alaq* (segumpal darah) yang memiliki arti bergantung dengan yang lain. Nilai pendidikan *akhla>q* tersurat pada ayat ke 1-2, yaitu perilaku ikhlas, sosial dan juga optimis yang tersirat pada ayat ke 3-5. Hal ini sesuai dengan ayat di atas, bahwa terdapat nilai *aqi>dah* dan *akhla>q* nabi Muhammad saw yang menjadi suri tauladan yang baik.<sup>10</sup>

M. Arifin menjelaskan dalam bahwa ayat tersebut juga menunjukkan jika manusia tanpa melalui belajar, niscaya tidak akan dapat mengetahui segala sesuatu yang ia butuhkan bagi kelangsungan hidupnya di dunia dan akhirat.

<sup>9</sup>QS. al-Alaq/96: 1-5.

<sup>10</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an Juz’amma* Volume 15, h. 392-402.

Pengetahuan manusia akan berkembang jika diperoleh melalui proses belajar mengajar yang diawali dengan kemampuan menulis dengan pena dan membaca dalam arti luas, yaitu tidak hanya dengan membaca tulisan melainkan juga membaca segala yang tersirat di dalam ciptaan Allah.<sup>11</sup>

Kegiatan belajar sering dikaitkan dengan mengajar, bahkan belajar mengajar digabungkan menjadi pembelajaran, sehingga (belajar mengajar) sulit dipisahkan. Namun perlu diingat bahwa tidak selalu kegiatan belajar harus ada yang mengajar, dan sebaliknya tidak selalu kegiatan mengajar menghasilkan kegiatan belajar. Dua kelompok individu yang secara langsung terlibat dalam pendidikan adalah guru, dosen (pendidik) dan siswa, mahasiswa (peserta didik). Masing-masing pendidik dan peserta didik berada dalam interaksi, namun, mempunyai peranan yang berbeda. Guru, dosen (pendidik) sebagai pendidik dan pengajar berusaha mentransformasikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik untuk mengembangkan diri menjadi dewasa. Guru bukanlah sosok seseorang yang serba tahu, karena itu dia harus selalu belajar dan terbuka, termasuk kepada peserta didik untuk berusaha mengegumuli suatu yang ingin diketahui. Seterusnya peserta didik pada hakikatnya bukan individu yang bodoh, namun mereka belum berkembang setingginya pendidik. Oleh karena itu, guru harus mengenal potensi-potensi psikologis yang dimiliki peserta didik untuk dikembangkan.<sup>12</sup>

Dalam undang-undang pendidikan disebutkan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang

---

<sup>11</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, cet. 4, 1996), h . 92.

<sup>12</sup>Iskandar, *Psikologi Pendidikan (Sebuah Oreantasi Baru)*, (Ciputat : Gaung Persada Press, 2009), h. 98.

demokratis serta bertanggung jawab.<sup>13</sup> Dari definisi tersebut tergambar adanya proses pembelajaran terhadap peserta didik agar mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan. Hal ini mengindikasikan betapa pentingnya pendidikan agama untuk mendukung peserta didik memiliki kekuatan spiritual tersebut.

Pendidikan agama Islam merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan di Indonesia, sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 12 ayat 1 butir A, bahwa Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.<sup>14</sup>

Pendidikan Islam di Indonesia ditempatkan pada posisi strategis. Hal ini bisa dilihat dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yakni, Menurut UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya serta memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>15</sup> Sedangkan konsep pendidikan yang didefinisikan secara akurat dan bersumber pada ajaran (agama) Islam, itulah pendidikan Islam.<sup>16</sup>

Konsekuensi dari adanya UU tersebut, maka setiap jenjang harus melaksanakan pendidikan agama dari jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Pengertian pendidikan agama dijabarkan dalam PP. No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Pasal 1 ayat 1 disebutkan, pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan

---

<sup>13</sup>Undang-Undang Nasional SIKDIKNAS No. 20. Tahun. 2003, (Jakarta: Sinar Grafika 2004), h.1.

<sup>14</sup>*Ibid.*, h. 8.

<sup>15</sup>Undang- Undang, SIKDIKNAS No.20. Th. 2003, (Jakarta, Sinar Grafika, 2004), h.1.

<sup>16</sup>Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam 1*, (Bandung: CV Pustaka Setia, cetakan ke-I, 2009), h. 40.

pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.<sup>17</sup>

Adapun Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di sekolah merupakan bagian integral dan program pengajaran pada setiap jenjang lembaga pendidikan serta merupakan usaha bimbingan dan pembinaan ajaran Islam sehingga menjadi manusia yang bertakwa dan juga warga Negara yang baik. Pendidikan agama Islam bukan sekedar *transfer of knowledge* ataupun *transfer of training*, tetapi lebih merupakan suatu sistem yang ditata di atas fondasi keimanan dan kesalehan.<sup>18</sup>

Untuk membentengi diri siswa dari dampak negatif yang ditimbulkan dari perkembangan zaman yaitu dengan pembinaan akhlak. Pembinaan *akhla<q* yang dimaksud yaitu pembinaan *akhla<q kari>mah* atau yang biasa disebut dengan *akhla<q mahmu<dah*. Dalam hal ini *akhla<q kari>mah* dan *akhla<q mahmu<dah* memiliki arti yang sama, yaitu tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. Menurut Al-Ghazali, *akhla<q kari>mah* artinya menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukannya dan mencintainya.<sup>19</sup>

Pada dasarnya setiap orang berhak mendapatkan pendidikan dan melaksanakan pendidikan, dalam arti ia dapat dididik dan dapat mendidik untuk menjadi manusia yang beriman dan ber-*akhla<q kari>mah*. Hakikat pendidikan ini selaras dengan tujuan dari penciptaan manusia oleh Allah swt, sebagai mana firman-Nya dalam Alquran:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

<sup>17</sup>*Ibid.*

<sup>18</sup>Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), h.

<sup>19</sup>Zahrudin, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta:Raja Grafindo, 2004), h. 158.

Artinya:

*"Dan Aku tidak menciptakan Jin dan Manusia kecuali agar mereka beribadah kepada-Ku".<sup>20</sup>*

Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya, Al-Misbah, penafsiran ayat di atas adalah sebagai berikut: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia untuk satu manfaat yang kembali pada diri-Ku. Aku tidak menciptakan mereka melainkan agar tujuan atau kesudahan aktivitas mereka adalah beribadah kepada-Ku. Ayat di atas menggunakan bentuk persona pertama (Aku), karena memang penekannya adalah beribadah kepada-Nya semata-mata, maka redaksi yang digunakan berbentuk tunggal dan tertuju kepada-Nya semata-mata tanpa memberi kesan adanya keterlibatan selain Allah swt.<sup>21</sup>

Menurut Nurcholis Majjid bahwa nilai-nilai keagamaan merupakan hal yang mendasar untuk ditanamkan pada anak dan dalam kegiatan menanamkan nilai-nilai inilah yang sesungguhnya menjadi inti dari pendidikan keagamaan. Di antara nilai-nilai yang sangat mendasar itu ialah: nilai *aqidah* (keyakinan), nilai *syariah* (pengalaman), dan nilai *akhlak* (etika vertikal horizontal).<sup>22</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka realitas pendidikan agama masih sangat memprihatinkan baik dari segi pengertian pendidikan yang disalah artikan, orientasi, kurikulum yang terbatas pada aspek normatif dan kurang menyentuh realitas, materi dan muatan yang belum jelas, metodologi yang parsial, dan dosen yang kurang mendapatkan perhatian dari lembaga pendidikan bersangkutan. Hal ini perlu dicarikan solusi untuk memecahkannya. Dengan demikian pendidikan agama Islam berperan membentuk manusia Indonesia yang berkualitas dan bertakwa kepada Allah swt. Serta menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>20</sup>QS. adz-Zariyat/51: 56.

<sup>21</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserauan Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 125.

<sup>22</sup>Nurcholish Majjid, *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta, Paramadina, 2000), h. 98-100

Ironisnya, selama ini pelaksanaan pendidikan *akhlaq* masih terbatas dan hanya mengutamakan aspek kognisi untuk pembekalan pengetahuan peserta didik. Hal ini nampak jelas pada proses pembelajaran maupun pada evaluasi penelitian yang lebih terbatas pada penyerapan pengetahuan. Guru di depan kelas lebih banyak mengajarkan pengetahuan, belum sampai pada menciptakan situasi pendidikan yang mendorong tertanamnya nilai-nilai untuk membentuk akhlak siswa. Sebenarnya tugas dari seorang guru tidak hanya untuk mengajar di depan kelas, tetapi juga memperbaiki pendidikan *akhlaq* yang telah diterima oleh siswa, dalam lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat sekitarnya. Tugas tersebut merupakan kewajiban dari seorang guru, karena ajaran agama Islam membimbing manusia agar memperbaiki *akhlaq* diri pribadi dan masyarakatnya. Lingkungan masyarakat yang rusak agar segera diubah akhlaknya, sehingga perbuatan dan perilakunya baik.

Di sisi lain, munculnya fenomena yang merajalela tentang menurunnya kualitas *akhlaq* di mana-mana, di antaranya berbagai kejahatan yang terjadi saat ini seperti pemerkosaan, perampokan, korupsi dan lain-lain. Tidak hanya itu saja, dengan berkembangnya ilmu pengetahuan teknologi sering disalahgunakan untuk melakukan aksi kejahatan seperti kejahatan yang dilakukan melalui *handphone*, komputer, internet dan sebagainya. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan teknologi, banyak dampak yang telah dihasilkan dari perkembangan tersebut, baik itu berupa dampak positif maupun dampak negatif. Dampak yang dihasilkan tidak hanya mempengaruhi di kalangan masyarakat saja tetapi juga di kalangan siswa. Tantangan agama dewasa ini adalah bagaimana memberikan suatu tolok ukur untuk menyeimbangkan dan memperbaiki dampak negatif dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan teknologi saat ini memang tidak bisa dihindari dan dipungkiri, yang bisa dilakukan hanyalah mempersiapkan generasi yang mumpuni dalam menyambut kemajuan zaman, generasi yang Islami namun tidak gagap teknologi (*gaptek*).

Untuk membentengi diri siswa dari dampak negatif yang ditimbulkan dari perkembangan zaman yaitu dengan pembinaan *akhla>q*. Pembinaan *akhla>q* yang dimaksud yaitu pembinaan *akhla>q* yang mulia atau yang biasa disebut dengan *akhla<q mahmu<dah*. Dalam hal ini *akhla<q kari>mah* dan *akhla>q mahmu<dah* memiliki arti yang sama, yaitu tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah swt. Menurut Al-Ghazali, mengatakan bahwa *akhla<q* ialah suatu bentuk dari sesuatu jiwa yang benar-benar telah meresap dan dari situlah timbulnya berbagai-bagai perbuatan dengan cara spontan dan mudah, tanpa dibuat-buat dan tanpa membutuhkan pemikiran atau angan-angan. Dan menurutnya, “bahwasannya karakter atau *akhla<q* itu tidak bisa begitu saja ada dalam diri manusia, tetapi harus selalu dibiasakan dan dijaga agar menjadi sebuah sikap baik dalam diri manusia itu sendiri”<sup>23</sup>.

Dalam mengemban profesinya sebagai pendidik, seorang guru memiliki tugas dan tanggung jawab yaitu memberikan sejumlah norma kepada peserta didik agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Semua norma harus diberikan oleh guru ketika berada di dalam kelas, tidak hanya di dalam kelas saja, di luar kelas sebaiknya guru mencontohkan melalui sikap, tingkah laku, dan perbuatan. Pendidikan dilakukan tidak semata-mata dengan perkataan, tetapi sikap, tingkah laku dan perbuatan.<sup>24</sup>

Seorang guru memang memiliki tugas yang berat dan banyak. Akan tetapi semua tugas yang telah dilakukan guru dapat dikatakan berhasil apabila ada perubahan pada tingkah laku dan perbuatan yang terjadi pada peserta didik ke arah yang lebih baik. Maka tentunya hal yang paling mendasar ditanamkan adalah *akhla<q*. Karena jika pendidikan *akhla>q* yang baik dan berhasil ajarannya berdampak pada kerendahan hati dan perilaku yang baik, baik terhadap sesama, lingkungan dan paling pokok adalah *akhla>q* kepada Allah

---

<sup>23</sup> Abu< Ha>mid Muhammad ibn Muhammad al-Ghaza>li ath-Thu>si> asy-Sya>fii>, *Ihya> Ulu>muddi>n*, (Bandung: Al-Maktabah At-Tijjariyah Al-Kubro, 1975), h, 505.

<sup>24</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), h. 35.



swt. Jika ini semua kita perhatikan maka tidak akan terjadi terjadi kerusakan alam dan tatanan kehidupan. Sebagaimana Firman Allah dalam Alquran:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا  
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (٤١)

Artinya:

*“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar.”*<sup>25</sup>

Ketahuilah wahai manusia bahwasanya menyebarnya keburukan dari segala keburukan serta diangkatnya keberkahan dan berkurangnya keturunan, peperangan dan sebagainya. Semuanya karena sebab apa yang telah kalian lakukan dari dosa dan maksiat, serta meninggalkan perintah Allah swt dan mengerjakan larangan-larangan-Nya. Semua itu adalah sebagai hukuman bagi kalian atas amalan-amalan kalian yang buruk. Kemudian Allah menyebutkan hikmah akan hal itu yaitu ke Maha Lembutan Allah bagi hamba-Nya dan kasih sayang-Nya bagi mereka agar mereka bertaubat kepada Allah dan memohon ampunan, mengikhhlaskan ibadah kepada-Nya, dan agar *mu'a>malah* mereka mengikuti tuntunan syari>ah.<sup>26</sup>

Usaha-usaha dalam pembinaan nilai-nilai keagamaan sebagai *akhla<q kari>mah* bagi peserta didik tersebut dilakukan sekolah melalui kegiatan-kegiatan tambahan yang dapat menunjang. Seperti halnya yang dilakukan di SMA Al-Azhar Medan, dengan adanya kegiatan yang menunjang tersebut diharapkan dapat membantu dalam pembinaan *akhla<q kari>mah* siswa serta mampu memperdalam kualitas keagamaan siswa dan memperkecil angka kenakalan peserta didik. SMA Plus Al-Azhar Medan mulanya didirikan pada Tahun Pelajaran 1995/1996 yang mana saat itu masih bernama SMU Plus Perguruan Al-Azhar Medan. SMU Plus Perguruan Al-Azhar Medan awalnya

<sup>25</sup>QS. ar-Rum/ 30: 41.

<sup>26</sup>Wahbah az-Zuhaili, *Tafsi>r Al-Wasit}h*, (Lebanon: Darul Fikri, 1996), h. 288.

merupakan kelas-kelas plus dari SMU Al-Azhar Medan (Reguler). Kegiatan pengelolaan program dan operasional belajar mengajar terpisah, akan tetapi untuk pengelolaan administrasi masih bersatu dan pengelolaan operasional kegiatan sehari-hari dipimpin oleh seorang Koordinator. Sejak Tahun Pelajaran 2000/2001, SMU Plus Perguruan Al-Azhar Medan berdasarkan surat keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor: 155/105/KEP/2000, tanggal 2 Oktober 2000 telah memperoleh izin pendirian menjadi 1 (satu) Unit Sekolah Menengah Umum yang diberi nama: SMU Plus Perguruan Al-Azhar Medan dan pada Tahun 2002 berubah nama menjadi: SMA Plus Al-Azhar Medan.

Pada tahun 2004, SMA Plus Al-Azhar Medan dipercaya pemerintah untuk membuka Kelas Akselerasi (Program Percepatan) dengan diterbitkan SK dengan Nomor SK Penyelenggara Akselerasi dan Tgl: 4213/191 PMU/2005 tanggal 25 Februari 2005. Instansi Penerbit SK: Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara. Kelas Akselerasi adalah Program Percepatan Belajar, proses pembelajaran yang dapat ditempuh hanya dalam waktu 2 (dua) tahun. Tahun 2014 ini, SMA Plus Al-Azhar Medan namanya berganti menjadi SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan, sebagai identitas sekolah di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sekolah ini dibangun di atas tanah yang luasnya 6297 M<sup>2</sup>, Luas Bangunan ±3825 M<sup>2</sup>, Halaman ±456 M<sup>2</sup>, Lapangan Olah raga 992 M<sup>2</sup>, Kebun 514 M<sup>2</sup>, Lain-lain 510 M<sup>2</sup>.

Lingkungan sekolah meliputi lingkungan intern dan lingkungan ekstern. Lingkungan SMA Plus Al-Azhar Medan satu kampus (satu kompleks) dengan SD 1 dan SD 2, SMP, SMA Reguler, dan Universitas Al-Azhar Medan. Sekolah ini dikelilingi oleh perumahan penduduk di kelurahan Kwala Bekala Kecamatan Medan Johor. Lingkungan sekolah dewasa ini nampak lebih indah dan bersih. Untuk lingkungan ekstern SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan dikelilingi oleh kampus dan sekolah antara lain: SD Model Al-Azhar Medan, SMA Harapan Baru, Perguruan As-Syafiiyah, Perguruan Prambanan dan lain lain. Sehingga akan menciptakan situasi dan kondisi pendidikan yang cukup nyaman dan

memperkecil gangguan yang sangat merugikan siswa. Di sisi lain, tempat yang strategis dan jalur transportasi yang cukup mudah mendorong daya tarik SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan bagi orang tua siswa/masyarakat.<sup>27</sup>

Alasan mengapa peneliti memilih SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan sebagai kajian penelitian karena SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan merupakan salah satu sekolah terbesar dan favorit di kota Medan. Di samping itu, iklim sekolah yang bernuansa keislaman layaknya sebuah madrasah pada umumnya bahkan seperti pondok pesantren di mana siswa diasramakan. Dengan banyak dijumpai siswi yang mengenakan jilbab dan kegiatan-kegiatan keagamaan setiap harinya seperti shalat berjamaah, mendengarkan ceramah di saat shalat zhuhur berjamaah, baca Alquran, zikir bersama, istighasah dan pengajian dan sebagainya. Hal ini menjadi sisi yang berbeda dan menarik, karena itu merupakan identitas dari sebuah madrasah yang di lakukan di SMA al-Azhar Medan sebagai ciri khas khusus. Penilaian lain tentang objektif siswa SMA Plus Al-Azhar berperilaku baik dalam hal:

1. Siswa yang baik lulusan SMA Plus 100 % diasramakan
2. Penerimaan guru PAI di SMA al-Azhar melalui seleksi ketat
3. Tamatan SMA Plus al-Azhar belum ada ditemukan terindikasi bermasalah pada aspek *aqi>dah*, ibadah dan *akhla<q*
4. Pendidikan agama Islam di SMA Plus al-Azhar Medan dapat dijadikan model pembinaan keagamaan dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam di sekolah lain

Pihak yayasan memberikan ruang bagi setiap anak asuh untuk mendalami agamanya masing-masing, salah satunya melalui kegiatan keagamaan yang hal tersebut wajib diikuti oleh setiap anak asuh. Proses penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di SMA Plus Al-Azhar Medan dilakukan melalui beberapa hal, yakni adanya kegiatan keagamaan berupa pengajian dan melalui proses pengasuhan ibu asuh kepada anak didiknya dengan model:

1. Melalui proses pendidikan

---

<sup>27</sup>*Ibid.*

2. Melalui proses bimbingan dan penyuluhan
3. Kegiatan keagamaan
4. Pengasuhan secara langsung oleh ibu asuh
5. Metode keteladanan (*al-uswah*)
6. Sugesti dan hukuman (*al-targhi>b wa al-tarhi>b*)
7. Metode nasihat/penyuluhan (*al-maw'idz}hah*)

Dari uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana penanaman nilai agama Islam dalam pembelajarn di sekolah tersebut sehingga mengangkatnya menjadi sebuah tesis dengan judul: **“PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM DALAM PEMBELAJARAN DI SMA PLUS AL-AZHAR MEDAN JOHOR KOTA MEDAN”**

## **B. Batasan Masalah**

Penulis melakukan pembatasan masalah guna menghindari adanya penyimpangan dari permasalahan yang ada, sehingga penulisan dapat lebih terfokus dan tidak melebar dari pokok permasalahan yang ada serta penelitian yang dilakukan menjadi lebih terarah dalam mencapai sasaran yang diharapkan dalam penelitian yaitu:

1. Penanaman Nilai Agama Islam
2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
3. SMA Plus Al-Azhar Medan Johor Kota Medan

## **C. Perumusan Masalah**

Untuk mempermudah arah dan tujuan serta efektifnya proses pembahasan dari penelitian ini, maka penulis menentukan beberapa rumusan permasalahannya sebagaimana tersebut di bawah ini:

1. Apa saja nilai-nilai agama Islam yang ditanamkan dalam pembelajaran di SMA Plus Al-Azhar Medan Johor Kota Medan?
2. Bagamanakah penanaman nilai-nilai agama Islam dalam pembelajaran di SMA Plus Al-Azhar Medan Johor Kota Medan?

3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan nilai-nilai agama Islam dalam pembelajaran di SMA Plus Al-Azhar Medan Johor Kota Medan?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis membuat tujuan penelitian untuk mengetahui sesuai yang ada dalam perumusan masalah, yaitu:

1. Untuk menganalisis nilai-nilai agama Islam yang ditanamkan dalam pembelajaran di SMA Plus Al-Azhar Medan Johor Kota Medan.
2. Untuk menganalisis penanaman nilai-nilai agama Islam dalam pembelajaran di SMA Plus Al-Azhar Medan Johor Kota Medan
3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dalam mengimplementasikan dan faktor penghambat dalam mengatasi kendala nilai-nilai agama Islam dalam pembelajaran di SMA Plus Al-Azhar Medan Johor Kota Medan.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Dalam setiap penelitian tertentu diharapkan adanya manfaat yang dapat diambil dari penelitian tersebut, sebab besar kecilnya manfaat penelitian akan menentukan nilai dari penelitian tersebut:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis
  - a. Sebagai sumbangan teoritis bagi para calon peneliti dalam penelitian lembaga pendidikan Islam lain melalui penelitian kualitatif.
  - b. Sebagai khazanah pengetahuan seputar penanaman nilai-nilai agama Islam di SMA Plus Al-Azhar Kota Medan yang ditujukan kepada seluruh pembaca untuk semua golongan/kalangan.

## 2. Manfaat praktis

- a. Dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti berikutnya dalam penelitian dinamika di lembaga pendidikan Islam lain melalui penelitian kualitatif.
- b. Dapat dijadikan motivasi kepada SMA Plus Al-Azhar Kota Medan dalam memajukan dan membesarkan SMA Plus Al-Azhar Kota Medan serta mencetak alumni-alumni berakhlakul karimah setelah berkaca melalui perjalanan panjang SMA Plus Al-Azhar Kota Medan yang berhasil penulis rangkum dalam penelitian ini.
- c. Menjadi persyaratan untuk memperoleh gelar magister pendidikan di Pascasarjana UIN-SU Medan pada jurusan Pendidikan Islam.
- d. Memberikan sumbangan pemikiran dalam memecahkan permasalahan yang ada hubungannya dengan nilai-nilai agama Islam di masyarakat maupun di lingkungan pendidikan.

## F. Kajian Terdahulu

Setelah peneliti mencari karya ilmiah berupa tesis atau referensi lain yang relevan dengan judul tesis yang akan diteliti oleh peneliti, peneliti menemukan beberapa tesis yang mempunyai judul atau obyek yang hampir sama. Di antaranya adalah:

1. Tesis atas nama Hamzatee, Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, pada tahun 2016 dengan judul: STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI UMUM (Studi Kasus di *Prince Of Songkla University, Pattani Campus*. Rumusan masalah yang di muat dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana strategi pengorganisasian isi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Price of Songkla University (PSU), Pattani Campus? 2) Bagaimana strategi penyampaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Price of Songkla University (PSU), Pattani

Campus? 3. Bagaimana strategi pengelolaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Price of Songkla University (PSU), Pattani Campus?<sup>28</sup> Dalam kesimpulannya peneliti menyimpulkan:

- a. Perencanaan pembelajaran PAI di *Prince of Songkla* sudah cukup baik seperti seorang dosen membuat materi dan silabus kemudian diajukan kepada *staff collage* untuk disetujui, tetapi alangkah lebih baik bila beberapa dosen berkumpul untuk mendiskusikan materi apa yang seharusnya diajarkan kepada mahasiswa melihat faktor tujuan pembelajaran, faktor mahasiswa yang mempelajari materi, konteks kehidupan mahasiswa nantinya, dan juga penggunaan dan pemanfaatan media dan metode yang sesuai dengan materi pembelajaran. Dalam hal ini peneliti menyimpulkan bahwa ada sedikit perbedaan dalam hal pengorganisasian silabus di *Prince of Songkla* dengan kampus di Indonesia misalnya. Di Thailand, khususnya *Prince of Songkla* pengorganisasian materi dilakukan oleh dosen seorang diri lalu diajukan kepada staf universitas untuk mendapatkan persetujuan. Sedangkan bila di Indonesia, terdapat sebuah badan misalkan Kementerian Agama bidang Pendidikan Tinggi yang merumuskan silabus dan garis besar materi yang harus disampaikan kepada mahasiswa. Baru kemudian di tingkat bawah atau dosen dengan mahasiswa materi tersebut diajarkan menyesuaikan dengan latar belajar materi tersebut dilihat dari fasilitas, waktu, kompetensi dosen, kompetensi mahasiswa dan seterusnya.
- b. Mengenai strategi penyampaian materi, perlu adanya inovasi baik dari dosen maupun mahasiswa dalam hal pembelajaran khususnya di dalam kelas sehingga atmosfer akademik dan pencapaian tujuan pada silabus yang dibuat dapat tercapai dengan maksimal. Selama ini, materi disampaikan masih melalui metode ceramah, beberapa waktu mempergunakan papan tulis dan terkadang melalui slide *power point*. Perlu kiranya di beberapa

---

<sup>28</sup>Hamzatee Sa-Ih, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum (Studi Kasus Di Prince Of Songkla University, Pattani Campus)*, Tesis Pascasarjana Universitas Maulana Malik Ibrahim Malanag, 2016, h. 27.

pertemuan digunakan metode berbeda tentunya dengan bersandar pada strategi yang telah dikembangkan oleh para pakar strategi pembelajaran khususnya di bidang pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini dimaksudkan agar materi dapat dengan cepat terserap oleh mahasiswa dan juga pencapaian kompetensi dapat dilakukan dengan lebih maksimal.

- c. Tentang strategi pengelolaan pembelajaran PAI di *Prince of Songkla* tentunya sudah cukup baik. Alangkah lebih baik bila diperhatikan prinsip-prinsip strategi pembelajaran misalnya sisi tujuan pembelajaran hendaknya disusun berdasarkan kompetensi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kemudian pada tahap pelaksanaan pembelajaran, hendaknya seorang dosen perlu mengulang materi yang telah lalu sebelum masuk ke dalam materi yang baru agar ada kesinambungan antara materi yang pernah disampaikan dengan materi yang akan disampaikan. Lalu, mengenai waktu perkuliahan PAI mungkin bisa ditambah agar mahasiswa lebih memahami materi yang dipelajari. Pemberian tugas tidak hanya perorangan, dapat pula diberikan tugas berkelompok dengan tujuan mengetahui sejauh mana tingkat kerjasama antara satu mahasiswa dengan teman satu kelasnya. Model evaluasi hendaknya pula dikembangkan dengan baik melihat pada kompetensi yang ingin dicapai, materi yang diajarkan dan juga hasil pemberian tugas tambahan oleh dosen kepada mahasiswa. Mengenai kontrol di luar kelas, dosen juga bisa mengajak berdiskusi mahasiswa tentang materi atau perluasan materi yang telah diajarkan di dalam kelas.
2. Tesis atas nama Nur Ali, Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, pada tahun 2016 dengan judul: “*Strategi Pembelajaran Kitab-Kitab Klasik (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Jadid)*” yang mana mengemukakan tentang strategi pembelajaran kitab pada pondok pesantren. Hasil penemuannya menyebutkan bahwa pada pembelajaran kitab-kitab klasik tersebut tidak diorganisasikan kembali namun mengikuti urutan bab-bab yang telah ada di kitab-kitab tersebut. Pada strategi penyampaian, yaitu



dilakukan dengan metode sorogan dan bandongan yang mana staf pengajar berasal dari para kyai dan para ustadz sebagai badal atau asisten pengganti kyai saat kyai berhalangan.<sup>29</sup>

3. Tesis atas nama A. Rifqi amin, dengan judul tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana STAIN Kediri pada tahun 2013, dengan judul: *“Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum (Studi Kasus di Universitas Nusantara PGRI Kediri)”* yang mana mengemukakan tentang sistem pembelajaran PAI pada perguruan tinggi. Hasilnya menyebut bahwa (1) Materi Pembelajaran PAI di UNP Kediri yang diberikan oleh Dosen kepada mahasiswanya, meliputi materi pokok, materi yang disesuaikan dengan prodi, dan materi yang bermuatan semi-multikulturalisme. Secara umum penataan dan pemetaan materi PAI belum diberlakukan secara terstruktur dan terorganisir. (2) Kompetensi mahasiswa yang diharapkan setelah mengikuti pembelajaran PAI di UNP Kediri lebih ditekankan pada kemampuan dan konsistensi dalam pengimplementasian nilai-nilai ajaran Islam baik ajaran Ibadah maupun ajaran moral yang ditujukan untuk mencari keridhoan Allah swt. Secara spesifik kompetensi yang diharapkan tersebut meliputi kemampuan dalam bertauhid, kompetensi berakhlak, dan kompetensi dalam pemecahan masalah sosial keagamaan terkini dengan rasionalitas. (3) Strategi Pembelajaran PAI di UNP Kediri yang digunakan berbeda dengan Perguruan Tinggi Agama Islam, mengingat kondisi latar belakang mahasiswanya juga berbeda pula. (4) Evaluasi Pembelajaran PAI di UNP Kediri diterapkan sesuai atau paralel dengan materi kuliah yang telah disampaikan, kompetensi mahasiswa yang

---

<sup>29</sup>Nur Ali, *Strategi Pembelajaran Kitab-Kitab Klasik (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Jadid Probolinggo)*, Tesis, Program Studi Teknologi Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Malang, 1996, h. 30.

diharapkan, dan strategi pembelajarannya yang mana evaluasinya lebih diutamakan pada aspek afektifnya.<sup>30</sup>

Perbedaan dengan penelitian yang terdahulu, dalam penelitian yang terdahulu penulis menemukan dan menekankan pada strategi dan sistem pembelajaran pendidikan agama Islam. Sementara dalam penelitian yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah lebih menekankan pada penanaman nilai-nilai pada pembelajaran agama Islam pada SMA Plus Al-Azhar Medan.

---

<sup>30</sup>Ahmad Rifqi Amin, *Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum (Studi Kasus di Universitas Nusantara PGRI Kediri)*, Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana, STAIN Kediri, 2013, h. 31.

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Penanaman Nilai

#### 1. Pengertian Nilai

Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>1</sup> Maksudnya kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan.<sup>2</sup> Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat.<sup>3</sup> Menurut Sidi Gazalba yang dikutip Chabib Thoha mengartikan nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.<sup>4</sup>

Sedangkan menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini).<sup>5</sup> Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak yakni berupa sifat-sifat (hal-hal) penting dan berguna sebagai acuan dasar tingkah laku manusia. Bukan hanya persoalan menentukan benar dan salah yang membutuhkan pembuktian empirik, melainkan berdasarkan penghayatan yang diyakini oleh hati manusia yang melembaga secara obyektif di dalam masyarakat.

---

<sup>1</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), h. 801.

<sup>2</sup>Harold H.Titus, dkk., *Persoalan Persoalan Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 122.

<sup>3</sup>Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 110.

<sup>4</sup>Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 61.

<sup>5</sup>*Ibid.*

## 2. Pengertian Penanaman Nilai

Arti kata penanaman menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah proses (perbuatan, cara) menanamkan.<sup>6</sup> Pengertian penanaman nilai agama adalah suatu proses menanamkan nilai secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Penanaman nilai agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama, serta ditemukannya kemungkinan untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata.<sup>7</sup>

Penanaman nilai dalam Islam disebutkan di dalam Alquran:

يَأْتِيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي  
الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (١٦)

Artinya:

*“Luqman berkata: Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui.”*<sup>8</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa penanaman nilai-nilai baik yang bersifat universal kapan pun dan di mana pun dibutuhkan oleh manusia, menanamkan nilai-nilai baik tidak hanya berdasarkan pertimbangan waktu dan tempat. Meskipun kebaikan itu hanya sedikit jika dibandingkan dengan kejahatan, ibarat antara sebiji sawi dengan seluas langit dan bumi, maka yang baik akan nampak baik, dan yang jahat akan nampak sebagai kejahatan. Penanaman nilai ini harus disertai contoh konkret yang masuk akal fikiran anak, sehingga penghayatan mereka disertai dengan kesadaran rasional, sebab dapat dibuktikan secara empirik di lapangan.<sup>9</sup>

<sup>6</sup>Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 1198.

<sup>7</sup>Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), cet. 1, h. 10.

<sup>8</sup>QS. Luqman/31: 16.

<sup>9</sup>Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, h. 106-107.

### 3. Bentuk Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Ajaran Islam secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni iman (*aqi>dah*), ibadah dan akhla>q.<sup>10</sup> Maka nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang harus ditanamkan orang tua kepada anak harus meliputi nilai iman (*aqi>dah*), nilai ibadah dan nilai akhla>q. Ketiga ajaran pokok Islam ini selengkapnya diungkapkan sebagai berikut:

#### a. Nilai Iman (*aqi>dah*)

Secara harfiah, iman berasal dari bahasa Arab, yang mengandung arti *faith* (kepercayaan), dan *belief* (keyakinan). Iman juga berarti kepercayaan (yang berkenaan dengan agama), yakin kepada Allah swt, keteguhan hati, keteguhan batin.<sup>11</sup> Iman secara umum dipahami sebagai suatu keyakinan yang dibenarkan dalam hati, diikrarkan dengan lisan dan dibuktikan dengan amal perbuatan yang didasari niat yang tulus dan ikhlas dan selalu mengikuti petunjuk Allah swt serta Sunah Nabi Muhammad saw.<sup>12</sup>

*Aqi>dah* adalah inti dasar dari keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak oleh orang tua, hal ini Iman secara umum dipahami sebagai suatu keyakinan yang dibenarkan dalam hati, diikrarkan dengan lisan dan dibuktikan dengan amal perbuatan yang didasari niat yang tulus dan ikhlas dan selalu mengikuti petunjuk Allah swt serta Sunah Nabi Muhammad saw.<sup>13</sup> *Aqi>dah* adalah inti dasar dari keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak oleh orang tua, hal ini telah disebutkan dalam Alquran sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)

<sup>10</sup>Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 115.

<sup>11</sup>Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Kencana 2011), h. 128.

<sup>12</sup>Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 12.

<sup>13</sup>*Ibid.*

Artinya:

*“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”*<sup>14</sup>

Dari ayat tersebut Lukman telah diangkat kisahnya oleh Allah swt dalam Alquran yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw dan menjadi dasar pedoman hidup setiap muslim. Ini berarti bahwa pola umum pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya menurut Islam dikembalikan kepada pola yang dilaksanakan Lukman dan anaknya.<sup>15</sup> Allah mengingatkan kepada Rasulullah nasihat yang pernah diberikan Luqman kepada putranya ketika ia memberi pelajaran kepadanya. Nasihat itu adalah “Wahai anakku, Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Dia (Allah) adalah kedzaliman yang besar.”

Mempersekutukan Allah dikatakan kezaliman karena perbuatan itu berarti menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya, yaitu menyamakan sesuatu yang melimpahkan nikmat dan karunia dengan sesuatu yang tidak sanggup memberikan semua itu. Menyamakan Allah sebagai sumber nikmat dan karunia dengan patung-patung yang tidak berbuat apa-apa adalah perbuatan zalim. Perbuatan itu dianggap sebagai kezaliman yang sangat besar karena yang disamakan dengan makhluk yang tidak bisa berbuat apa-apa itu adalah Allah pencipta dan penguasa semesta alam, yang seharusnya semua makhluk mengabdikan dan menghambakan dirinya kepada Allah swt.

#### **b. Nilai Ibadah**

Ibadah berasal dari kata *abada* yang berarti patuh, tunduk, menghambakan diri, dan amal yang diridhai Allah. Ibadah selanjutnya sudah masuk ke dalam bahasa Indonesia yang diartikan perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Tuhan, seperti shalat, berdoa dan berbuat baik.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup>QS. Luqman/31: 13.

<sup>15</sup>Toha, *Kapita*, h. 108-109.

<sup>16</sup>Nata, *Studi*, (Jakarta: Kencana 2011), h. 138.

Ibadah dalam Islam secara garis besar terbagi kedalam dua jenis, yaitu ibadah *mahdah* (ibadah khusus) dan ibadah *ghoiru mahdah* (ibadah umum). Ibadah *mahdah* meliputi sholat, puasa, zakat, haji. Sedangkan ibadah *ghoiru mahdah* meliputi s{odaqoh, membaca Alquran dan lain sebagainya.<sup>17</sup>

Pengertian ibadah secara bahasa (etimologi) berarti merendahkan diri serta tunduk. Sedangkan menurut istilah (terminologi), ibadah mempunyai banyak definisi, tetapi makna dan maksudnya satu. Yaitu:<sup>18</sup>

- (1) Ibadah adalah taat kepada Allah swt dengan melaksanakan perintah-Nya melalui lisan para Rasul-Nya.
- (2) Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah swt yaitu tingkatan tunduk yang paling tinggi disertai dengan rasa *mahabbah* (kecintaan) yang paling tinggi.
- (3) Ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah swt baik berupa ucapan atau perbuatan, yang *zhahir* maupun yang *bathin*.<sup>19</sup>

Ibadah dalam Islam secara garis besar terbagi kedalam dua jenis, yaitu ibadah *mahdah* (ibadah khusus) dan ibadah *ghoiru mahdah* (ibadah umum). Ibadah *mahdah* meliputi salat, puasa, zakat, haji. Sedangkan ibadah *ghoiru mahdah* meliputi s{odaqoh, membaca Alquran dan lain sebagainya.<sup>20</sup>

Nilai ibadah, khususnya pendidikan salat disebutkan dalam Alquran sebagai berikut:

يَا بَنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ

مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧)

<sup>17</sup>Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan*, h. 23.

<sup>18</sup>Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, (Semarang: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004), h. 185.

<sup>19</sup>*Ibid.*

<sup>20</sup>Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, h. 23.

Artinya:

*“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”<sup>21</sup>*

Pendidikan salat dalam ayat ini tidak terbatas tentang kaifiyah untuk menjalankan salat yang lebih bersifat fiqhiyah, melainkan termasuk menanamkan nilai-nilai di balik ibadah sholat. Mereka harus mampu tampil sebagai pelopor *amar ma’ru>f* dan *nahi> munkar* serta jiwanya menjadi orang yang sabar.<sup>22</sup> Tata peribadatan menyeluruh sebagaimana termaktub dalam fikih Islam itu hendaklah diperkenalkan dan dibiasakan oleh orang tua dalam diri anak. Hal ini dilakukan agar kelak mereka tumbuh menjadi insan yang benar-benar takwa, yakni insan yang taat melaksanakan segala perintah agama dan taat pula dalam menjauhi segala larangannya.

Ibadah sebagai realisasi dari akidah Islamiyah harus tetap terpancar dan teramalkan dengan baik oleh setiap anak.<sup>23</sup> Nilai-nilai ibadah mengajarkan manusia untuk melandasi setiap perbuatannya dengan hati yang ikhlas guna mencapai ridho Allah swt.

### c. Nilai Akhla>q

Akhla>q ( أخلاق ) adalah kata jamak dari kata tunggal *khuluq* ( خلق ). Kata *khuluq* adalah lawan dari kata *khalq*. *Khuluq* merupakan bentuk batin sedangkan *khalq* merupakan bentuk lahir. *Khalq* dilihat dengan mata lahir (*bashar*) sedangkan *khuluq* dilihat dengan mata batin (*bashirah*). Keduanya dari akar kata yang sama yaitu *kalaqa*. *Khuluq* atau akhlak adalah sesuatu yang tercipta atau terbentuk melalui proses.<sup>24</sup>

Menurut Ibnu Miskawaih *akhla>q* adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui

---

<sup>21</sup>QS. Luqman/31: 17.

<sup>22</sup>Toha, *Kapita*, h. 105-106.

<sup>23</sup>Mansur, *Pendidikan*, h. 116-117.

<sup>24</sup>Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2010), h. 31.



pertimbangan pikiran lebih dulu. Sedangkan menurut al-Ghazali *akhla>q* adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa, dari sifat itu timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Jadi menurut Ibnu Miskawaih dan al-Ghazali, *akhla>q* adalah sesuatu dalam jiwa yang mendorong seseorang mempunyai potensi-potensi yang sudah ada sejak lahir. Dan manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji (*al-akhla>q al-mahmu>dah*) serta menjauhkan segala *akhla>q* tercela (*al-akhla>q al-mazmu>mah*).<sup>25</sup>

Nilai *akhla>q* sangat penting untuk ditanamkan dalam diri anak, sebagaimana disebutkan dalam surat Lukman ayat 14, 18 dan 19 sebagai berikut:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ

لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤)

Artinya:

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”<sup>26</sup>

Dalam tafsir zilalil Quran Sayyid Qutub menjelaskan, pesan atau pelajaran dalam surat ini seperti dinasehatkan Luqman adalah kewajiban manusia untuk berbakti kepada kedua orang tua karena jasa dan pengorbanan yang tidak ternilai yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya. Wasiat bagi anak untuk berbakti kepada kedua orang tuanya muncul berulang-ulang dalam Alquran. Sesungguhnya kedua orang tua pasti mengeluarkan segalanya bagi anak-anaknya baik apapun yang mereka miliki dalam jasadnya, dalam

<sup>25</sup>Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, h. 221-222.

<sup>26</sup>QS. Luqman/31: 14.

umurnya maupun segala yang mereka miliki dengan penuh kasih sayang.<sup>27</sup> Pengorbanan orang tua yang demikian besar, memberikan pelajaran tentang keikhlasan dalam berbuat sesuatu, yakni mengerjakan segala sesuatu tanpa mengharapkan imbalan atas perbuatan baik yang telah diperbuat, di samping sikap bakti yang ditunjukkan oleh seorang anak kepada kedua orang tuanya mengandung makna balas budi atau rasa terimakasih seorang anak, untuk selalu bersyukur kepada Allah dan berterima kasih kepada kedua orang tuanya.

Ayat ini tidak menyebutkan jasa bapak, tetapi menekankan pada jasa ibu. Ini disebabkan karena ibu berpotensi untuk tidak dihiraukan oleh anak karena kelemahan ibu, berbeda dengan bapak. Di sisi lain Peranan bapak dalam konteks kelahiran anak lebih ringan dibandingkan dengan peran ibu. setelah pambuhan semua proses kelahiran anak dipikul sendirian oleh ibu. Bukan hanya sampai masa kelahirannya tetapi berlanjut dengan penyusuan bahkan lebih dari itu.<sup>28</sup>

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨)  
وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (١٩)

Artinya:

*“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”*<sup>29</sup>

Nasihat Luqman selanjutnya berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Ahmad Musthafa berpendapat bahwa tidak perlu lambat dan juga tidak terlalu cepat, akan tetapi berjalanlah dengan wajar dan menonjolkan sikap rendah diri, tidak berjalan seperti orang

<sup>27</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jakarta, Gema Insani. 2004. jilid 17, h. 261

<sup>28</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 127-129.

<sup>29</sup>QS. Luqman/31: 18-19.

sombong dan tidak berjalan seperti orang lemah.<sup>30</sup> Selain itu, penyampaian materi lain (akhla>q) setelah penyampaian materi akidah juga dimaksudkan agar peserta didik tidak jenuh dengan satu materi. Dalam kaitannya dengan hal ini, penting bagi seorang pendidik agar selalu melakukan perubahan-perubahan (pengembangan diri) dalam pola pengajarannya, sehingga metode pembelajaran yang dilakukannya selalu menarik dan menyenangkan tanpa mengurangi kaidah-kaidah pokok dalam pembelajaran sesuai dengan prinsip model pembelajaran *paikem*, yang akan membuat siswa aktif, kreatif dalam kegiatan belajar.<sup>31</sup>

Nasehat/pelajaran Luqman dalam ayat tersebut adalah tentang larangan berlaku sombong. Semua kesombongan wajib dijauhi dan dihindari karena dapat menimbulkan penyakit hati yang merusak diri sendiri dan orang lain, juga karena kesombongan itu pulalah seseorang akan terhalang menikmati indahnya surga, sabda Nabi Muhammad saw:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ

*Artinya:*

“Tidak akan masuk surga orang yang mempunyai sifat kesombongan walaupun sebesar biji dzarrah”.<sup>32</sup>

Dari Hadis tersebut menunjukkan bahwa tekanan utama pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak dalam Islam adalah pendidikan akhlak, dengan jalan melatih anak membiasakan hal-hal yang baik, menghormati kepada kedua orang tua, bertingkah laku yang sopan baik dalam perilaku keseharian maupun dalam bertutur kata. Nilai akhla>q tidak hanya dikemukakan secara teoritik, melainkan disertai contoh-contoh konkret untuk

<sup>30</sup>Ahmad Mustofa, *Tafsir Al-Maraghi*, (Lebanon: Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2006), h. 310.

<sup>31</sup>Model pembelajaran Paikem adalah model pembelajaran yang memuat prinsip-prinsip pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Di dalam pembelajaran tersebut ada beragam cara pembelajaran agar peserta didik dapat mengikuti aktifitas belajar tanpa merasa jenuh dan bosan.

<sup>32</sup>M. Yatimin Abdullah. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. (Jakarta.:Sinar Grafika Offset. 2007). h. 67.

dihayati maknanya. Dicontohkan kesusahan ibu yang mengandung, serta jeleknya suara khimar bukan sekedar untuk diketahui, melainkan untuk dihayati apa yang ada dibalik yang nampak tersebut, kemudian direfleksikan dalam kehidupan kejiwaannya.<sup>33</sup>

Nilai akhlak mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku baik sesuai norma atau adab yang benar dan baik, sehingga akan membawa pola kehidupan manusia yang tenteram, damai, harmonis, dan seimbang. Orang tua dalam menanamkan ketiga nilai-nilai pendidikan agama Islam di atas pada anak dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

- 1) Memberi tauladan yang baik kepada anak tentang kekuatan iman kepada Allah dan berpegang teguh dengan ajaran-ajaran agama dengan sempurna.
- 2) Membiasakan anak menunaikan syiar-syiar agama semenjak kecil sehingga penunaian itu menjadi kebiasaan yang mendarah daging, anak melakukannya atas kemauan sendiri dan dapat merasakan ketentraman sebab mereka melakukannya.
- 3) Menyiapkan suasana agama dan spiritual yang sesuai di rumah di mana anak berada.
- 4) Membimbing anak membaca bacaan-bacaan agama yang berguna dan memikirkan ciptaan-ciptaan Allah sebagai bukti keagungan-Nya.
- 5) Menuntun anak turut serta dalam aktivitas-aktivitas agama.<sup>34</sup>

## **B. Pembelajaran Islam**

### **1. Pengertian Pembelajaran Islam**

Pembelajaran asal katanya adalah belajar, belajar adalah sebagai perubahan yang terjadi pada tingkah laku potensial yang secara relatif tetap dianggap sebagai hasil dari pengamatan dan latihan.<sup>35</sup> Yang dimaksudkan

---

<sup>33</sup> Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, h. 107-108.

<sup>34</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Al Husna Baru, 2004), h. 310-311.

<sup>35</sup> Hasan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta: Ictiar Baru-Van Hoeve dan Elsevier Publishing Projects, t.t), h. 435.

pembelajaran di sini adalah suatu kegiatan untuk merubah tingkah laku yang diusahakan oleh dua belah pihak yaitu antara pendidik dan peserta didik, sehingga terjadi komunikasi 2 arah.

James W. Zanden mengatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif permanen atau perubahan kemampuan sebagai hasil dari pengalaman.<sup>36</sup> Belajar menurut Cronbach adalah merupakan perubahan perilaku sebagai hasil pengalaman. Menurut Cronbach belajar adalah suatu cara mengamati, membaca, meniru, mengintimasi, mencoba sesuatu, mendengar, dan mengikuti arah tertentu.<sup>37</sup>

Menurut Slameto dalam bukunya *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>38</sup> Syaiful Bahri menjelaskan bahwa belajar pada hakekatnya adalah perubahan yang terjadi dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktivitas belajar, walaupun pada kenyataannya tidak semua perubahan termasuk kategori belajar.<sup>39</sup>

Dengan dikemukakannya teori-teori belajar di atas, maka dapat diketahui bahwa belajar merupakan peristiwa sehari-hari di sekolah, rumah, lingkungan masyarakat sekitar dan lainnya. Belajar merupakan hal yang kompleks, hal ini dapat dilihat dari dua subjek yang berbeda, yaitu dari sisi peserta didik dan dari sisi pendidik atau guru. Dari sisi peserta didik, belajar difahami sebagai suatu proses. Peserta didik mengalami proses mental dalam menghadapi bahan belajar yang dapat berupa alam, hewan dan bahan-bahan lainnya yang terhimpun dalam buku-buku pelajaran atau sumber belajar lainnya. Dari sisi pendidik atau guru, proses belajar tersebut tampak sebagai perilaku

---

<sup>36</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), h. 237.

<sup>37</sup>Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 5.

<sup>38</sup>Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 2.

<sup>39</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zaim, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 44.

belajar tentang sesuatu hal yang diberikan kepada peserta didik, baik berupa ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa belajar merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan rutin pada seseorang sehingga akan mengalami perubahan secara individu baik pengetahuan, sikap dan tingkah laku yang dihasilkan dari proses latihan dan pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Menurut Abuddin Nata pembelajaran dapat di artikan sebagai usaha agar dengan kemauannya sendiri seseorang dapat belajar dan menjadikannya sebagai kebutuhan hidup yang tidak dapat ditinggalkan.<sup>40</sup> Menurut Oemar Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.<sup>41</sup>

Oemar Hamalik menjelaskan tentang apa yang dimaksud dengan unsur-unsur manusiawi yaitu manusia yang terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri atas siswa, guru dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material meliputi buku-buku, papan tulis fotografi, slide dan film, audio dan *video tape*. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual juga komputer. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya. Pasal I Undang- undang No. 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional menyebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>42</sup>

Maka pembelajaran adalah proses yang disengaja yang menyebabkan siswa belajar pada suatu lingkungan belajar untuk melakukan kegiatan pada situasi tertentu. Dengan demikian orang yang telah belajar tidak sama

---

<sup>40</sup>Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 205.

<sup>41</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 57.

<sup>42</sup>Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang SIDIKNAS*, (Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag, 2003), h. 36.

keadaannya dengan orang yang tidak atau belum belajar. Ciri utama orang yang belajar adalah terjadinya perubahan dalam perilaku dan tingkah laku.

## 2. Teori Belajar

### a. Konstruktivisme

Konstruktivisme beranggapan bahwa pengetahuan merupakan konstruksi (bentukan) diri kita sendiri. Oleh karena itu, pengetahuan ataupun pengertian dibentuk oleh siswa secara aktif, bukan hanya diterima secara pasif dari guru mereka.<sup>43</sup> Dengan demikian, pada teori ini pengetahuan didapatkan atau dibangun atas dasar kesadaran diri dan dikembangkan atas dasar pemahaman.

### b. Behaviorisme

Teori behaviorisme adalah teori belajar yang lebih menekankan pada tingkah laku manusia. Behaviorisme memandang individu sebagai reaktif yang mampu memberi respon terhadap lingkungan, pengalaman dan pemeliharaan akan membentuk perilaku mereka.<sup>44</sup> Dengan demikian menurut teori ini, perilaku dibangun atas dasar kebiasaan dan keterampilan dikembangkan atas dasar latihan.

### c. Kognitif Gestalt

Menurut para ahli jiwa aliran kognitifis, bahwa tingkah laku seseorang senantiasa didasarkan pada kondisi, yaitu tindakan mengenal atau memikirkan situasi di mana tingkah laku itu terjadi. Dalam situasi belajar, seorang terlibat langsung dalam situasi itu dan memperoleh *insight* untuk pemecahan masalah.<sup>45</sup> Belajar dalam psikologi Gestalt menekankan pada pemahaman atau insight. Menurut Gestalt belajar harus dimulai dari keseluruhan, baru kemudian kepada bagian-bagian.<sup>46</sup>

---

<sup>43</sup>Umi Machmudah dan Abdul Wahab Rosyidi, *Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: UIN Malang Press, 2008), h. 25.

<sup>44</sup>*Ibid.*

<sup>45</sup>M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 34-35.

<sup>46</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 170.

Jadi para tokoh teori ini berpendapat bahwa tingkah laku seseorang lebih bergantung kepada insight terhadap hubungan-hubungan yang ada di dalam suatu situasi.

### **3. Tujuan Pembelajaran**

Belajar dapat di definisikan sebagai suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya. Dari pengertian di atas, maka tujuan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Mengadakan perubahan di dalam diri antara lain tingkah laku
- b. Mengubah kebiasaan, dari yang buruk menjadi baik
- c. Mengubah sikap, dari negative menjadi positif
- d. Mengubah keterampilan
- e. Menambah pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu.<sup>47</sup>

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa belajar adalah kegiatan manusia yang sangat penting dan harus dilakukan selama hidup. Karena melalui belajar dapat melakukan perbaikan dalam berbagai hal yang menyangkut kepentingan hidup.

### **4. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Sistem Pembelajaran**

Terdapat faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan proses sistem pembelajaran, di antaranya yaitu :

#### **a. Faktor Guru**

Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Dalam proses pembelajaran guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran.<sup>48</sup> Dengan demikian efektivitas proses pembelajaran terletak di pundak guru. Oleh karenanya keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru.

---

<sup>47</sup>M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, h. 49-50.

<sup>48</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 52.



### **b. Faktor Siswa**

Siswa adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama. Proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh perkembangan anak yang tidak sama itu, di samping karakteristik lain yang melekat pada diri anak.<sup>49</sup>

### **c. Faktor Sarana dan Prasarana**

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pembelajaran, perlengkapan sekolah, dan lain sebagainya. Prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil dan sebagainya. Kelengkapan sarana dan prasarana dapat membantu guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran, dengan demikian sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran.<sup>50</sup>

### **d. Faktor lingkungan**

Dilihat dari dimensi lingkungan, ada dua faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran, yaitu :

- 1) Organisasi kelas, yang di dalamnya meliputi jumlah siswa dalam satu kelas merupakan aspek penting yang bisa mempengaruhi proses pembelajaran. Organisasi kelas yang terlalu besar akan kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- 2) Iklim sosial-psikologis, yaitu keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran.<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup>*Ibid.*

<sup>50</sup>*Ibid.*

<sup>51</sup>*Ibid.*

## C. Pendidikan Agama Islam

### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>52</sup>

Menurut Zakiah Daradjat Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.<sup>53</sup> Sedangkan Pendidikan Agama Islam menurut Ramayulis adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci Alquran dan hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.<sup>54</sup>

Sementara Menurut BAB I Ketentuan Umum pasal 1 ayat 1, Undang-Undang No. 20 tahun 2003 mengenai pengertian Pendidikan agama Islam di dalam GBPP sekolah adalah: Usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam bimbingan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>55</sup>

---

<sup>52</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 130.

<sup>53</sup>Zakiah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 38.

<sup>54</sup>Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 21.

<sup>55</sup>Depdikbud, *GBPP Sekolah Umum*, (Jakarta : Depdikbud, 1995), h. 1.

Dari definisi Pendidikan Islam di atas, maka Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

## 2. Istilah Pendidikan Islam

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-Tarbiyah*, *al-Ta'dīb*, dan *al-Ta'līm*. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktik pendidikan Islam ialah term *al-Tarbiyah*}, sedangkan term *al-Ta'dīb* dan *al-Ta'līm* jarang sekali digunakan. Padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam.<sup>56</sup>

Kendatipun demikian, dalam hal-hal tertentu, ketiga terma tersebut memiliki kesamaan makna. Namun secara esensial, setiap terma memiliki perbedaan, baik secara tekstual maupun kontekstual. Untuk itu, perlu dikemukakan uraian dan analisis terhadap ketiga terma pendidikan Islam tersebut dengan beberapa argumentasi tersendiri dan beberapa pendapat para ahli pendidikan Islam.

### a. Istilah *al-Tarbiyah*}

Penggunaan istilah *al-Tarbiyah*} berasal kata *rabb*. Walaupun kata ini memiliki banyak arti, akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya.<sup>57</sup> Dalam penjelasan lain, kata *al-Tarbiyah*} berasal dari tiga kata yaitu: **Pertama** *rabba-yarbu* yang berarti bertambah, tumbuh, dan berkembang, dalam Alquran dijelaskan:

---

<sup>56</sup>Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 25.

<sup>57</sup>Ibn Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubiy, *Tafsir al-Qurthubiy*, Juz I, (Cairo: Dar al-Sya'biy, tt), h. 120.

وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ رَبًّا لِيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُو عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ زَكَاةٍ تُرِيدُونَ  
وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ (٣٩)

Artinya:

“Dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, Maka Riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya)”<sup>58</sup>.

**Kedua**, *rabiya-yarba* berarti menjadi besar. Sedangkan yang **ketiga** *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun dan memelihara.<sup>59</sup> Kata *rabb* sebagaimana yang terdapat dalam surah al-Fatihah (*alhamdulillah rabbi al-alamin*) mempunyai kandungan makna yang berkonotasi dengan istilah al-Tarbiyah}. Sebab kata *rabb* (Tuhan) dan *murabbi* (pendidik) berasal dari akar kata katanya yang sama. Berdasarkan hal ini, maka Allah adalah pendidik Yang Maha Agung seluruh alam semesta.<sup>60</sup>

Uraian di atas, secara filosofis mengisyaratkan bahwa proses pendidikan Islam adalah bersumber pada pendidikan yang diberi Allah sebagai “pendidik” seluruh ciptaan-Nya termasuk manusia. Dalam konteks yang luas, pengertian pendidikan Islam yang dalam term *al-tarbiyah* terdiri atas empat unsur pendekatan, yaitu: (1) memelihara dan menjaga *fitrah* anak didik menjelang dewasa, (2) mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan. (3) mengarahkan seluruh *fitrah* menuju kesempurnaan, (4) melaksanakan pendidikan secara bertahap.<sup>61</sup>

Penggunaan al-Tarbiyah} untuk menunjukkan maksud pendidikan Islam dapat difahami dengan merujuk firman Allah:

<sup>58</sup>QS. ar-Rum/30: 39.

<sup>59</sup>Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), h. 31. Dalam Samzul Nizar *Filsafat pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 26.

<sup>60</sup>Samzul Nizar *Filsafat pendidikan Islam*, h. 26.

<sup>61</sup>Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, h. 32.

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا (٢٤)

Artinya:

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".<sup>62</sup>

Kata *tarbiyah* } merupakan akar kata dari *ربي - يربي*. Kata ini pada hakikatnya menunjuk kepada Allah (Tuhan) selaku *Murobbi* (pendidik) sekaligus alam. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan mencakup segala aspek jagat raya ini, bukan hanya terbatas pada manusia semata yakni dengan menempatkan Allah sebagai pendidik Yang Maha Agung. Hal ini termaktub dalam QS. al-Fatihah ayat 1, M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah*, menyebutkan bahwa Allah dalam surat *al-Fatihah* bukan saja *Rabb* (pemelihara/pendidik) manusia, tetapi Allah adalah *Rabb al-'Alamiin*. Kata ( *عالمين* ) adalah bentuk jamak dari kata ( *عالم* ) yang terambil dari akar kata yang sama dengan *ilmu* atau alamat (tanda-tanda).<sup>63</sup>

#### b. Istilah *Ta'li<m*

Kata *ta'li<m* telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan Islam. Menurut para ahli, kata ini lebih bersifat universal di banding dengan *al-Tarbiyah* maupun *al-Ta'di<b*. Rasyid Ridha, misalnya mengartikan *al-Ta'li<m* sebagai proses tranmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.<sup>64</sup>

Argumentasinya didasarkan dengan merujuk pada ayat:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ

وَيُعَلِّمُكُمُ مَا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ (١٥١)

<sup>62</sup>QS. al-Isra'/17: 24

<sup>63</sup>M. Quraish Syihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 32.

<sup>64</sup>Muhamma Rasyid Ridha, *Tafsir al-Quran al-Hakim; Tafsir al-Manar*, Juz VII (Beirut: Dar al-Fikr, tt.), h. 262.

Artinya:

*“Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.”<sup>65</sup>*

Kalimat *وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ* dalam ayat tersebut menjelaskan tentang aktivitas Rasulullah mengajarkan tilawah Alquran kepada kaum muslimin. Menurut Abdul Fattah Jalal, apa yang dilakukan Rasulullah bukan hanya sekedar membuat umat Islam bisa membaca, melainkan membawa kaum muslimin kepada nilai-nilai pendidikan tazkiyah an-nafs (pensucian diri) dari segala kotoran, sehingga memungkinkannya menerima *al-hikmah* serta mempelajari segala yang bermanfaat untuk diketahui. Oleh karena itu, makna *al-Ta’lim* tidak hanya terbatas pada pengetahuan yang lahiriyah akan tetapi mencakup pengetahuan teoritis, mengulang secara kehidupan, perintah untuk melaksanakan pengetahuan dan pedoman untuk berperilaku.<sup>66</sup>

Kecenderungan Abdul Fattah Jalal sebagaimana dikemukakan di atas, didasarkan pada argumentasi bahwa manusia pertama yang mendapat pengajaran langsung dari Allah adalah nabi Adam as. hal ini secara eksplisit disinyalir dalam Alquran:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ

إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٣١)

Artinya:

*”Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu*

<sup>65</sup>QS. al-Baqarah/2: 151.

<sup>66</sup>Abdul Fattah jalal, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, Terj. Harry Noer Ali ( Bandung: Mizan, 1994), h. 60.

berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar."<sup>67</sup>

Pada ayat di atas dijelaskan, bahwa penggunaan 'allama untuk memberikan pengajaran kepada Adam memiliki nilai lebih yang sama sekali tidak dimiliki para malaikat.

Dalam argumentasi yang agak berbeda, istilah al-ilmu (sepadan dengan *al-ta'lim*) dalam alquran tidak terbatas hanya ilmu saja. Lebih jauh kata tersebut dapat diartikan ilmu dan amal. Hal ini didasarkan ayat berikut ini:

فَاعْلَم أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ  
(١٩)

Artinya:

*"Maka ketahuilah, bahwa Sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, Tuhan) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal."*<sup>68</sup>

Kata *fa'lam* (ketahuilah) pada ayat diatas memiliki makna sekedar mengetahui (ilmu) secara teoritis yang tidak memiliki pengaruh bagi jiwa, akan tetapi mengetahui yang membekas dalam jiwa dan ditampilkan dalam bentuk aktivitas (amaliah). Dalam hal ini Allah swt berfirman:

وَمِنَ النَّاسِ وَالذَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ  
إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ (٢٨)

Artinya:

*"Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-*

<sup>67</sup>QS. al-Baqarah/2: 31.

<sup>68</sup>QS. Muhammad/47: 19.

*Nya, hanyalah ulama[1258]. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.*”<sup>69</sup>

Dalam konteks ini, maka kata ‘*ulama* dalam ayat di atas adalah orang-orang yang mengetahui ajaran agama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Di sini, fungsi ilmu pada dasarnya menuntut adanya iman dan iman menuntut adanya adanya amal. Tanpa amal, maka ilmu tidak akan berfungsi sebagai alat bagi manusia melaksanakan amanat-Nya sebagai *khalifah fil al-ardh*.

**c. Istilah *al- Ta’dib***

Menurut al-Attas, istilah yang paling tepat untuk menunjukkan pendidikan Islam adalah *al- Ta’dib*.<sup>70</sup> Konsep ini didasarkan pada hadis nabi:

أدبني ربي فأحسن تأديبي (رواه ابن السمعان في ادب الإماء عن ابن مسعود)<sup>71</sup>

Artinya:

“*Tuhanku yang mendidiku dan membaguskan akhlakku.*”

Kata *addaba* dalam hadis diatas dimaknai al-Attas sebagai mendidik. Selanjutnya ia mengemukakan, bahwa hadis tersebut bisa dimaknai kepada Tuhan telah membuatku mengenali dan mengakui dengan adab yang dilakukan secara berangsur-angsur ditanamkan-Nya ke dalam diriku, tempat-tempat yang tepat bagi segala sesuatu di dalam penciptaan, sehingga hal itu membimbingku kearah pengenalan dan pengakuan tempat-Nya yang tepat di dalam tatanan wujud dan keperibadian, serta sebagai akibatnya Ia telah membuat pendidikanku yang lebih baik.<sup>72</sup>

<sup>69</sup>QS. Fathir/35: 28.

<sup>70</sup>Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terj. Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 1994), h. 29.

<sup>71</sup>Jalal al-Din ‘Abd al-Rahman Abi Bakr al-Suyuti, *al-Jami’ as-sagir fi Ahadis al-Basyir al-Nazir*, Juz. 1 (Darul Fikr, tth), h. 14, dalam Jurnal, Muhammad Husdan Has, *Dinamika Karakteristik Pendidikan Perseptif Al-Quran*, Jurnal Al-Ta’dib Vol. 7 No. 2 Juli-Desember, h. 144.

<sup>72</sup>Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, h. 63.



Berdasarkan batasan tersebut, maka *al-Ta'di<b* berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia (peserta didik) tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan. Dengan pendekatan ini, pendidikan akan berfungsi sebagai pembimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan keperibadiannya.<sup>73</sup>

Lebih lanjut ia ungkapkan bahwa, penggunaan istilah *Tarbiyah* terlalu luas untuk mengungkapkan hakikat operasionalisasi pendidikan Islam. Sebab *al-Tarbiyah* yang memiliki arti pengasuhan, pemeliharaan, dan kasih sayang tidak hanya digunakan untuk manusia, akan tetapi juga digunakan untuk melatih dan memelihara binatang atau makhluk Allah lainnya. Oleh karena, penggunaan istilah *tarbiyah* tidak memiliki akar yang kuat dalam khasanah bahasa Arab. Timbulnya istilah ini dalam dunia Islam merupakan terjemahan dari bahasa latin "*educato*" atau bahasa Inggris: "*education*" Kedua kata tersebut dalam batasan pendidikan Barat lebih banyak menekankan pada aspek fisik dan material. Sementara pendidikan Islam, penekanannya tidak hanya aspek tersebut, akan tetapi juga aspek psikis dan immaterial. Dengan demikian, istilah *al-Ta'di<b* merupakan terma yang paling tepat dalam khasanah bahasa Arab karena mengandung arti ilmu, kearifan, keadilan, kebijaksanaan, pengajaran, dan pengasuhan yang baik sehingga makna *al-Tarbiyah* dan *al-Ta'li<m* sudah tercakup dalam terma *al-Ta'di<b*.

Terlepas dari perdebatan makna dari ketiga term di atas, secara terminologi para ahli pendidikan Islam telah mencoba menformulasikan pengertian pendidikan Islam. Di antara batasan yang sangat variatif tersebut adalah:

- a. Al-Syaibaniy mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara

---

<sup>73</sup>*Ibid.*

pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi di antara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.<sup>74</sup>

- b. Muhammad Fadhil al-Jamaly mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan, maupun perbuatannya.<sup>75</sup>
- c. Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.<sup>76</sup>
- d. Achmadi memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia secara sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam.<sup>77</sup>

Pendidikan secara teoritis mengandung pengertian "memberi makan" (*opvoeding*) kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah, juga sering diartikan dengan menumbuhkan kemampuan dasar manusia. Bila ingin diarahkan kepada pertumbuhan sesuai dengan ajaran Islam, maka harus berproses melalui sistem pendidikan Islam, baik melalui kelembagaan maupun melalui sistem kurikuler. Esensi daripada potensi dinamis dalam setiap diri manusia terletak pada keimanan/kenyakinan, ilmu pengetahuan, akhlak (moralitas) dan pengamalannya, yang keempatnya merupakan potensi esensial yang menjadi tujuan fungsional pendidikan Islam.

---

<sup>74</sup>Omar Mohammad Al-Thoumy Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, terjemahan Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 399.

<sup>75</sup>Muhammad Fadhil al-Jamaly, *Nahwa Tarbiyah Mukminat*, (Al-Syarikat al-Tunisiyat li al-Tauzi, 1977), h. 3.

<sup>76</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 32.

<sup>77</sup>Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 29

Karenanya, dalam strategi pendidikan Islam, keempat potensi dinamis yang esensial tersebut menjadi titik pusat dari lingkaran proses pendidikan Islam sampai kepada tercapainya tujuan akhir pendidikan Islam, yakni terbentuknya manusia dewasa yang mukmin/Muslim, *muhsin*, *mukhlisin* dan *muttaqin*.<sup>78</sup>

#### **D. Dasar Pendidikan Agama Islam**

Sebagai kegiatan yang bergerak dalam usaha pembinaan kepribadian Muslim, tentu pendidikan Islam memerlukan asas atau dasar yang dijadikan landasan kerja. Dengan dasar ini akan memberikan arah bagi pelaksanaan kegiatan pendidikan yang diprogramkan. Dalam hal ini, dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan peserta didik ke arah pencapaian tujuan pendidikan. Dasar pendidikan Islam ialah Islam dengan segala ajarannya yang tertuang dalam Alquran dan Sunnah (hadis) Rasulullah saw.<sup>79</sup> Penetapan Alquran dan Hadis sebagai dasar pendidikan Islam, hal ini dikarenakan kebenaran yang terdapat dalam kedua dasar tersebut dapat diterima oleh nalar manusia dan dapat dibuktikan dalam sejarah atau pengalaman kemanusiaan. Sebagai pedoman, Alquran tidak ada keraguan padanya, terpelihara kesucian dan kebenarannya. Demikian juga dengan kebenaran hadis sebagai dasar kedua bagi pendidikan Islam. Dalam kedudukannya sebagai dasar pendidikan Islam, sunnah Rasul mempunyai dua fungsi, yaitu; pertama, menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam Alquran dan menjelaskan hal-hal yang tidak terdapat di dalamnya. Kedua, menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah bersama sahabat, perlakuannya terhadap anak-anak, dan pendidikan keimanan yang pernah dilakukannya.<sup>80</sup>

---

<sup>78</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 32.

<sup>79</sup>Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 30.

<sup>80</sup>Abdurrahman An-Nahwali, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1992), h. 47.

Adapun tujuan pendidikan Islam ialah menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berprilaku dan berbudi luhur menurut ajaran Islam. Tujuan pendidikan Islam pada intinya merupakan penjabaran dari tujuan hidup manusia yaitu memperoleh keridhaan Allah. Dengan demikian, tujuan akhir pendidikan Islam ialah terciptanya manusia yang diridhai Allah, yakni manusia yang menjalankan peranan idealnya sebagai hamba dan khālifah Allah swt secara sempurna.<sup>81</sup>

Lebih bervariasi lagi, ada beberapa ahli pendidikan Islam yang merumuskan tujuan pendidikan antara lain adalah; al-Syaibani, mengemukakan bahwa tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat.<sup>82</sup> Sementara tujuan akhir yang ingin dicapai adalah mengembangkan fitrah peserta didik, baik ruh, fisik, kemauan, dan akal secara dinamis, sehingga akan terbentuk pribadi yang utuh dan mendukung bagi pelaksanaan fungsinya sebagai khālifah fil ardh<sup>83</sup>.

Muhammad Athiyah al-Abrasyi, menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah; (1) membentuk akhlak mulia (2) mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat (3) persiapan untuk mencari rizki dan memelihara segi kemanfaatannya (4) menumbuhkan semangat ilmiah di kalangan peserta didik (5) mempersiapkan tenaga professional yang terampil.<sup>84</sup>

Kongres se-Dunia ke II tentang Pendidikan Islam tahun 1980 di Islam abad merumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia (peserta didik) secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual) diri manusia yang rasional; perasaan dan indera. Karena itu, pendidikan hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik, aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, dan bahasa, baik secara

---

<sup>81</sup> Aly, *Ilmu Pendidikan*, h. 78.

<sup>82</sup> Al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 410.

<sup>83</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al Husna, 1989), h. 67.

<sup>84</sup> Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terjemahan Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 1-4.

individual maupun kolektif; dan mendorong semua aspek tersebut berkembang ke arah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan Muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.<sup>85</sup>

## **E. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Islam**

### **a. Fungsi Pendidikan Islam**

Fungsi pendidikan Islam adalah menyediakan segala fasilitas yang dapat memungkinkan tugas-tugas pendidikan Islam tersebut tercapai dan berjalan dengan lancar. Penyediaan fasilitas ini mengandung arti dan tujuan yang bertujuan struktural dan institusional.<sup>86</sup>

Arti dan tujuan struktur adalah menuntut terwujudnya stuktur organisasi pendidikan yang mengatur jalannya proses pendidikan baik dilihat dari segi vertikal maupun segi horizontal. Faktor-faktor pendidikan bisa berfungsi secara interaksional (saling memengaruhi) yang bermuara pada tujuan pendidikan yang diinginkan. Sebaliknya arti tujuan institusional mengandung implikasi bahwa proses kependidikan yang terjadi dalam struktur organisasi itu dilembagakan untuk menjamin proses pendidikan yang berjalan secara konsisten dan berkesinambungan yang mengikuti kebutuhan dan perkembangan manusia dan cenderung ke arah tingkat kemampuan yang optimal. Oleh karena itu, terwujudlah berbagai jenis dan jalur kependidikan yang formal, informal, dan non formal dalam masyarakat.<sup>87</sup>

Sesuai dengan hakikat pendidikan Islam yang merupakan suatu proses yang berlangsung secara kontiniu atau berkesinambungan, maka tugas dan fungsi yang diemban oleh pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat. Konsep ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan memiliki sasaran pada peserta didik yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis, sejak masih dalam

---

<sup>85</sup>Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, h. 207.

<sup>86</sup>Abdul Muzab, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Pranada Media 2006), h. 68.

<sup>87</sup>Arifin HM, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara 1987), h. 34.

kandungan sampai ajal menjemputnya. Secara umum tugas pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan yang optimal sesuai dengan tuntutan ajaran Islam.<sup>88</sup>

Tugas pendidikan Islam setidaknya dapat dilihat dari tiga pendekatan, yaitu; pendidikan Islam sebagai pengembangan potensi, proses pewarisan budaya dan interaksi antara potensi dan budaya. Sebagai pengembangan potensi, tugas pendidikan Islam adalah menemukan dan mengembangkan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik, sehingga dapat diaktualisasikan dalam berbagai aspek kehidupannya sehari-hari.<sup>89</sup> Sementara sebagai pewaris budaya, tugas pendidikan Islam adalah alat transmisi unsur-unsur pokok budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga identitas umat tetap terpelihara dan terjamin dalam menghadapi perkembangan dan perubahan zaman. Adapun sebagai interaksi antara potensi dan budaya, tugas pendidikan Islam adalah sebagai proses transaksi (memberi dan mengadopsi) antara manusia dan lingkungannya. Dengan proses ini peserta didik (manusia) akan mampu menciptakan dan mengembangkan keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk mengubah dan memperbaiki kehidupan manusia dan lingkungan sekitarnya.<sup>90</sup>

Seirama dengan tugas pendidikan Islam, maka fungsi pendidikan Islam adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan dengan baik dan lancar.<sup>91</sup> Secara operasional, pendidikan Islam setidaknya dapat difungsikan sebagai: alat untuk memelihara, memperluas, menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial serta ide-ide masyarakat dan nasional atau dengan kata lain berfungsi sebagai pemelihara peradaban umat manusia secara kontiniu dan

---

<sup>88</sup>Al-Rasyidin dkk, *Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 32.

<sup>89</sup>Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abd ke-21*, (Jakarta: Pustaka Al Husna,1988), h 57.

<sup>90</sup>*Ibid.*

<sup>91</sup>M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), h.34.

turun temurun. Selain itu, pendidikan Islam juga berfungsi sebagai alat untuk mengadakan perubahan, inovasi, dan perkembangan bagi peradaban dan kehidupan manusia. Upaya ini dilakukan melalui pengembangan dan pembinaan ilmu pengetahuan dan *skill* yang dimiliki manusia sebagai peserta didik, serta melatih tenaga-tenaga manusia (peserta didik) yang produktif dalam menemukan pertimbangan perubahan sosial dan ekonomi yang dinamis dan membangun kehidupan manusia yang berkualitas, secara duniawi maupun ukhrawi.<sup>92</sup>

Menurut Kurshid Ahmad, yang dikutip Ramayulis, fungsi pendidikan Islam sebagai berikut:

- a) Alat untuk memelihara, memperluas, dan menghubungkan tingkat-tingkatan kebudayaan, nilai-nilai, tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan bangsa.
- b) Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan yang secara garis besarnya melalui pengetahuan dan *skill* yang baru ditemukan, dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan pertimbangan perubahan sosial dan ekonomi.<sup>93</sup>

#### **b. Tujuan Pendidikan Islam**

Secara umum, pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu: (1) dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam; (2) dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam; (3) dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam; dan (4) dimensi

---

<sup>92</sup>Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), h. 19-20.

<sup>93</sup>*Ibid.*

pengalamannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah ditanami, dipahami dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>94</sup>

Tujuan pendidikan agama dalam segala tingkat pengajaran umum adalah sebagai berikut:

- 1) Menanamkan perasaan cinta dan taat kepada Allah dalam hati anak-anak yaitu dengan mengingatkan nikmat Allah yang tidak terhitung banyaknya.
- 2) Menanamkan itikad yang benar dan kepercayaan yang betul dalam dada anak-anak.
- 3) Mendidik anak-anak dari kecil, supaya mengingat suruhan Allah dan meninggalkan segala larangan-Nya, baik terhadap Allah ataupun masyarakat, yaitu dengan mengisi hati mereka, supaya takut kepada Allah dan ingin akan pahalanya.
- 4) Mendidik anak-anak dari kecil, supaya membiasakan berakhlak yang mulia dan beradat kebiasaan yang baik.
- 5) Mengajar pelajaran-pelajaran, supaya mengetahui macam-macam ibadah yang wajib dikerjakan dan mengerti cara melakukannya, serta mengetahui hikmah-hikmah, faedah-faedahnya dan pengaruhnya untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Begitu juga mengajarkan hukum-hukum agama yang perlu diketahui oleh tiap-tiap orang Islam, serta taat mengikutinya.
- 6) Memberi petunjuk mereka untuk hidup di dunia dan menuju akhirat.
- 7) Memberikan contoh dan tiru teladan yang baik, serta pengajaran dan nasihat-nasihat.

---

<sup>94</sup>Muhaimin, *Paradikma Pendidikan Islam Upaya mengaktifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2001), h. 78.



- 8) Membentuk warga negara yang baik dan masyarakat yang baik, berbudi luhur dan berakhlak mulia, serta berpegang teguh dengan ajaran Islam.<sup>95</sup>

Pendidikan agama mempunyai tujuan-tujuan yang berintikan tiga aspek, yaitu aspek iman, ilmu, dan amal, yang pada dasarnya berisi: 1) Menumbuhkan dan mengembangkan serta membentuk sikap positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan anak yang nantinya diharapkan menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah swt dan Rasul-Nya. 2) Ketaatan kepada Allah swt dan Rosul-Nya merupakan motivasi intrinsik terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang harus dimiliki oleh anak. Berkat pemahaman tentang pentingnya agama dan ilmu pengetahuan (agama dan umum) maka anak menyadari keharusan menjadi seorang hamba Allah yang beriman dan berilmu pengetahuan. Karenanya, ia tidak pernah mengenal henti untuk mengejar ilmu dan teknologi baru dalam rangka mencari keridhoan Allah swt. Dengan iman dan ilmu itu semakin hari semakin menjadi lebih bertaqwa kepada Allah swt sesuai dengan tuntunan Islam. 3) Menumbuhkan dan membina keterampilan beragama dalam semua lapangan hidup dan kehidupan serta dapat memahami dan menghayati pengajaran agama Islam secara mendalam dan bersifat menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup, baik dalam hubungan dirinya dengan Allah swt melalui ibadah sholat umpamanya dan dalam hubungannya dengan sesama manusia yang bercermin kepada akhlak perbuatan serta dalam hubungan dirinya dengan alam sekitar melalui cara memelihara dan mengelolah alam serta pemanfaatan hasil usahanya.

Dari berbagai penelitian tentang tujuan pendidikan agama di atas, bahwa pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang berkesadaran dan bertujuan. Karena itu terdapat beberapa konsep dari tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri, diantaranya bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membina serta memelihara Islam sesuai dengan syariat dengan aqidah

---

<sup>95</sup>Muhammad Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Nida Karya Agung, 1987), h. 13.

dan akhlak Islam. Sebagaimana firman Allah swt dalam surat Adz-Dzariyaat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

Artinya:

*“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”<sup>96</sup>*

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk menyempurnakan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, memelihara, memperbaiki dan meningkatkan antar manusia dan lingkungan.

---

<sup>96</sup>QS. adz-Dzariat/51: 56.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada siswa SMA Plus al-Azhar, apabila dilihat dari segi tempat penelitian, maka penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) yang berusaha meneliti atau melakukan studi terhadap realita kehidupan sosial.<sup>1</sup>

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Dalam penelitian ini data yang dibutuhkan adalah data kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif yaitu penelitian yang bermaksud untuk mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Pada pendekatan ini, peneliti menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti.<sup>2</sup>

Dengan demikian, peneliti akan mendeskripsikan penelitian ini secara menyeluruh dengan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan persepsi, pemikiran dari orang secara individu maupun kelompok, baik yang diperoleh dari data observasi, wawancara maupun dokumentasi. Beberapa deskripsi ini digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada siswa SMA Plus al-Azhar Medan.

Alasan dalam penelitian ini di SMA Plus Al-Azhar sebagai kunci penting untuk melihat langsung tentang bagaimana strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam upaya penanaman nilai pendidikan agama Islam siswa serta untuk mengetahui nilai-nilai keagamaan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam

---

<sup>1</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 9.

<sup>2</sup> Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 33.

seperti apa yang sesuai dengan SMA Plus al-Azhar Medan. Kehadiran peneliti juga sebagai instrumen penelitian dalam pengumpulan data, sekaligus menjadi pengamat partisipan dengan cara melakukan observasi lapangan serta melakukan wawancara terhadap Kepala sekolah, Wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru mata pelajaran pendidikan agama Islam, guru mata pelajaran lainnya serta siswa terkait dengan penanaman nilai-nilai keagamaan di sana yang mana dalam kehadirannya peneliti diketahui oleh koresponden, sampai peneliti menemukan data yang benar dari mereka. Sebagaimana dikuatkan oleh Buford Junker dalam Moleng, bahwa peran peneliti sebagai pengamat dimana kegiatan-kegiatan pengamat diketahui oleh umum bahkan mungkin disponsori oleh para responden di dalam situasi yang dikaji, karena itu maka pengamat bisa memperoleh segala informasi termasuk rahasia sekalipun.<sup>3</sup>

Berdasarkan penelitian awal, peneliti telah mengadakan survei atau pengamatan langsung di lapangan, maka fokus penelitian yang dijadikan sasaran adalah penanaman nilai agama Islam dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Plus Al-Azhar Medan. Alasan dipilihnya lokasi penelitian itu adalah:

1. Lokasi penelitian dapat terjangkau dan dapat dijadikan tempat kajian tentang penanaman pendidikan agama Islam dalam pembelajaran agama Islam SMA Plus di Al-Azhar Medan.
2. Guru Pendidikan Agama Islam sangat berperan dalam menanamkan pendidikan agama Islam.
3. Adanya sumber daya yang relatif mendukung peranan penanaman pendidikan agama Islam.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Plus Al-Azhar Medan, Kecamatan Medan Johor, Kota Madya Medan.

Sebelah Utara Berbatasan dengan Jalan Pintu Air Medan Johor

---

<sup>3</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 177.

Sebelah Timur Berbatasan dengan Royal Sumatera Medan Tuntungan

Sebelah Selatan Berbatasan dengan Jalan Pintu Air Medan Johor

Sebelah Barat Berbatasan dengan Luku Kecamatan Medan Johor

Dipilihnya SMA Plus Al-Azhar Medan sebagai lokasi penelitian adalah pendidikan umum yang religius memakai sistem *Full day* yang di asramakan, bertujuan pembinaan terhadap siswa yang berkualitas berdasarkan nilai-nilai keagamaan. Penelitian ini direncanakan dilaksanakan selama empat bulan, yaitu pada bulan Maret sampai dengan Juli 2019.

### C. Sumber Data

Pengumpulan sumber data dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi 2 macam yaitu:

#### 1. Sumber Data Primer

Sumber primer penelitian ini adalah berupa kata-kata dan tindakan dari informan yang dianggap perlu dan sesuai dengan tujuan penelitian, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen.<sup>4</sup> Sedangkan untuk teknik penjarangan data dilakukan dengan mencatat hasil dari pengamatan dan wawancara kepada informan yang merupakan hasil kegiatan melihat, mendengar, dan dilanjutkan dengan pertanyaan-pertanyaan, atau merekam suara serta pengambilan foto atau film yang dianggap perlu. Pengamatan dilakukan terutama saat informan melakukan penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Plus Al-Azhar Medan. Di antara informan dan subyek penelitian yang akan digali informasinya tersebut adalah guru (pendidik), siswa (peserta didik), serta pengambil kebijakan sekolah yaitu Kepala Sekolah beserta staf-stafnya yang lain.

Informan penelitian adalah orang-orang yang menjadi sumber informasi yang dapat memberikan data yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Untuk menetapkan informan dalam penelitian ini peneliti memilih informan yang memiliki pengetahuan khusus, informatif, dan dekat dengan situasi yang menjadi

---

<sup>4</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 11.

fokus penelitian, di samping memiliki status khusus. Kepala sekolah, diasumsikan memiliki banyak informasi tentang sekolah yang dipimpinnya, termasuk situasi dari sekolahnya. Oleh karena itu, Kepala sekolah dapat dijadikan informan pertama untuk diwawancarai. Dari pengamatan awal yang peneliti lakukan, Kepala Sekolah sangat berperan aktif dalam memantau, bahkan ikut serta dalam memberikan bimbingan keagamaan kepada seluruh siswa.

Langkah selanjutnya adalah, staf kurikulum, staf sarana prasarana, staf kesiswaan dan Koordinator agama, ketua LPIA, guru PAI, guru ekstrakurikuler PAI dan informan lain yang dianggap memiliki informasi yang dibutuhkan. Dari hasil wawancara ini diperoleh 14 orang yang dijadikan informan penelitian. Berikut adalah tabel sumber data primer penelitian ini:

**Tabel  
Data Informan Penelitian**

<b>No</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Jabatan</b>
<b>1</b>	Kepala Sekolah (KS)	1	Perencanaan, Pengawas dan Pengendali Program
<b>2</b>	PKS I (Bidang Kurikulum)	1	Perencanaan Program
<b>3</b>	PKS II (Bidang Sarpras)	1	Perencana Program
<b>4</b>	PKS III Bidang Kesiswaan	1	Pelaksanaa Program
<b>5</b>	Ketua LPIA	1	Pengendali Program
<b>6</b>	Guru PAI	7	Pelaksana Program
<b>7</b>	Koord. Ekskul PAI	1	Perencana Pelaksana Program
<b>8</b>	Osis Bid. Keagamaan	1	Pelaksana Program
<b>Jumlah</b>		14	

## **2. Sumber Data Sekunder**

Sumber sekunder merupakan sumber penunjang lainnya yang berkaitan dengan masalah-masalah di atas. Untuk mendapatkan data yang meyakinkan dan terpercaya maka peneliti melakukan pengecekan kembali kepada informan yang

lain (triangulasi) tentang segala pernyataan yang dianggap janggal atau kurang memuaskan oleh salah satu informan. Karena jumlah siswa dan gurunya sangat banyak maka peneliti perlu untuk mengambil sampel informan, pengambilan sampel ini bertujuan untuk mendapat informasi sebanyak mungkin, bukan untuk melakukan rampatan (generalisasi). Bila data atau informasi dari subjek penelitian dinyatakan belum cukup maka peneliti akan melakukan perpanjangan penelitian agar diperoleh data yang holistik, menyentuh hingga ke akar permasalahan, dan data benar-benar bisa dipertanggungjawabkan. Untuk sumber data tertulis, peneliti akan menggali dari buku-buku di perpustakaan SMA Plus Al-Azhar Medan, atau perpustakaan lain yang dipandang memenuhi syarat untuk mendukung terkumpulnya sumber data. Selain itu sumber data tertulis akan penulis cari di internet atau alamat website yang sangat relevan dengan penelitian dan dapat dipertanggungjawabkan.

#### **D. Alat Pengumpulan Data**

Berdasarkan objek penelitian, baik lokasi atau tempat maupun sumber data, penelitian ini termasuk penelitian lapangan yang berupa mencari dan menjelaskan permasalahan berdasarkan data empirik, untuk memperoleh data yang diinginkan. Dalam pelaksanaannya, peneliti memilih *key informan* dan informan secara sengaja yang meliputi: Guru Pendidikan Agama Islam dan kepala sekolah, yang dijadikan fokus dan sasaran penelitian. Adapun sumber data manusia adalah kepala sekolah dan Guru Pendidikan Agama Islam.

Metode yang digunakan secara spesifik dalam pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Mengenai langkah-langkah penelitiannya diantaranya dilakukan dengan cara sebagai berikut:

##### **1. Observasi**

Metode observasi, Metode observasi merupakan suatu penyelidikan yang dilakukan secara sengaja dan sistematis dengan menggunakan indera terhadap beberapa peristiwa yang terjadi atau berlangsung ditangkap pada waktu peristiwa

tersebut terjadi.<sup>5</sup> Yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengamati dan mencatat beberapa peristiwa yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai agama Islam dalam pembelajaran agama Islam di SMA Plus Al-Azhar Medan.

Mengadakan pengamatan langsung terhadap subjek atau lapangan yang diteliti, seluruh data hasil pengamatan selanjutnya dikumpulkan dan diklarifikasikan menurut jenisnya yaitu tentang peranan guru pendidikan agama Islam SMA Plus Al-Azhar Medan. Peneliti melakukan dua tahap observasi yang sifatnya umum adalah pengamatan dilakukan terhadap berbagai unsur keberadaan Sekolah, Kepala Sekolah, tenaga pengajar (Guru Pendidikan Agama Islam), guru-guru yang dapat memberikan informasi tentang penelitian ini, siswa-siswi dan yang dapat membantu penelitian ini.

Sedangkan yang bersifat khusus adalah pengamat melihat langsung dan mencatat situasi yang berkaitan dengan pengetahuan profesional maupun pengetahuan atau informasi yang langsung diperoleh dari data yang dibutuhkan, yang dilakukan terhadap peranan Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik di SMA Plus Al-Azhar Medan, peranan Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing di SMA Plus Al-Azhar Medan, peranan Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pelatih di SMA Plus Al-Azhar Medan, peranan Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengajar di SMA Plus Al-Azhar Medan. Kegiatan yang akan diobservasi itu adalah: cara guru menerangkan, guru menulis di papan tulis, guru bertanya kepada siswa, murid menjawab, murid bertanya, dan sebagainya merupakan hal-hal yang dicantumkan dalam daftar pengamatan.<sup>6</sup>

## 2. Wawancara

Wawancara, Wawancara menurut Sutrisno Hadi adalah sebagai suatu proses tanya jawab secara lisan di mana atau seseorang atau beberapa orang saling berhadap-hadapan secara langsung, merupakan alat pengumpulan data atau informasi yang berlangsung tentang berbagai jenis data sosial baik yang

---

<sup>5</sup>Bimo Walgito, *Bimbingan Penyuluhan di Sekolah*, Edisi Pertama, (Yogyakarta: Andi Offset, 2001), h. 136.

<sup>6</sup>Masganti Sitorus, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, cet. ke-1 (Medan: IAIN Press Sarana), h. 75.



terpendam maupun yang manifest.<sup>7</sup> Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas, terpimpin dan wawancara secara mendalam, maksudnya penulis mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya sesuai dengan pedoman wawancara kepada orang-orang yang mempunyai hubungan erat dengan objek penelitian yaitu kepala sekolah dan guru. Selain itu, wawancara secara mendalam kepada guru pendidikan agama Islam. Hal ini dilakukan untuk menghindari kemungkinan kesalahan yang terjadi atas jawaban informan serta diharapkan mendapatkan informasi serta memperoleh data dan hasil yang berkualitas.

Wawancara langsung pada informan dilakukan berselang seling dengan observasi, studi dokumentasi dan kepustakaan, serta wawancara mendalam dilakukan berulang-ulang pada informan. Sebagaimana dipahami, wawancara sebagai alat penelitian menurut pengertiannya merupakan pertanyaan-pertanyaan lisan. Karena itu dari pada menulis jawaban, rata-rata orang cenderung lebih suka menjawab dengan lisan secara berhadapan-hadapan. Peneliti mengkondisikan suasana wawancara yang hangat, rileks, tepat guna, dan mengenai sasaran. Dalam wawancara peneliti menggunakan pedoman wawancara, sehingga wawancara lebih terfokus, tidak ngelantur, melebar dan meluas. Sementara itu, responden ditetapkan secara *purposive* sekaligus diperlakukan sebagai sampel.<sup>8</sup>

Wawancara mengadakan tanya jawab langsung (secara lisan) dengan Sekolah, Kepala Sekolah, tenaga pengajar (Guru Pendidikan Agama Islam), guru-guru yang dapat memberikan informasi tentang penelitian ini, siswa-siswi dan yang dapat membantu penelitian ini. Hal-hal yang diwawancari adalah peranan Guru Pendidikan SMA Plus Al-Azhar Medan. Teknik ini merupakan cara untuk mengkaji eksistensi dari perilaku manusia yakni: seperti mendengarkan, berbicara, melihat, berinteraksi, bertanya untuk dimintai keterangan atau penjelasan, mengekspresikan kesungguhan dan menangkap yang terekam.

---

<sup>7</sup>Marzuki, *Metodelogi Research* (Yogyakarta: BPFE UII, 1986), h. 129.

<sup>8</sup>Kata informan telah dibakukan dalam bahasa Indonesia yang berarti penyelidik, pemberi informasi dan data. Lihat Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2001), h. 256.

Ada beberapa interviu dalam melakukan penelitian ini:

- a. Peneliti dapat menjelaskan pertanyaan yang tidak dimengerti responden.
- b. Peneliti dapat mengajukan pertanyaan susulan (*follow-up question*)
- c. Responden cenderung menjawab apabila diberi pertanyaan.
- d. Responden dapat menceritakan sesuatu yang terjadi di masa silam dan masa yang akan datang.
- e. Peneliti bertanya tentang pokok-pokok yang penting untuk mempermudah analisis data.

### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi<sup>9</sup> yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data berkaitan dengan struktur organisasi, keadaan pendidik, peserta didik, staf administrasi, fasilitas dan sarana pendidikan pada SMA Plus Al-Azhar Medan.

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang lokasi yang nyata dijadikan sebagai objek peneliti baik keberadaan fisik maupun keadaan administrasi sekolah secara khusus mengenai:

- a. Profil atau catatan sejarah berdirinya SMA Plus Al-Azhar Medan;
- b. Struktur organisasi SMA Plus Al-Azhar Medan dalam menyelenggarakan pendidikan agama Islam.
- c. Program kerja SMA Plus Al-Azhar Medan dan Guru Pendidikan Agama Islam.
- d. Data jumlah tenaga pengajar (Guru Pendidikan Agama Islam), guru-guru selain dari guru Pendidikan Agama Islam beserta staf.
- e. Visi dan Misi SMA Plus Al-Azhar Medan.
- f. Peraturan atau tata tertib (guru) dan siswa.
- g. Rekapitulasi guru dan siswa-siswi serta kualifikasi berdasarkan keahlian dan jenjang pendidikan terakhir.

---

<sup>9</sup>Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, foto, prasasti, notulen, agenda dan sebagainya Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, cet. ke-9, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 101.

- h. Photo-photo yang mengacu dengan sekolah dan kegiatan sekolah.
- i. Inventaris barang sekolah dan laporan bulanan, absensi guru.

### **E. Teknik Analisa Data**

Dalam penelitian *kualitatif analisis* data secara umum dibagi menjadi tiga tingkatan: analisis pada tingkat awal, analisis pada saat pengumpulan data lapangan, dan analisis setelah selesai pengumpulan data. Esensi analisis data dalam penelitian kualitatif adalah mereduksi data, karena dalam penelitian kualitatif data dikumpulkan harus mendalam dan mencakupi sesuai fokus dan tujuan penelitian.

Penelitian kualitatif, analisis data berlangsung sejak awal pengumpulan data sampai selesai. Adapun proses analisis data pada saat pengumpulan data terdiri dari:

1. Kegiatan dimulai dari proses penelusuran data dengan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Kegiatan ini dilakukan untuk memeriksa keabsahan data sampai seberapa jauh tingkat kevalidtannya, agar data menjadi lebih sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.
2. Data atau informasi yang diperoleh dan diidentifikasi satuan analisisnya dan alternatif katagori yang mungkin untuk satuan analisis yang diteliti, diperbaiki, ditambah dan dikurangi yang disesuaikan.
3. Satuan analisis atau alternatif itu diuji keabsahannya melalui memperhatikan kemungkinan adanya kasus negatif dan kasus ekstrim, semua kegiatan ini dilakukan secara terstruktur dan terdekomentasi.

Analisis data tahap pengumpulan data dilakukan dengan cara mencatat data hasil wawancara, hasil observasi, dan studi dokumentasi pada buku atau lembaran catatan lapangan. Kemudian peneliti mengelompokkan data/informasi yang diperoleh dalam satu fokus tertentu sesuai jumlah fokus penelitian. Data dari pihak sekolah, mulai dari, sekolah, tenaga pengajar (guru), peserta didik, serta pihak-pihak lain yang dianggap dapat memberikan jawaban atas masalah penelitian dihubungkan dan diuraikan sehingga tidak ada lagi variasi data yang tidak sesuai.

Analisa data adalah usaha menyelidiki dan menyusun data yang terkumpul kemudian diolah dan disimpulkan. Winarno Surachmad menerangkan sebagai

berikut: “Mengolah data adalah usaha kongkrit untuk membuat data itu berbicara, sebab berapapun besarnya jumlah dan tingginya nilai data yang dikumpul (sebagai fase pelaksanaan pengumpulan data) apabila tidak disusun dalam satu organisasi dan tidak menurut sistematik yang baik niscaya data itu tetap merupakan bahan yang membisu seribu bahasa.”<sup>10</sup>

Metode pengolahan data diawali dari menentukan analisis penelitian dengan menentukan sejumlah informasi dan respon yang terkait dengan aktivitas kepala sekolah. Data yang dikumpulkan berupa data kualitatif. Setelah data dikumpulkan dan dikelompokkan, kemudian dilakukan pengolahan data. Menurut Miles dan Huberman langkah-langkah pengolahan data mencakup reduksi data, *display*, *verifikasi* dan menarik kesimpulan.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Tesis ini dibagi kedalam lima bab antara lain, sebagai berikut:

Bab satu pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, sistematika pembahasan.

Bab dua kajian pustaka yang mencakup tentang penanaman nilai-nilai, pembelajaran Islam, dan pendidikan Agama Islam.

Bab tiga metodologi penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi penelitian, metode pengumpulan data, teknik dan analisis data, serta Teknik penjamin keabsahan data.

Bab empat adalah hasil penelitian mencakup temuan umum penelitian yang berisikan profil atau catatan sejarah berdirinya SMA Plus Al-Azhar, visi, misi, dan tujuan strategis SMA Plus al-Azhar, Struktur SMA Plus Al-Azhar, keadaan sarana dan prasarana SMA Plus Al-Azhar, temuan khusus penelitian mencakup penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam di SMA Plus Al-Azhar Medan dalam pembinaan pendidikan Islam di SMA Plus.

---

<sup>10</sup> Winarno Surachmad, *Metodologi Research*, Jilid II (Yogyakarta: Andi Offset, 1998), h. 97.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Temuan Umum**

##### **1. Sejarah Berdirinya SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan**

Pada Tahun Pelajaran 1995/1996 didirikanlah SMU Plus Perguruan Al-Azhar Medan, yang awalnya merupakan kelas-kelas plus dari SMU Al-Azhar Medan (Reguler). Kegiatan pengelolaan program dan operasional belajar mengajar terpisah, akan tetapi untuk pengelolaan administrasi masih bersatu dan pengelolaan operasional kegiatan sehari-hari dipimpin oleh seorang Koordinator. Sejak Tahun Pelajaran 2000/2001, SMU Plus Perguruan Al-Azhar Medan berdasarkan surat keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor: 155/105/KEP/2000, tanggal 2 Oktober 2000 telah memperoleh izin pendirian menjadi 1 (satu) Unit Sekolah Menengah Umum yang diberi nama: SMU Plus Perguruan Al-Azhar Medan dan pada Tahun 2002 berubah nama menjadi: SMA Plus Al-Azhar Medan.<sup>1</sup>

Selanjutnya pada tahun 2004, SMA Plus Al-Azhar Medan dipercaya pemerintah untuk membuka Kelas Akselerasi (Program Percepatan) dengan diterbitkan SK dengan Nomor SK Penyelenggara Akselerasi dan Tgl: 4213/191 PMU/2005 tanggal 25 Februari 2005. Instansi Penerbit SK: Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara. Kelas Akselerasi adalah Program Percepatan Belajar, proses pembelajaran yang dapat ditempuh hanya dalam waktu 2 (dua) tahun. Tahun 2014 ini, SMA Plus Al-Azhar Medan namanya berganti menjadi SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan, sebagai identitas sekolah di Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Sekolah ini dibangun di atas tanah yang luasnya 6297 M<sup>2</sup>, Luas Bangunan ±3825 M<sup>2</sup>, Halaman ±456 M<sup>2</sup>, Lapangan Olah raga 992 M<sup>2</sup>, Kebun 514 M<sup>2</sup>, Lain-lain 510 M<sup>2</sup>.

---

<sup>1</sup>Dokumen pengarsipan Yayasan perguruan SMA Swasta Plus Al-Azhar Medan Tahun 2019.

Lingkungan sekolah meliputi lingkungan intern dan lingkungan ekstern. Lingkungan SMA Plus Al-Azhar Medan satu kampus (satu kompleks) dengan SD 1 dan SD 2, SMP, SMA Reguler, dan Universitas Al-Azhar Medan. Sekolah ini dikelilingi oleh perumahan penduduk di kelurahan Kwala Bekala Kecamatan Medan Johor. Lingkungan sekolah dewasa ini nampak lebih indah dan bersih. Untuk lingkungan ekstern SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan dikelilingi oleh kampus dan sekolah antara lain: SD Model Al-Azhar Medan, SMA Harapan Baru, Perguruan As-Syafiiyah, Perguruan Prambanan dan lain lain. Sehingga akan menciptakan situasi dan kondisi pendidikan yang cukup nyaman dan memperkecil gangguan yang sangat merugikan siswa. Di sisi lain, tempat yang strategis dan jalur transportasi yang cukup mudah mendorong daya tarik SMA SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan bagi orang tua siswa/masyarakat.<sup>2</sup>

Saat ini, SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan semakin mantap dengan keberadaan gedung baru dan fasilitas yang semakin lengkap serta didukung oleh perpustakaan dan laboratorium yang modern. Sejak tahun 2000 SMA Plus Al-Azhar Medan diberi kepercayaan oleh dikdasmen untuk dikembangkan menjadi SMA berstandar Nasional (SSN), sekarang sudah memasuki tahap II dengan membuka kelas Akselerasi yang nantinya akan dikembangkan menjadi rintisan sekolah bertaraf Internasional.

Sebagai data pendukung, SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan mulai tahun 2004 diberi kepercayaan oleh Kanwil Pendidikan dan kebudayaan Provinsi Sumatera Utara untuk mengembangkan program unggulan dibidang seni Tradisi dan ,sehingga tidak khayal bahwa sekolah ini mantap menjadi sekolah berprestasi terutama bidang non akademik (Seni). Sehubungan kepercayaan masyarakat yang meningkat untuk pendidikan putera/puterinya ke SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan, serta penghargaan pemerintah atas prestasi SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan yang telah menghasilkan alumni yang berkualitas; maka SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan berkembang dengan mengelola kelas Plus dengan

---

<sup>2</sup>*Ibid.*

sistem *Boarding School* (Berasrama) dan kelas Program Percepatan Belajar (PPB)/Akselerasi.<sup>3</sup>

**a. Program Kelas Plus**

Program kelas Plus merupakan pendidikan SMA yang dapat diselesaikan paling cepat dalam waktu tiga tahun. Mulai tahun pelajaran 2000-2001, telah dibuka kelas Plus. Program ini sebelumnya diterapkan dalam dua bentuk yaitu program reguler dan program khusus (Seni) kemudian dikembangkan dengan membuka kelas dua bahasa (*bilingual*). Program Sekolah Standar nasional baru dimulai pada tahun pelajaran 2006/2007.

Dinamakan Kelas Plus karena seluruh siswa dan siswi wajib tinggal di asrama, ini lah yang membuatnya berbeda dengan SMA Reguler yang siswa dan siswinya dapat pulang seperti biasa ke rumah masing-masing. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum KTSP dengan beberapa penambahan sesuai dengan kebutuhan sekolah. KTSP yang merupakan kurikulum Nasional (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) dan diadaptasikan dan dikembangkan dengan kurikulum setempat. Metode Pembelajaran dalam kelas menerapkan beberapa metode diantaranya: *Problem-based learning, Inquiry-based learning, Project-based learning*. Sedang sistem Evaluasi dalam bentuk *Performance Test, Portofolio, Authentic Assessment*. Adapun proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran diampu oleh sebuah *Team Teaching*, di mana proses belajar-mengajar dipandu oleh beberapa orang guru dengan spesialisasi yang berbeda-beda. Sedang untuk penggunaan ruang kelas menggunakan sistem *subject-based classroom* yaitu ruang kelas didesain sesuai kebutuhan mata pelajaran, dengan sistem *moving class*. Untuk sumber tenaga pengajar di kelas Plus ini berasal dari Guru SMA SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan yang telah diseleksi oleh pihak Yayasan Hj. Rachmah Nasution dengan kualifikasi minimal sudah mengajar 10 tahun dan terutama bagi yang sudah mengenyam S2, sedangkan untuk fasilitas non-fisik yang diprogramkan dalam bentuk: Kerjasama dengan lembaga

---

<sup>3</sup>*Ibid.*



pendidikan lain di Sumatera Utara dan program Beasiswa dari Yayasan dan Pemerintah.

Fasilitas Fisik yang disediakan adalah: (1) ruang kelas yang didesain sesuai kebutuhan setiap mata pelajaran (*Subject-based classroom*); (2) laboratorium (IPA, Komputer, Bahasa, dan Agama); (3) ruang PPST (Seni); (4) Perpustakaan yang memadai; (5) lingkungan sekolah yang asri, sejuk, dan nyaman; (6) sarana olahraga: lapangan sepak bola, basket, dan badminton; (7) sarana ibadah. Untuk proses seleksi masuk kelas Plus melalui tes tulisan dan nilai raport serta psikotes yang diperoleh di atas rata-rata, maka mereka mempunyai kesempatan untuk memilih kelas Plus.<sup>4</sup>

Di kelas ini dikembangkan di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan sebagai suatu program unggulan yang muatan meterinya lebih diorientasikan untuk peningkatan kemampuan akademik siswa, khususnya yang berkait langsung dengan kemampuan bahasa Inggris untuk mendongkrak prestasi SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan dalam kancah program bahasa. Juga dalam rangka memenuhi persyaratan untuk ditingkatkan menjadi status sekolah rintisan bertaraf Internasional (RSBI).

Sistem pembelajarannya menggunakan ukuran waktu normal seperti yang tercantum dalam struktur kurikulum KTSP, tentu dengan beberapa penambahan sesuai dengan kebutuhan sekolah. Untuk periode awal memang dikhususkan bagi mata pelajaran yang diujinasionalkan yang harus menggunakan buku pelajaran *bilingual*. Sedangkan dalam perkembangannya nanti seluruh pengajar kelas bilingual wajib menggunakan pengantar mapun buku materi *bilingual*.

Metode Pembelajaran dalam kelas ini menerapkan beberapa metode diantaranya: *Problem-based learning*, *Inquiry-based learning*, *Project-based learning*. Sedang sistem Evaluasi dalam bentuk *Performance Test*, Portofolio, *Authentic Assessment* dan lain-lain. Adapun proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran diampu oleh sebuah *Team Teaching*, dimana proses belajar-

---

<sup>4</sup>*Ibid.*

mengajar dipandu oleh beberapa orang guru dengan spesialisasi yang berbeda-beda. Sedangkan untuk penggunaan ruang kelas menggunakan sistem *subject-based classroom* yaitu ruang kelas didesain sesuai kebutuhan mata pelajaran, dengan sistem *moving class*.

Untuk sumber tenaga pengajar di kelas ini berasal dari Guru SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan seperti kelas Plus lain yang sudah mengikuti kursus bahasa Inggris baik yang diselenggarakan oleh sekolah sendiri maupun dari instansi lain. Seperti telah terjalin kerjasama dengan lembaga kursus.

Fasilitas fisik yang disediakan adalah: (1) ruang kelas yang didesain lengkap (AC, LCD beserta layar, Komputer, almari yang mampu menampung seluruh dokumen siswa) bisa juga menggunakan fasilitas lain seperti yang dinikmati kelas reguler dan PPST. Untuk proses seleksi masuk kelas ini melalui tes khusus bahasa Inggris. Diambil 32 siswa terbaik diantara penguji sekolah sebanyak 280 orang setiap tahunnya. Dimulai saat pelaksanaan MOS (Masa Orientasi Siswa) yang diadakan sekolah setelah mereka dinyatakan lulus dalam tes penerimaan siswa baru. Sistem *Boarding School* (Berasrama), untuk kurikulum yang digunakan adalah kurikulum Depdiknas yang diperkaya serta dipadankan dengan kurikulum Departemen Agama.<sup>5</sup>

#### **b. Program Akselerasi**

Sementara itu untuk kelas percepatan/Akselerasi tidak wajib untuk tinggal di Asrama dan jangka waktu untuk menyelesaikan studi hanya dalam 2 tahun. Program Akselerasi adalah program yang dipersiapkan bagi siswa yang memiliki IQ yang luar biasa untuk direkrut dan dimasukkan dalam kelas khusus Akselerasi dengan maksud dan tujuan mengangkat prestasi SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan di bidang Akademik dan dapat menyelesaikan pendidikan tingkat menengah hanya dalam tempo 2 tahun. Selain itu, Latar belakang program Akselerasi adalah berdasarkan pemikiran bahwa siswa yang memiliki IQ yang luar biasa pada dasarnya merupakan keistimewaan

---

<sup>5</sup>*Ibid.*

yang yang harus diapresiasi dengan baik, sekolah memberikan layanan program khusus kelas Akselerasi, sejak TP 2004/2005 hingga sekarang.

Adapun kurikulum yang diajarkan tidak berbeda jauh dengan kelas Plus lain. Karena pada dasarnya program PPST ini juga diambilkan dari kelas program Plus kemudian disaring lewat seleksi psikotes. Selanjutnya mereka yang memenuhi syarat seperti yang ditentukan oleh para pembina/Guru dikelompokkan khusus dalam kelas Akselerasi. di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan. Implementasi program akselerasi pendidikan sebagai bentuk perwujudan untuk melayani kebutuhan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa dan bakat istimewa dengan menyelesaikan program belajar lebih awal dari waktu yang ditetapkan dengan ketentuan sekurang-kurangnya 2 tahun. Implementasi program akselerasi pendidikan di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan didukung oleh faktor internal, eksternal dan latar belakang yuridis yang memadai.

Hal tersebut selaras dengan sistem perencanaan pendidikan yang memperhatikan dua faktor lingkungan yaitu lingkungan masyarakat sebagai lingkungan eksternal dan lingkungan kelembagaan sebagai lingkungan internal. Peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa perlu mendapat layanan sesuai dengan potensi dan bakatnya. Salah satu bentuk layanan untuk mewadahi peserta didik tersebut adalah dengan menyelenggarakan program percepatan belajar dari tiga tahun menjadi dua tahun yang disebut program akselerasi.

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pemerintah Indonesia telah memberi payung hukum dalam memberi pelayanan pendidikan bagi anak yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Oleh karena itu sekolah yang berkompeten seyogyanya berinisiatif untuk menyelenggarakan program akselerasi bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Dari hasil analisis diperoleh temuan-temuan sebagai berikut: (1) Gagasan awal penyelenggaraan program akselerasi di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan muncul karena adanya faktor-faktor kesiapan sekolah baik internal maupun eksternal yang didukung dengan adanya landasan hukum. Selanjutnya, gagasan penyelenggaraan program akselerasi disosialisasikan kepada pihak yang berkompeten untuk mendapatkan masukan-masukan, sehingga dapat digunakan sebagai dasar kebijakan persiapan pelaksanaan program akselerasi di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan. (2) Persiapan pelaksanaan program akselerasi di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan dilaksanakan secara matang melalui tahapan-tahapan: sosialisasi, pembentukan tim khusus, *benchmarking*, dan perijinan. (3) Pelaksanaan program akselerasi dilakukan berdasarkan *input* dan proses yang berkualitas sesuai perencanaan sehingga dihasilkan *output* yang baik. (4) monitoring dan evaluasi program akselerasi yang dilakukan di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan dijadikan umpan balik penyelenggaraan di tahun berikutnya.<sup>6</sup>

## **2. Visi dan Misi SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan**

Dalam rangka mewujudkan visi Perguruan Al-Azhar Medan, yaitu “sebagai wadah intelektual Muslim dan Muslim yang intelektual”, maka SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan juga memiliki visi dan misi yang mendukung terwujudnya visi tersebut, yaitu:

### **a. Visi**

Terdepan dalam Imtaq serta Kreatif, Konservatif dan Inovatif dalam Iptek.

### **b. Misi**

- 1) Memberikan pelayanan yang lebih baik dan selalu lebih baik.
- 2) Memaksimalkan kemampuan siswa dalam Imtaq dan Iptek.
- 3) Mengembangkan bakat istimewa dan cerdas istimewa yang dimiliki siswa.

---

<sup>6</sup>*Ibid.*

- 4) Mengembangkan pendidikan agama Islam sebagai sarana optimal pencapaian Iman dan Taqwa.
- 5) Meningkatkan prestasi akademis dan non akademis untuk melahirkan lulusan yang terbaik.

### **3. Tujuan SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan**

Tujuan SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan adalah untuk:

- a. Melahirkan generasi muda yang berakhlakul karimah
- b. Melahirkan generasi muda yang unggul dalam prestasi
- c. Melahirkan generasi muda yang memiliki gagasan cemerlang
- d. Melahirkan generasi muda yang menarik dalam penampilan
- e. Melahirkan generasi muda yang tanggap terhadap perubahan dan amanah dalam bertugas
- f. Melahirkan generasi muda yang memiliki daya saing tinggi.<sup>7</sup>

### **4. Keadaan Guru dan Siswa Swasta Al-Azhar Plus Medan**

Struktur organisasi SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan pada dasarnya sama dengan struktur organisasi SMA pada umumnya. Sekolah ini dipimpin oleh Kepala Sekolah dengan dibantu oleh tiga wakil kepala sekolah, yaitu PKS I Urusan Kurikulum, PKS II Urusan Administrasi, PKS III Urusan Kesiswaan, dan mencakup Koordinator Agama yang mengontrol pelaksanaan program keagamaan di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan baik di lingkungan sekolah, maupun di asrama. Berikut daftar nama Fungsionaris dan guru SMA Swasta SI-Azhar Plus Medan Tahun Pelajaran 2013/2014:

---

<sup>7</sup>*Ibid.*

**Tabel.1**  
**Keadaan Guru SMA Swasta Al-Azhar**  
**Plus Medan**

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>JABATAN</b>	<b>L/P</b>	<b>Mengajar Mata Pelajaran</b>
1	Drs. Binawan Setia, ST,M.Si	Ka. Sekolah	L	Fisika
2	Eling Tuhono, M.Si	PKS I	L	Biologi
3	Zubaidah Nasution, SH	PKS II	P	Sosiologi
4	Toni Dwifan, S.S	PKS III	L	B. Arab
5	Agusman, SH	TU	L	Mulok
6	Siti Khadijah Nasution, M.Si	WK. X-A PLUS	P	Biologi
7	Drs. Sholahuddin Lubis	WK. X-B PLUS	L	Fiqih/Aqidah
8	Mhd. Rizki Nasution. S.Pd	WK. X-C PLUS	L	Penjaskes
9	Dra. Asni Sembiring	WK. X-D PLUS	P	PPKn
10	Usman, M.A	WK. X^XI AKS A	L	B. Arab
11	Liza Astuti, S.Pd	WK. X^XI AKS B	P	Matematika
12	Dra.Nile Rosmani Br Berutu	WK. XI-C PLUS	P	Qur,an/Aqidah
13	Andayani Fithri Tanjung, M.Si	WK. XI-B PLUS	P	Biologi
14	Khairun Nisah, M.Si	WK. XI-C PLUS	P	Kimia
15	Ferdiansyah, SS	WK. XI-D PLUS	L	B. Indonesia
16	Rizki Ismalinda Batubara, M.Si	WK. XI^XII A – AKS	P	Matematika
17	Drs. H. Abd. Hadi Harahap	WK. XI^XII B – AKS	L	Fiqih/Aqidah
18	Yuswarida, S.Pd	WK. XII-A PLUS	P	Kimia
19	Erika Nuriyah, S.Pd	WK. XII-B PLUS	P	B. Inggris
20	Asman, M.Si	WK. XII-C PLUS	L	B. Indonesia
21	Erni Yusniar, S.Pd	GTY	P	Ekonomi
22	Eddy, ST,M.Si	GTY	L	Fisika
23	Chairul Azhar, M.Pd	GTY	L	Fisika
24	Busthami, S.Ag	GTY	L	B. Arab/TAM

25	Drs. Ali Murdin Nasution	GTY	L	Aqidah
26	M.Ilyas, S.Pd	GTY	L	TIK
27	Syaiful Anshari, S.Pd	GTY	L	Matematika
28	Muhammad Firdaus, S.Pd	GTY	L	Kesenian
29	Isman Tanjung, M.Pd	GTY	L	B. Indonesia
30	Titi Muliani, S.Pd	GTY	P	B. Inggris
31	Dra. Hj. Adelina Adlin	GTY	P	Biologi
32	Anwar Sadad, S.PdI	GTY	L	SKI
33	Dra. Nikmah Marpaung, M.A	GTY	P	Qur,an/ Fiqih
34	Abdul Jalil, M.Si	GTY	L	Matematika
35	Astri Annisyah Simanjuntak, S.Pd	GTY	P	Sosiologi
36	Dedek Indra Gunawan Hutasuhut, S.Kom	GTY	L	TIK
37	Atika Wirdani, S.Pd	GTY	P	Sejarah/ B. Melayu
38	Lenni Marlina Pulungan, M.Si	GTY	P	Matematika
39	Herianto	Pramubakti	L	-
40	Irmawati Br Sitompul	Pramubakti	P	-
41	Kamalia	Pramu. Taman	P	-

**Sumber:** Dokumen LPIA Perguruan Al-Azhar Medan Tahun 2019.

Pada Tahun Pelajaran 2012/2013 SMA Plus Al-Azhar Medan telah memiliki jumlah guru yang cukup memadai, seluruh guru berpendidikan sarjana sehingga kualitas mereka dapat dipandang cukup untuk mendukung tugas mengajar pada SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan.

**Tabel.2**  
**Data tugas mengajar guru SMA Swasta**  
**Al-Azhar Plus Medan:**

No	Guru	Jumlah Guru dan Latar Belakang Pendidikan		Jumlah
		S-1/D4	S-2/S-3	
1	IPA			
2	Matematika	9	4	13
3	Bahasa Indonesia	1	1	2
4	B. Inggris	2	2	4
5	PAI	4	3	7
6	IPS	6	-	6
7	Penjasorkes	3	-	3
8	Seni	2	-	2
9	PKn	2	-	2
10	TIK	1	-	2
Jumlah		31	10	41

**Sumber:** Dokumen LPIA Perguruan Al-Azhar Medan Tahun 2019.

Dari tabel di atas, diketahui bahwa guru yang mengajar di SMA Plus Al-Azhar Medan berjumlah 41 orang yang terdiri dari 21 laki-laki dan 20 perempuan. Dilihat dari pendidikan terakhirnya, 10 orang sudah mengenyam S2 dan 31 orang lagi S1, artinya 29% guru di SMA Plus Al-Azhar Medan sudah menempuh S2. Dengan demikian, kualifikasi guru yang mengajar di SMA Plus Al-Azhar Medan sudah sangat profesional sesuai dengan disiplin ilmunya. Untuk lebih lanjut, berikut data guru PAI di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan.

**Tabel.3**

**Kualifikasi Guru PAI di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan**

No	Nama	L/P	Jabatan	Pendidikan	Mata Pelajaran	Tahun Mulai Tugas
1	Drs. Solahuddin	L	WK. X-B Plus	S-1	Fiqih/Aqidah	1996



	Lubis					
2	Dra. Nile Rosmani Br. Brutu	P	WK. XI-C Plus	S-1	Quran/Aqidah	1993
3	Drs. H. Abdul Hadai Harahap	L	WK. XIA-XIIB Aks	S-1	Fikih /Aqidah	1991
4	Drs. Ali Nurdin Nasution	L	GTY	S-1	Aqidah	1985
5	Anwar Sadad, S.Pd.I	L	GTY	S-1	SKI	2005
6	Dra. Nikmah Marpaung, MA	P	GTY	S-2	Qur'an/Fiqih	1993
7	H. Bustami, S.Ag	L	GBS	S-1	Aqidah	2005
8	Drs. Usman, MA	L	GBS	S-2	Quran	2005
9	Toni Dwihan, M.P.I	L	Kor.Agama, PKS III	S-2	B. Arab	2005

**Sumber:** Dokumen LPIA Perguruan Al-Azhar Medan Tahun 2019.

Rata-rata guru PAI yang mengajar di SMA Plus Al-Azhar adalah guru senior atau mereka yang sudah mengabdikan dan mengajar di Perguruan Al-Azhar Medan lebih dari 10 tahun. Dari tabel di atas juga dapat dilihat dari 9 guru PAI, ada 3 guru yang sudah menyelesaikan program magister (S2).

Berikut adalah jumlah siswa yang menuntut ilmu di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan:

**Tabel 4**  
**Jumlah Siswa SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan TP 2018/2019**

No	Keterangan	Uraian			
		Jumlah Kelas	Laki-Laki	Prempuan	Jumlah
1	Keadaan Kelas dan Murid				
2	Kelas X Plus	4	38	33	71
3	Kelas XI Plus (Ilmu Alam)	4	42	50	92

4	Kelas XII Plus (Ilmu Alam)	3	33	31	64
5	Kelas X <sup>^</sup> XI Akselerasi	2	14	14	28
6	Kelas XI <sup>^</sup> XII Akselerasi	2	15	17	32
Total		15	133	136	287

**Sumber:** Dokumen LPIA Perguruan Al-Azhar Medan Tahun 2019.

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa jumlah siswa SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan Tahun Pelajaran 2013/2014 adalah 287 siswa. Terdiri dari 133 laki-laki dan 136 perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan disukai dan dipercaya oleh para orang tua siswa sebagai tempat menuntut ilmu.

Dari tabel di atas terlihat bahwa jumlah kelas yang ada di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan adalah 15 kelas, dengan 11 kelas Plus dan 4 kelas Akselerasi. Rata-rata kelas di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan diisi oleh 20 siswa, kecuali untuk kelas Akselerasi yang rata-rata kelasnya diisi oleh 14 siswa. Melihat jumlah siswa perkelas ini, maka proses transfer ilmu dari guru ke siswa akan lebih efektif dan efisien.

## 5. Sarana dan Prasarana SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan

Saat ini SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan dibangun di atas tanah yang luasnya 6297 M<sup>2</sup>, Luas Bangunan ±3825 M<sup>2</sup>, Halaman ±456 M<sup>2</sup>, Lapangan Olahraga 992 M<sup>2</sup>, Kebun 514 M<sup>2</sup>, Lain-lain 510 M<sup>2</sup>.

Lingkungan Sekolah meliputi lingkungan intern dan lingkungan ekstern. Lingkungan SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan satu kampus (satu kompleks) dengan SD 1 dan SD 2, SMP, SMA Reguler, dan Universitas Al-Azhar Medan. Sekolah ini dikelilingi oleh perumahan penduduk di kelurahan Kwala Bekala Kecamatan Medan Johor. Lingkungan sekolah dewasa ini nampak lebih indah dan bersih.

Untuk lingkungan ekstern SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan dikelilingi oleh kampus dan sekolah antara lain: SD Model Al-Azhar Medan, SMA Harapan Baru, Perguruan As-Syafiiyah, Perguruan Prambanan dan lain lain. Sehingga akan

menciptakan situasi dan kondisi pendidikan yang cukup nyaman dan memperkecil gangguan yang sangat merugikan siswa. Disisi lain, tempat yang strategis dan jalur transportasi yang cukup mudah mendorong daya tarik SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan bagi orang tua siswa/masyarakat.

Saat ini, SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan semakin mantap dengan keberadaan gedung baru dan fasilitas yang semakin lengkap serta didukung oleh perpustakaan dan laboratorium yang modern. Sejak tahun 2000 SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan diberi kepercayaan oleh dikdasmen untuk dikembangkan menjadi SMA berstandar Nasional (SSN), sekarang sudah memasuki tahap II dengan membuka kelas Akselerasi yang nantinya akan dikembangkan menjadi rintisan sekolah bertaraf Internasional. Berikut keadaan sarana dan prasarana yang ada di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan:

**Tabel 5.**  
**Keadaan Sarana dan Prasarana SMA Plus Al-Azhar Medan**

<b>No</b>	<b>Kategori Ruangan</b>	<b>Jumlah</b>
<b>1</b>	Ruang Kelas	15
<b>2</b>	Ruang Laboratorium Biologi	1
<b>3</b>	Ruang Laboratorium Fisika	1
<b>4</b>	Ruang Laboratorium Kimia	1
<b>5</b>	Ruang Laboratorium Bahasa	1
<b>6</b>	Ruang Laboratorium Komputer	1
<b>7</b>	Ruang Laboratorium Agama	1
<b>8</b>	Ruang Multi Media	1
<b>9</b>	Ruang Tata Usaha	1
<b>10</b>	Ruang Guru	1
<b>11</b>	Ruang Kepala Sekolah	1
<b>12</b>	Ruang Kesiswaan	1
<b>13</b>	Ruang Klinik	1

14	Perpustakaan	1
15	Ruang Serba Guna	1
16	Ruang Ibadah	1
17	Lapangan Olah Raga	4
18	Area WIFI Internet	1
19	Sanggar Kesenian	1
20	Koperasi	1
21	Klinik	1
22	Mobil Kas Keliling	1
23	Ambulance	1
24	Counter ATM	1
25	Lapangan Ruang Santai	6
26	Kolam Renag	1
27	<b>Jumlah</b>	<b>51</b>

**Sumber:** Dokumen LPIA Perguruan Al-Azhar Medan Tahun 2019.

Dari tabel di atas dapat di lihat bahwa SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan memiliki sarana dan fasilitas yang lengkap dan baik, sehingga memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Berikut penjelasan sarana dan prasana tersebut:

### 1. Ruang Belajar

Ruang belajar dengan ukuran: (9x7) meter persegi berjumlah 15 kelas yang dilengkapi dengan audiovisual antara lain: 5 *In-Focus*, dan 1 perpustakaan yang dilengkapi *Wi-fi* sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar di ruang kelas. Seluruh ruang belajar dilengkapi dengan AC.

### 2. Asrama Siswa

Asrama SMA Plus dengan kapasitas 300 orang dilengkapi dengan TV Warna dan area kamar *Wi-fi* untuk menunjang dan memberikan wawasan para siswa. Asrama SMA Plus dirancang secara standart dan ideal. Dengan kapasitas 4 (empat) orang setiap kamar yang masing-masing kamar memiliki kamar mandi. Asrama terdiri dari 4 (tiga) unit bangunan yang terdiri 2 (dua) unit untuk

putera dan 2 (dua) unit untuk puteri yang dilengkapi dengan ruang belajar/diskusi dan ruang pengawas asrama. Selain itu untuk memudahkan berkomunikasi siswa di asrama disediakan kioskphone dan internet serta perpustakaan mini.

Penghuni asrama adalah individu-individu siswa yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, baik dari segi pendidikan orang tua, status sosial ekonomi, dan adat istiadat. Oleh karena itu perlu disusun etos kehidupan asrama yang mempertimbangkan faktor-faktor tersebut di atas. Hakikat kehidupan asrama bukan sekedar pembentukan kebiasaan (*habits formation*) dan kesan-kesan sensoris, namun suatu proses pembentukan nilai. Dengan kata lain, hidup di asrama pada hakekatnya adalah untuk membina:

- a. nilai keagamaan
- b. nilai kebenaran
- c. nilai kebersamaan (sosial)
- d. nilai keindahan
- e. nilai ekonomis
- f. nilai yuridis, dan sebagainya

Dalam kehidupan di asrama diperlukan adanya saling menghargai, saling mengakui, saling menerima dan memberi, dan saling mengembangkan diri sendiri. Pengelola asrama adalah pengurus asrama dan pelaksana asrama sekolah. Pengurus asrama dapat berjumlah 5 sampai 7 orang, yang terdiri atas guru dan anggota Dharma Wanita sekolah yang bersangkutan serta diketuai oleh wakil kepala sekolah (urusan kesiswaan). Masa kerja pengurus asrama dapat 3-5 tahun, dan setelah itu perlu ada pilihan lagi. Untuk itu, sebaiknya kepengurusan asrama sekolah diatur dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD ART) yang ditetapkan oleh sekolah. Karena pengurus asrama ini merupakan salah satu bagian dari sistem sekolah, maka pengurus asrama dalam melaksanakan kegiatannya bertanggung jawab langsung kepada kepala sekolah. Sedangkan pelaksana asrama terdiri atas pegawai tetap sekolah yang berkantor dan bertempat

tinggal di asrama. Mereka dibantu oleh beberapa pembantu pelaksana operasional yang bertugas dalam bidang kebersihan dan keamanan.

Adapun tugas dari pengelola asrama sekolah adalah sebagai pembuat peraturan-peraturan penyelenggaraan asrama, misalnya:

- a. Menentukan beberapa syarat dalam penerimaan (atau pelepasan) para siswa untuk dapat diterima sebagai penghuni asrama sekolah
- b. Menentukan biaya yang minimum (tidak komersial) dalam arti bahwa penentuan tarif biaya disini adalah untuk mendidik para penghuni asrama agar dapat bertanggung jawab, mandiri dan menghargai diri
- c. Menentukan waktu pembayaran sewa, misalnya ditarik setiap satu semester sekali atau setiap bulan
- d. Mengatur atau memberi sanksi kepada penghuni asrama yang melanggar peraturan
- e. Menyusun rencana anggaran belanja untuk pengelolaan pertahun

Selanjutnya pengurus asrama sekolah mengawasi pelaksanaan peraturan-peraturan tersebut, dibantu oleh para penghuni asrama sekolah. Penyelenggaraan asrama merupakan usaha yang kompleks, sehingga karenanya memerlukan pengelolaan yang serius. Agar pengelolaan asrama dapat berjalan seperti yang diharapkan serta mewujudkan cita-cita pengadaan asrama, maka diperlukan pelaksana yang lengkap dan sesuai dengan kebutuhan. Untuk maksud itu perlu dibentuk organisasi pengurusan asrama. Organisasi kepengurusan asrama terdiri atas Ibu/ Bapak asrama dan dibantu oleh beberapa pengawas sebagai berikut.

- a. Seorang Bapak/Ibu asrama, yang dibantu oleh beberapa orang pengawas beserta regu-regu kerja dalam bidang-bidang tertentu. Bapak/Ibu asrama berfungsi sebagai pengawas umum, yaitu penanggung jawab atas seluruh situasi dan penyelenggaraan asrama sebagai suatu kesatuan yang intergral.
- b. Pengawas, yang mempunyai fungsi membantu Bapak/Ibu asrama dalam menjalankan kebijaksanaan dan pengelola asrama sekolah.

Pengawas-pengawas ini dibantu dan bekerja sama dengan regu-regu kerja sesuai dengan bidang masing-masing. Oleh karena itu akan terdapat beberapa pengawas dengan fungsi yang berbeda-beda.

Pembentukan nilai tanggung jawab dan kesediaan dimintai tanggung jawab, perlu dikembangkan dalam kehidupan asrama. Oleh karena itu kegiatan di asrama harus diarahkan kepada pembentukan keberdiri-sendirian atas tanggung jawab sendiri. Tanggung jawab mengandung makna yang multi-dimensi, yakni:

- a. Tanggungjawab kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b. Tanggungjawab sesama penghuni asrama
- c. Tanggungjawab kepada Pembina
- d. Tanggungjawab terhadap orang tua
- e. Tanggungjawab terhadap diri sendiri

### **3. Sarana Olahraga**

Sarana olahraga bagi siswa SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan dimaksudkan untuk menunjang kegiatan latihan kejasmanian; sarana ini meliputi:

- a. Kolam Renang Standard Semi-Olimpiade
- b. Lapangan Basket
- c. Lapangan Bola Kaki
- d. Lapangan Badminton
- e. Lapangan Volley Ball
- f. Lapangan Sepak Takraw
- g. Meja Pingpong (Tenis Meja)
- h. Areal kampus 7, 8 Ha. yang dapat digunakan untuk kegiatan kesempataan dan latihan fisik lainnya.

## **B. Temuan Khusus**

Sarana pembinaan nilai agama Islam terhadap peserta didik bisa melalui jalur bermacam-macam, salah satu di antaranya adalah sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang terpenting dalam menanamkan pendidikan agama, sekolah juga memiliki perkembangan dari tahun ketahun. Di era globalisasi dan modren saat

ini, SMA Plus Al-Azhar Medan berusaha untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam untuk mencapai siswa berkarakter serta mencetak siswa-siswi yang memiliki akhlakul karimah. Adapun perkembangan sekolah dalam hal penanaman nilai-nilai agama Islam dapat dilihat dari hasil penelitian di SMA Plus Al-Azhar sesuai dengan rumusan masalah adalah sebagai berikut:

### **1. Nilai Agama Islam yang Ditanamkan dalam Pembelajaran Agama Islam Di SMA Plus Al-Azhar Medan Johor Kota Medan.**

Nilai agama Islam yang di tanamkan di SMA Plus Al-Azhar Medan tidak terlepas dari tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri. Dari wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam di SMA Swasta Al-Azhar Medan adalah untuk mempersiapkan peserta didik untuk berakidah yang kokoh kuat terhadap Allah dan syari'at-Nya, menyatu di dalam tauhid, berakhlakul karimah, berilmu pengetahuan luas, berketerampilan tinggi yang tersimpul dalam "*bashthotan fil 'ilmi wal jismi*" sehingga sanggup siap dan mampu untuk hidup secara dinamis dilingkungan negara bangsanya dan masyarakat antar bangsa dengan penuh kesejahteraan dan kebahagiaan duniawi maupun ukhrawi. Dalam mencapai arah dan tujuan itu, bentuk kurikulum yang diberikan adalah kurikulum pendidikan Islam secara komprehensif dan modern yang selalu sensitif dan tanggap terhadap perkembangan zaman. Spesifikasi dan ciri khasnya adalah penguasaan Alquran secara mendalam, terampil berkomunikasi menggunakan bahasa-bahasa antar bangsa yang dominan, berpendekatan ilmu pengetahuan, berketerampilan teknologi dan fisik, berjiwa mandiri, penuh perhatian terhadap aspek dinamika kelompok dan bangsa, berdisiplin tinggi serta berkesenian yang memadai.

Adapun nilai-nilai keagamaan yang di tanamkan di SMA Sawasta Plus Al-Azhar di lakukan oleh bidang Lembaga Pengembangan Ilmu Agama (LPIA) yang disimpulkan 6 aspek nilai sebagai berikut:<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>Dokumen LPIA Perguruan Al-Azhar Medan Tahun 2019.



## a. Aspek Spiritual

### 1. Nilai ibadah

Malam ibadah adalah salah satu kegiatan yang sudah menjadi program tahunan LPIA (Lembaga Pengembangan Ilmu Agama) dilaksanakan terjadwal sesuai kalender kerja LPIA yang diperuntukkan bagi siswa SMA kelas X, XI, dan XII. Sasaran kegiatan ini adalah “Pembentukan, Pembiasaan dan Pembeneran Ibadah sisiwa” Semua jenis ibadah yang dilaksanakan pada malam ibadah ini materinya sudah diterima siswa pada saat kegiatan pembelajaran di kelas.

### 2. Nilai Sholat Dhuha

Di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan Sholat Dhuha ini merupakan kegiatan harian yang telah terjadwal.

“sholat sunnah duha salah satu kegiatan yang hampir diwajibkan kepada siswa habis jam pertama masuk, kegiatan ini sangat dibutuhkan siswa karena mendidik siswa untuk selalu bisa berbuat baik di saat waktu sibuknya, dan menanamkan nilai-nilai yang baik pada siswa supaya tetap dalam ibadah”<sup>9</sup>

### 3. Salat Zuhur Berjamaah.

Pelaksanaan Sholat Zuhur berjamaah dilaksanakan setiap hari sebagai salah satu cara untuk membiasakan siswa untuk mau sholat berjamaah dan mengetahui pentingnya Sholat Berjamaah, seperti yang dituturkan kepala bidang keagamaan:

“Shalat yang ditegakkan semata-mata dalam rangka menyembah kepada Allah akan menjadikan terhindar seseorang dari sifat dan perbuatan munkar. Hal ini merupakan jaminan Allah bagi orang yang betul- betul menegakkan shalat sebagaimana diterangkan dalam surat Al-Ankabut ayat 45. Melaksanakan shalat berjamaah dapat menghidupkan rasa persaudaraan. Ketika umat muslim menjalankan shalat jamaah terjalinlah ikatan persaudaraan dan persatuan serta rasa seiman di antara umat Islam. Seseorang yang telah terbiasa untuk dapat mendirikan *shaf* yang sama, orang yang kaya dan yang miskin, semua mereka merendahkan diri dihadapan Allah, pada waktu itu ada kelebihan apapun seseorang terhadap orang lain, hiduplah rasa merdeka, rasa persamaan dan persaudaraan dalam jiwa mereka.”<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> *Ibid.*

<sup>10</sup>Wawancara dengan Solahuddin Lubis, guru fiqih sekaligus bidang ibadah SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan, tanggal 05 Agustus 2019.

Hal ini seperti yang dialami oleh Muhammad Iqbal, bahwa:

“Shalat jamaah juga menjadikan pertemanannya semakin luas, ia mengatakan bahwa setiap hari dalam shalat jamaah ia berada pada shaf dengan orang yang berbeda-beda, ia memanfaatkan hal itu ia bisa berkenalan dengan mereka setelah shalat kemudian bersahabat dengan mereka. dia juga mengatakan kalau dia ingin mencari kawan sebanyak-banyaknya.”<sup>11</sup>

#### **4. Ramadhan Center**

Kegiatan ini khusus bagi siswa-siswi baru kelas X SMA yang dilaksanakan pada awal Ramadhan selama 3 hari. Pada kegiatan ini diharapkan siswa di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan memiliki karakter yaitu:

1. Kerja keras
2. Cinta ilmu
3. Silaturrahmi
4. Cinta almamater
5. Patuh dengan yang baik
6. Gemar membaca Alquran
7. Gemar beribadah.<sup>12</sup>

#### **5. Nilai Sosial Berbasis Ibadah**

Pada kegiatan ini siswa dibimbing untuk menjadi seseorang yang memiliki kesholehan sosial. Melalui OSIS SMA mereka akan bekerja member infaq sedekah dan mengumpulkan infaq sedekah dari seluruh siswa-siswi Perguruan Al-Azhar. Setelah itu akan dibagikan kepada penduduk sekitar yang patut untuk disantuni.

##### **1) Manasik Haji**

Pelaksanaan manasik ini wajib diikuti oleh seluruh siswa. Adapun Tujuannya yaitu untuk memperkenalkan pada siswa tata cara serangkaian ibadah Haji. Manasik Haji ini dilaksanakan di lapangan upacara SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan.

---

<sup>11</sup>Wawancara dengan Muhammad Iqbal, salah satu siswa SMA Plus Al-Azhar Medan, tanggal 05 Agustus 2019.

<sup>12</sup>Wawancara dengan Solahuddin Lubis.

## 2) Praktik Qurban

Setiap tanggal 10 Dzulhijjah Perguruan Al-Azhar melaksanakan praktek penyembelihan hewan qurban. Di mana pelaksanaannya turut di bantu oleh siswa-siswi yang mau ikut berpartisipasi dari penyembelihan sampai dengan pembagian daging Qurban.

## 3) Khataman Alquran

Pelaksanaan khataman ini diwajibkan bagi seluruh siswa/i kelas akhir SMA. Adapun pelaksanaannya biasanya ketika mendekati saat Ujian Akhir Nasional. Pelaksanaan khataman ini dilaksanakan 2 kali, yaitu pertama secara perunit disebut khataman shoghir dan kedua secara serentak seluruh unit SD, SMP, dan SMA yang disebut dengan Khataman Akbar.<sup>13</sup>

Dalam rangka untuk menciptakan generasi “intelektual muslim dan muslim yang intelektual”, Perguruan Al-Azhar Medan membuat banyak program-program rutin bagi siswa dan siswinya. Setiap siswa akan diwajibkan untuk melewati seluruh rangkaian keagamaan yang telah di programkan.

“Selain program di atas, program LPIA yang ada di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan juga dikembangkan *religious culture* (pembudayaan nilai-nilai agama) meliputi; (1) Budaya 3 SAS (Salam, Senyum, sapa, Ambil Sampah), (2) Budaya Jum’at Bersih, (3) Halal Bihalal, (4) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), (5) Santunan Kematian, (6) Santunan Anak Yatim, (7) Budaya Anjang Sana keluarga Dewan Guru dan Karyawan, (8) Budaya Tasyakuran, (9) Budaya beramal jariyah setiap jum’at, (Berbusana Muslim/ah pada hari Jum’at). Dimana seluruh program ini sebagai tauladan yang diberikan kepada seluruh siswa dan siswi SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan agar mereka memiliki *self control* dalam diri mereka, baik di lingkungan sekolah, maupun di masyarakat.”<sup>14</sup>

Dengan rangkaian pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam pembinaan *self control* siswa di atas, tidak heran jika SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan melahirkan siswa/i yang cinta ibadah, berakhlak mulia, dan berwawasan keislaman. Hal ini berdampak pada keberhasilan siswa/i SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan dalam mengontrol diri mereka dari impuls-impuls positif, dan sebaliknya mengarahkan diri mereka untuk berbuat positif

---

<sup>13</sup>*Ibid.*

<sup>14</sup>Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan, tanggal 05 Agustus 2019.

sehingga menjadi siswa/i yang berprestasi dan membawa kebahagiaan bagi orang tua, guru, bangsa, dan Negara.

“Sebagai pemberitahuan bahwa, tepat pada tanggal 05 April 2014, SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan mendapat penghargaan sebagai Sekolah Islam terbaik se-Indonesia. Hal ini diutarakan oleh Kepala Sekolah yang baru pulang dari Jakarta guna menerima langsung penghargaan tersebut. Alhamdulillah berkat kerjasama seluruh pihak, sekolah ini mendapat penghargaan dari Kementrian Agama Republik Indonesia sebagai sekolah Islam terbaik se-Indonesia. Tentunya prestasi ini harus dipertahankan dan bila perlu ditingkatkan.”<sup>15</sup>

#### **b. Aspek *Aqidah***

*Aqidah* yang kuat dan tertanam dalam jiwa seseorang merupakan hal terpenting dalam perkembangan pendidikan anak. Salah satu sarana yang bisa menguatkan *aqidah* adalah ketika anak telah memiliki nilai pengorbanan dalam diri demi membela akidah yang ia yakini kebenarannya, maka semakin kuat nilai pengorbanannya, akan semakin kokoh pula aqidah yang ia miliki. Pada saat akidah serta keyakinan akan kebenaran Islam sudah tertanam kuat maka dalam diri anak akan timbul keyakinan yang kuat dalam mempertahankan kebenaran. Ia akan marah apabila agamanya dihina dan dilecehkan. Menanamkan nilai akidah bertujuan agar anak merasa yakin akan kebenaran Islam dan bangga terhadap agamanya, sehingga ia akan memiliki kepribadian yang kuat atas dasar keyakinan agama yang dimilikinya.

Bukti dari keimanan yang baik dan ibadah yang baik akan melahirkan perilaku yang baik. Kepribadian akan terbentuk melalui sebuah proses yang dimulai sejak masih anak-anak. Penanaman nilai aqidah akan menjadikan anak memiliki keyakinan yang kuat dan penanaman nilai Ibadah sholat akan membentuk perilaku disiplin dalam menggunakan waktu, tertib dalam menjaga kebersihan dari membiasakan bersuci, shalat sebagai sarana untuk selalu mengingat Allah swt, sehingga seseorang yang menjaga shalat ia akan selalu merasa diawasi oleh Allah

---

<sup>15</sup>*Ibid.*

sehingga orang akan selalu berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang dilarang. Seperti yang di tuturkan oleh kepala SMA Plus Al-Azhar Medan, yaitu:

“Kepribadian yang hendak dicapai dalam bimbingan aqidah dan ibadah adalah kepribadian Mukmin, yaitu membimbing agar menjadi orang yang percaya dan beriman kepada Allah, meyakini akan keberadaan Allah SWT sebagai pencipta alam semesta dan menciptakan umat manusia. Kepribadian mukmin merupakan cerminan seseorang yang memiliki keimanan yang kuat, dan dapat mengimplementasikan keimanannya dalam bentuk perbuatan baik (amal saleh).”<sup>16</sup>

Pembinaan aqidah sangat penting pada peserta didik yang diterapkan di SMA Plus Al-Azhar dan cocok diterapkan di sini, siswa di asramakan dan mudah untuk mengawasinya, pembinaan ini yang berkaitan dengan aspek aqidah meliputi:

- a. Aqidah terhadap Allah
- b. Aqidah terhadap hal yang gaib
- c. Aqidah terhadap rasul dan kenabian.
- d. Aqidah terhadap ketentuan yang menyimpannya.

### c. Aspek Akhlak

Pembinaan akhlak di SMA Plus Al-Azhar banyak memberikan hasil yang memuaskan, secara langsung dapat dirasakan oleh para siswa, guru serta karyawan yang ada di sekolah tersebut. Penyimpangan dan kenakalan yang dilakukan oleh siswa sekarang lebih berkurang. Jauh berbeda dari tahun-tahun sebelumnya. Pelanggaran yang dilakukan siswa saat ini hanyalah pelanggaran ringan, seperti tidak rapi, tidak mengerjakan tugas, terlambat, membawa handphone dan lain sebagainya. keberhasilan dalam pembinaan akhlak siswa juga dapat dilihat dari perubahan sikap dari awal pertama siswa masuk dalam lingkungan sekolah SMA Plus Al-Azhar, adanya perubahan sikap siswa menjadi lebih baik terutama dalam akhlak.<sup>17</sup>

Setiap melaksanakan suatu pembelajaran, tentunya tidak terlepas dari faktor pendukung salah satu diantaranya adalah penanaman akhlak, begitu pula dalam

---

<sup>16</sup>*Ibid.*

<sup>17</sup>*Ibid.*

penanaman nilai-nilai keagamaan dalam upaya pembinaan kari>mah di SMA Plus Al-Azhar terdapat beberapa aspek:

- a. Sikap suka menolong
- b. Sikap peduli terhadap orang lain
- c. Sifat disiplin
- d. Sifat sabar
- e. Sikap cinta damai dan persaudaraan.<sup>18</sup>

## **2. Penanaman Nilai Agama Islam dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Plus Al-Azhar Medan Johor Kota Medan.**

Staretegi penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak asuh di SMA Plus Al-Azhar Medan, berjalan dengan adanya kerja sama beberapa pihak yaitu, pengurus yayasan, guru agama dan ibu asuh. Antara pengurus yayasan, guru agama dan ibu asuh terjalin suatu kerja sama yang bagus, yakni saling berkoordinasi satu sama lain. Contoh, ketika terdapat hambatan atau kendala dalam proses penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada siswa SMA Al-Azhar, selalu dikomunikasikan. Seperti, guru agama mengontrol apa yang telah diajarkan dan disampaikan ketika kegiatan pengajian hari minggu kepada anak-anak baik dalam hal pendidikan *aqi>dah*, ibadah dan *akhla<q* melalui ibu asuh. Kemudian, seandainya suatu ketika ibu asuh merasakan kesulitan dalam hal pengasuhan khususnya dalam proses menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, ibu asuh sama sekali tidak ada rasa malu untuk bertanya dan meminta bantuan kepada guru agama.

Dalam proses pembelajaran agama Islam di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan, tujuan dari pendidikan agama adalah untuk membina, membimbing, dan mengarahkan serta berupaya untuk mengubah tingkah laku dan kepribadian siswa dengan mendidik dan mengajarkannya, agar siswa mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam rangka mengontrol dirinya dari *impuls-impuls*

---

<sup>18</sup>*Ibid.*

negatif. SMA Plus Al-Azhar Medan dalam menanamkan nilai pendidikan agama Islam melalui dua jalur yaitu:

#### **a. Berbasis Kurikulum**

Pelaksanaan pembelajaran PAI di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan dapat dikategorikan dalam beberapa tahapan kegiatan, yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

##### **1) Kegiatan Awal (Pendahuluan)**

Kegiatan awal dimaksudkan untuk memberikan motivasi kepada siswa, memusatkan perhatian, dan mengetahui apa yang telah dikuasai siswa berkaitan dengan bahan yang akan dipelajari. Kegiatan awal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain dalam bentuk apersepsi dengan memberikan ilustrasi berupa gambar, cerita, film, dan beberapa pertanyaan untuk menggali pemahaman.

Berdasarkan observasi karakteristik pembelajaran di kelas X, XI dan XII terdapat beberapa perbedaan. Hal ini salah satu penyebab karena faktor gurunya yang berbeda atau tingkat pemahaman siswa di kelas yang satu dengan lainnya berbeda. Namun dari perbedaan tersebut terdapat sisi kesamaan yang akan diuraikan sebagai berikut.

“Model pembelajaran yang lazim digunakan diselenggarakan oleh Guru PAI di kelas XI dimulai dengan berdoa bersama, kemudian dilanjutkan Kultum (kuliah tujuh menit) atau semacam ceramah singkat dari Guru. Kegiatan kultum ini dilaksanakan secara rutin dengan tujuan siswa diberi bekal untuk menyerap materi yang akan dipelajari pada saat itu. Tentu saja guru harus pandai-pandai mengaitkan materi kultum dengan materi yang akan dipelajari. Kegiatan ini dilaksanakan pada tiap pertemuan jam pelajaran agama Islam kelas XI SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan. Setelah kultum, selanjutnya pembacaan Alquran secara berjamaah dipimpin oleh siswa yang bertugas secara bergiliran yang jadwalnya sudah diatur oleh ketua kelas. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan dari guru tentang kandungan ayat yang tersirat di dalamnya, kemudian dihubungkan dengan materi yang akan dipelajari yang diselingi dengan pertanyaan secara bergiliran kepada setiap siswa. Pertanyaan guru, terkadang mengenai batas materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya, terkadang juga bertanya tentang materi yang terkait dengan pelajaran sebelumnya. Hal ini tentunya merupakan strategi guru dalam mengawali pembelajaran, yang bertujuan menarik perhatian siswa, mengetahui tingkat penguasaan materi sebelumnya dan juga untuk mengetahui kesiapan siswa dalam mengikuti pelajarannya. Berbeda halnya dengan pembelajaran di kelas X, dimana guru tidak memulai dengan kultum tetapi

mengawali pembelajaran dengan tadarrus Alquran secara berjamaah, yang dilanjutkan dengan penjelasan makna yang terdapat dalam kandungan ayat tersebut.”<sup>19</sup>

Dalam penjelasan kandungan ayat, guru juga sering menghubungkannya dengan kejadian sosial dan fenomena alam yang menjadi trend saat itu untuk menghindari kebosanan dalam pembelajaran agama di kelas, mengingat tingkat kemampuan berfikir pada pengetahuan umum lebih mendominasi dalam pembelajaran di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan. Sebagai contohnya, ketika guru menjelaskan kompetensi Alquran tentang ayat yang berhubungan dengan kebaikan pada QS. Al-Insyirah ayat 1-8. Disitu guru menghubungkannya dengan fenomena di sebagian masyarakat yang mengalami kesempitan hidup karena bencana alam seperti meluapnya Lumpur Lapindo Brantas di Sidoarjo atau gempa di Yogyakarta, yang nota bene membutuhkan uluran tangan dari para orang kaya, untuk mengeluarkan sebagian hartanya demi membantu mereka yang membutuhkan tersebut.

Selain itu, dalam observasi ditemukan, guru pada kegiatan awal ini, jika sempat memberi tugas pada siswa pada tatap muka sebelumnya, guru terlebih dahulu memeriksa dan mengembalikan pekerjaan rumah siswa serta mengomentari jawaban mereka. Komentar ini tentunya dalam rangka mengoreksi (meluruskan) jika jawaban mereka kurang tepat. Sesekali dalam komentar guru juga, dalam bentuk *reward verbal* (pujian) jika terdapat jawaban siswa yang sudah tepat.

Sedangkan untuk kelas XII, guru PAI memulainya dengan doa bersama, dilanjutkan dengan tadarrus berjamaah beserta pembacaan terjemahnya yang dipimpin langsung oleh guru. Setelah itu, guru memberikan sedikit penjelasan tentang makna yang terkandung dalam ayat yang baru saja mereka baca.

Kegiatan selanjutnya adalah kultum dari guru yang akan mengajar. Guru yang membawakan kultum ini bebas memilih tema apa yang akan

---

<sup>19</sup>Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan, tanggal 05 Agustus 2019.



disampaikan di depan kelas. Dengan model ini, siswa diharapkan mampu bisa mencontohnya yang pada akhirnya siswa diberi tugas untuk melaksanakan kegiatan tersebut selama 7-10 menit. Selanjutnya guru memberi appersepsi dengan tanya jawab seputar kultum yang dibawakan tadi tentu saja materinya sudah disesuaikan dengan bab yang akan dibahas.

Model pembelajaran di awal kegiatan seperti ini, mirip dengan apa yang dilaksanakan di kelas X, hanya saja pada kelas X, tadarus dan membaca terjamahnya dipimpin oleh guru, sedangkan di kelas XII tadarus dan pembacaan terjamah secara berjamaah dipimpin oleh siswa. guru hanya memberi motivasi dengan cara memberi kultum dan mengaitkannya dengan materi yang akan dipelajari.<sup>20</sup>

Dari deskripsi di atas tentang teknik-teknik pembelajaran di awal kegiatan seperti menjelaskan sekaligus melontarkan pertanyaan kepada siswa atau dalam bentuk mengoreksi pekerjaan siswa, dapat diidentifikasi sebagai kegiatan apersepsi. Metode apersepsi, salah satu teknik pembelajaran dengan menggali atau menghubungkan materi yang telah dipelajari/dikuasai siswa sebelumnya, dengan materi yang akan dipelajari. Apersepsi ini menjadi titik tolak dalam memulai pelajaran baru.

Dalam hal ini, guru dapat menempuh jalan pelajaran secara induktif yaitu: (1) Dari contoh-contoh menuju kepada kaidah-kaidah; (2) dari hal-hal yang mudah kepada yang sulit; (3) dari hal-hal yang khusus kepada yang umum dan: (4) dari hal yang konkret kepada yang abstrak

Berikut pada kegiatan kultum, terdapat dua hal yang bisa diperoleh dari kegiatan tersebut, yaitu: *Pertama* secara psikologis, siswa mendapatkan penguatan dari tema-tema yang disampaikan kepada orang lain- sebagai bentuk untuk menemukan dirinya sendiri dan pada saat yang bersamaan terbangun suasana egaliter antara guru dan siswa. Untuk mencapai proses ini kemauan keras dari guru menjadi modal utama. Guru dituntut untuk lebih bersahabat

---

<sup>20</sup>Observasi Pelaksanaan Pembelajaran PAI di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan, tanggal 3 Agustus 2019.

dengan siswa, tidak ‘gila hormat’ dan rendah hati dengan tidak mengurangi kewibawaan guru di hadapan siswa demi mengutamakan kepentingan proses pendewasaannya. *Kedua*, dalam pemahaman penulis, peran guru adalah menjadi fasilitator untuk mengaktifkan para siswa mencari sebanyak-banyaknya informasi tentang tema dari berbagai sumber dan membantu menemukan serta menyakini nilai universal yang ada dalam Islam sebagai sarana penting untuk membantu manusia mencapai keselamatan dalam hidup. Dalam kehidupan generasi yang sangat berbeda dengan masa lalu, di mana persoalan kehidupan lebih rumit dan berat. Misi agama untuk membantu manusia mendapatkan keselamatan dalam hidup harus selalu diterjemahkan dalam konteks kehidupan siswa yang berbeda-beda.<sup>21</sup>

Dengan pembiasaan kultum, sebenarnya siswa dilatih untuk dapat mencontoh dan mengatakan sekaligus mempraktekan nilai-nilai yang disampaikan oleh guru tersebut yang pada akhirnya diharapkan bisa dipraktekkan dalam kehidupan siswa di masyarakat nanti. Dengan belajar mengatakan, siswa dituntut bertanggung jawab dengan apa yang diterapkan . Dengan begitu, peluang internalisasi nilai akan tercapai maksimal. Hal ini sesuai penelitian bahwa, dengan mengatakan siswa dapat belajar sebanyak 70%. Jika dia mengatakan dan melakukan, siswa dapat belajar sebanyak 90%.<sup>22</sup>

Begitu pula halnya dengan kegiatan tadarus Alquran yang dilakukan secara terus menerus dan konsisten pada setiap jam pelajaran, dapat memberikan dampak yang besar dalam diri siswa. Sesuatu yang dilakukan berulang-ulang dan terus menerus selain menambah kelancaran dalam membaca Alquran, tadarus juga dapat menjadi sebuah kebiasaan. Berawal dari pembiasaan, selanjutnya siswa akan secara terus-menerus melakukan kegiatan tersebut yang pada akhirnya akan menjadi suatu tradisi yang akan terpancang dalam diri selama hidupnya. Inilah bentuk strategi pengintegrasian pendidikan moral yang efektif. Pembiasaan tadarus Alquran, memang memerlukan waktu

---

<sup>21</sup> *Ibid.*

<sup>22</sup> Wawancara dengan Guru PAI SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan, tanggal 3 Agustus 2019.

yang lama, tetapi apabila kegiatan positif ini telah terbiasa pada diri seseorang (siswa), maka hal itu menjadi suatu pola hidupnya sepanjang hayatnya.

## 2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan kegiatan utama dalam rangka menanamkan /mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang berkaitan dengan bahan kajian yang bersangkutan.

“Dalam kaitannya dengan kegiatan inti pembelajaran, terdapat berbagai teknik dan cara yang ditemui pada penyampaian pembelajaran PAI oleh masing-masing guru di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan. Pada kelas XII misalnya, setelah guru mengadakan kegiatan awal seperti kultum, tadarrus, dan penjelasan makna yang terkandung dalam ayat , guru kemudian menjelaskan beberapa konsep-konsep dan pokok-pokok materi yang telah dipersiapkan sebelumnya. Pada pertemuan perdana, guru menjelaskan tentang konsep-konsep dan garis besar pokok materi yang kemudian sering diselingi dengan lontaran pertanyaan-pertanyaan yang menantang siswa untuk mengeluarkan pendapatnya. Hampir sering terlihat dalam aktifitas pembelajaran muncul pertanyaan yang sifatnya terbuka sehingga memotivasi siswa untuk mengeluarkan pendapatnya. Selanjutnya, guru membagi tugas dengan tema atau kompetensi/sub kompetensi yang berbeda-beda sesuai dengan target kurikulum pada kelas XII, yang dibagi dalam beberapa kelompok, untuk didiskusikan pada pertemuan berikutnya, yang tentunya terkait dengan kompetensi yang telah dijelaskan.”<sup>23</sup>

Dalam pembelajaran di kelas XII, ada sesuatu yang unik dalam pembelajarannya, yaitu dengan menggunakan metode diskusi yang sifatnya menantang kreativitas siswa. Bentuk rangsangan dan tantangan ini tentunya bersifat akademis. Guru memotivasi siswa untuk dapat tampil menjadi kelompok ‘*the excellence*’ lewat diskusi di kelas. Kriteria penilaian sebagai kelompok terbaik ini, dengan melihat bahasan dan isi makalah dan penampilan kelompok dalam presentasi makalah. Selanjutnya kelompok yang tergolong ‘*the excellence*’ akan mewakili kelasnya untuk mempresentasikan makalah terbaiknya dihadapan seluruh teman-temannya yang muslim (terutama kelas XII), pada pelajaran pembiasaan Imtaq yang diselenggarakan setiap Jumat siang satu jam pelajaran menjelang pulang jam ke 5 (jam 10. 20 sampai dengan 11. 00 WIB)

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan PKS III SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan, tanggal 3 Agustus 2019.

Dalam pembelajaran di kelas XII, ada sesuatu yang unik dalam pembelajarannya, yaitu dengan menggunakan metode diskusi yang sifatnya menantang kreativitas siswa. Bentuk rangsangan dan tantangan ini tentunya bersifat akademis. Guru memotivasi siswa untuk dapat tampil menjadi kelompok '*the excellence*' lewat diskusi di kelas. Kriteria penilaian sebagai kelompok terbaik ini, dengan melihat bahasan dan isi makalah dan penampilan kelompok dalam presentasi makalah. Selanjutnya kelompok yang tergolong '*the excellence*' akan mewakili kelasnya untuk mempresentasikan makalah terbaiknya dihadapan seluruh teman-temannya yang muslim (terutama kelas XII), pada pelajaran pembiasaan Imtaq yang diselenggarakan setiap Jumat siang satu jam pelajaran menjelang pulang jam ke 5 (jam 10. 20 sampai dengan 11. 00 WIB).<sup>24</sup>

Pada pembelajaran kelas XI, terlebih pada kompetensi Alquran, guru sering mengaitkan antara ayat yang akan dibaca pada tadarrus, dengan materi pelajaran yang akan diajarkan pada saat itu. Setelah melakukan kegiatan awal seperti yang dijelaskan di atas, seperti tadarus, mengoreksi pekerjaan siswa (jika ada), kemudian guru meminta siswa untuk mengulang-ulang bacaan ayat tersebut sampai menghafalnya, dimulai dengan membaca secara berjamaah kemudian diteruskan dengan membaca sendiri-sendiri. Sambil membaca ayat tersebut, guru selalu menyimak dengan seksama dan kemudian mengoreksi bacaan siswa dengan memberi contoh bacaan yang benar/fasih sesuai dengan ketentuan ilmu tajwid, setelah itu guru meminta siswa menirukan bacaan guru tersebut.

Kegiatan selanjutnya, guru meminta siswa menunjukan kata-kata sulit dalam ayat dan dilanjutkan mengartikan kata tersebut secara bersama-sama. Setelah semua kata sulit diartikan, guru meminta siswa menjelaskan hukum tajwid yang terdapat dalam ayat tersebut. Di samping menjelaskan hukum tajwid, guru sesekali melontarkan pertanyaan kepada siswa tentang apa yang baru saja dijelaskan, hal ini dalam rangka untuk mengetahui kemampuan

---

<sup>24</sup>*Ibid.*

memahami apa yang baru saja dijelaskan. Selanjutnya guru meminta masing-masing siswa untuk menyalin ayat dan hadis dengan tulisan mereka sendiri, guna melatih kecakapan siswa menulis ayat. Salinan ayat ini, biasanya diminta guru untuk disetorkan pada tatap muka minggu berikutnya.

Diskusi berakhir disaat pertanyaan, tanggapan atau komentar dari siswa lainnya sudah tidak ada. Terkadang jika waktu 2 jam pelajaran yang tidak mencukupi, artinya diskusi terus berlanjut, maka guru meluangkan waktu pada pertemuan minggu depan untuk melanjutkan diskusi tersebut. Dan diskusi seperti ini, menurut komentar guru PAI sempat terjadi beberapa kali, namun lebih banyak diskusi tersebut selesai pada sekali pertemuan. Setelah diskusi berakhir, guru menjelaskan pertanyaan-pertanyaan dan jawaban-jawaban siswa, sekaligus menuntaskan segala problema yang muncul dalam diskusi.<sup>25</sup>

Dalam pembelajaran PAI, pada dasarnya model pembelajaran di kelas reguler tidak jauh berbeda dengan apa yang diterapkan di kelas *bilingual*. Hanya saja kelas *bilingual* banyak materi pengembangan karena kelas ini secara akademik diatas rata-rata kelas reguler dan kelas seni. Pada umumnya guru PAI tidak membedakan, karena silabus dan RPP nampaknya untuk mata pelajaran PAI tidak dituntut banyak, kecuali mata pelajaran yang diujinasionalkan. Disamping ada jam tambahan juga ada kursus-kursus.<sup>26</sup>

Melihat fenomena pembelajaran di atas, nampak bahwa proses pembelajaran sudah sesuai dengan derap langkah yang diinginkan oleh KTSP, yaitu agar siswa memiliki kemampuan dan kompetensi dalam bidang-bidang sesuai dengan apa yang diajarkan di sekolah, termasuk pendidikan agama di dalamnya. Meskipun demikian, tidak dipungkiri dalam pelaksanaan pembelajaran masih terdapat kelemahan, baik itu dari cara penyampaian materi atau dalam hal lainnya. Guru sebagai aktor dalam merencanakan,

---

<sup>25</sup>*Ibid.*

<sup>26</sup>*Ibid.*

mengorganisasikan dan menilai pembelajaran atau sebagai fasilitator, diharapkan dapat berperan maksimal dalam pekerjaannya.

Sehubungan dengan pengembangan KTSP, guru perlu memperhatikan perbedaan individual peserta didik, sehingga dalam pembelajaran harus berusaha melakukan hal-hal sebagai berikut: (1) mengurangi metoda ceramah; (2) memberikan tugas yang berbeda bagi setiap peserta didik; (3) mengelompokkan peserta didik berdasarkan kemampuannya, serta disesuaikan dengan mata pelajaran; (4) memodifikasi dan memperkaya bahan pembelajaran; (5) menghubungi spesialis, bila ada peserta didik yang mempunyai kelainan; (6) menggunakan prosedur yang bervariasi dalam membuat penilaian dan laporan; (7) memahami bahwa peserta didik tidak berkembang dalam kecepatan yang sama; (8) mengembangkan situasi belajar yang memungkinkan setiap anak bekerja dengan kemampuan masing-masing pada setiap pelajaran, dan; (9) mengusahakan keterlibatan peserta didik dalam berbagai kegiatan pembelajaran.<sup>27</sup>

Agar guru mampu memerankan dirinya sebagai fasilitator pembelajaran, menurut penulis terdapat beberapa hal yang harus dipahaminya dari peserta didik yaitu kemampuan, potensi, minat, hobi, sikap, kepribadian, kebiasaan, catatan kesehatan, latar belakang keluarga dan kegiatan di sekolah.

#### **b. Program Ekstra Kurikuler**

Kegiatan ekstrakurikuler termasuk kategori program pengembangan diri dalam rangka penanaman nilai pendidikan agama Islam, ekstra Kurikuler merupakan kegiatan di luar jam yang tercantum pada struktur kurikulum. Kegiatan ekstrakurikuler ditujukan untuk mengembangkan bakat dan minat serta untuk memantapkan pembentukan kepribadian siswa. Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan dilaksanakan dengan menyesuaikan kebutuhan sekolah yang menunjang pembelajaran di kelas serta anggaran biaya

---

<sup>27</sup>Dokumen SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan tahun 2019.

yang ada. Seperti penuturan kepala SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan sebagai berikut:

“Karena terbatasnya anggaran dana, maka kegiatan kesiswaan yang berkaitan dengan ekstrakurikuler tahun ini agak dibatasi, mengingat saat ini untuk penarikan kepada orang tua sangat seret, sementara dana BOS dirasa kurang bisa memenuhi anggaran yang dibutuhkan. Tetapi walaupun demikian untuk kegiatan ekstra keagamaan supaya jalan terus, baik yang sudah diprogramkan sebelumnya maupun yang berkaitan dengan program mandiri tak terstruktur termasuk pembudayaan perilaku religius harus tetap digalakkan di sekolah ini.”<sup>28</sup>

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan wahana bagi siswa untuk mengembangkan bakat, meningkatkan kecerdasan emosional dan spritual. Kegiatan ekstrakurikuler terdiri atas program wajib dan pilihan, dan setiap siswa paling banyak mengambil dua kegiatan ekstrakurikuler. Program Wajib khusus bagi kelas X yaitu Pendidikan Pramuka dan program pilihan diberlakukan bagi kelas XI dan kelas XII yaitu; (1) Seni Membaca Alquran (2) Seni Tari (3) Pramuka (4) Paskibra (5) Bola Basket (6) Drum Band (7) Sepak Bola (8) Karate (15) Akapela dan (16) Sains.

Program Ekstrakurikuler merupakan program yang dilaksanakan oleh SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan dengan memperhatikan minat dan bakat serta pilihan peserta didik. Secara umum program pengembangan diri terbagi atas 4 program yaitu Bidang Olah Raga, Klub Saint, Bidang Bela Negara, Bidang Seni, Kerohanian dan Hobi. Secara umum program ekstrakurikuler di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan terdiri dari 2 tahap, yaitu:<sup>29</sup>

- a. Tahap persiapan, untuk melaksanakan sebuah program ekstrakurikuler di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan disamping ide dari guru, cabang ekstra juga diminta dari minat peserta didik, jika peserta didik menghendaki sebuah cabang tertentu minimal 20 orang maka sekolah akan menyelenggarakan program tersebut. Program ini diawali dengan penjaringan peserta didik terhadap cabang ekstrakurikuler yang telah ditetapkan di sekolah. Langkah selanjutnya adalah

---

<sup>28</sup>Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan, tanggal 3 Agustus 2019.

<sup>29</sup>Dokumen Ekstrakurikuler SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan Tahun 2018

mencari pelatih dan pembina yang cocok dan menguasai bidang ekstra yang bersangkutan. Jika tidak ada guru yang benar-benar menguasai bidang ekstra tertentu maka sekolah akan mengusahakan pelatih dari luar. Setelah pelatih didapat selanjutnya adalah pemenuhan perlengkapan ekstrakurikuler seperti untuk olah raga adalah alat-alat olah raga yang jumlahnya memadai untuk peserta olahraga, peralatan lukis, peralatan musik, peralatan-peralatan lain yang mendukung pelaksanaan ekstrakurikuler secara baik.

- b. Tahap Pelaksanaan, tahap pelaksanaan merupakan tahap yang paling panjang. Pada tahap ini ada sosialisasi dari yang senior kepada yang junior, dimana pembimbingan junior dapat dilakukan oleh seniornya sehingga akan meringankan tugas pelatih. Pembimbingan oleh senior ke junior juga menjamin ekstra tetap berjalan dengan baik walaupun pelatih ekstra yang bersangkutan berhalangan. Tahapan ini berlangsung selama kurang lebih delapan bulan, semua hasil dari ekstra yang berupa barang dikumpulkan dalam suatu ruangan tertentu sesuai dengan bidang masing-masing, dan dapat dinikmati oleh setiap orang. Khusus untuk seni lukis memiliki sanggar semua karya anak disusun rapi dan sebagian dipasang pada dinding sekolah mulai ruang tamu, ruang kepala sekolah, ruang guru, perpustakaan dan sebagainya.<sup>30</sup>

Dalam tahapan ini juga diadakan seleksi baik seleksi alam atau seleksi oleh pelatih atau pembina masing-masing ekstra. Jika seorang yang sangat tidak berbakat pada bidang ekstra tertentu maka dapat dipindahkan ke ekstra yang lain, diharapkan peserta didik dapat lebih berkembang dibandingkan jika memilih jenis ekstra yang bersangkutan. Tahap pemilihan ini dikenal dengan nama *eliminasi* yang merupakan hak prerogatif pelatih atau pembina dan tidak dapat diganggu gugat oleh siapapun.

Dalam menanamkan nilai pendidikan agama Islam di SMA Plus Al-Azhar pihak sekolah memberikan hak sepenuhnya kepada bagian-bagian tertentu seperti Lembaga Pengembangan Ilmu Agama (LPIA). Salah satu program pembinaan penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui:

---

<sup>30</sup>*Ibid.*



## 1) Uswatun Hasanah

Untuk membentengi peserta didik dalam menghadapi era globalisasi dan modernisasi, bidang kerohanian di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan mendapatkan perhatian khusus. Pelaksanaan dengan *sistem keteladanan*, artinya guru harus melakukan terlebih dahulu sebelum menyuruh peserta didik melaksanakan sesuai. Kegiatan ini yang menjadi motor adalah guru Pendidikan agama, secara kebetulan di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan yang menjadi motor adalah guru Pendidikan Agama Islam. Guru PAI membuat program dan mencontohkan keteladanan setiap hari pada siswa dimulai dari pagi hari datang ke sekolah dan pulang dengan tradisi *bersalaman*, tradisi ini dimaksudkan untuk memberikan motivasi kepada peserta didik pentingnya menghormati dan menghargai orang yang lebih tua.

“Pada pukul 07.00 s.d 07.15 semua peserta didik yang beragama Islam membaca Al-qur’an dengan pimpin oleh salah satu di kelas yang bersangkutan. Pada tahun pertama cukup membaca Al qur’an dan tadwidnya, peserta didik yang belum dapat membaca dibimbing oleh teman-teman. Sedangkan peserta didik yang beragama lain membaca kitabnya masing-masing. Pelaksanaan kegiatan ini diawasi oleh guru piket. Pada Pukul 13.20 dilakukan sholat Zuhur berjamaah dengan sistem iman dan kultum terjadwal dan bergantian mulai kelas 10 sampai dengan 12. Kajian keagamaan dan keislaman secara khusus diadakan pada hari Sabtu pukul 10.30 sampai 12.30 WIB yang dipimpin oleh guru SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan yang memiliki kemampuan.”<sup>31</sup>

## 2) Kepedulian Terhadap Siswa

Pelaksanaan program ekstrakurikuler penanaman nilai PAI yang diselenggarakan di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan dapat dilihat melalui observasi peneliti pada hari Rabu, 25 Agustus 2019 di Masjid “Ar-Rahman” seperti di bawah ini dicontohkan pak Bustami.

“Pukul 13.00 wib Pak Bustari memasuki Masjid, kemudian bertanya kepada anak-anak: “apa kalian sudah sholat dzuhur? Sudah pak jawab anak-anak dengan serentak. Pada waktu itu Pak Bustari rupanya belum sholat dzuhur. “Tunggu sebentar ya! Saya tak sholat dzuhur dulu” kata pak Mashudi. Dalam pengamatan peneliti, pada saat itu masih banyak peserta ekstra terutama yang putra belum hadir di Masjid. Setelah Pak Bustari selesai sholat dzuhur, sebanyak 10 siswa

---

<sup>31</sup>*Ibid.*

putra berlarian memasuki Masjid dengan berkata: “ Oh, Pak Bustari sudah datang” he.. teman-teman gimana ini, kita sholat dzuhur aja dulu ya? Kata salah seorang peserta tersebut. Akhirnya ke 10 siswa yang terlambat tadi mengambil air wudlu terlebih dahulu, setelah itu mereka melaksanakan sholat dzuhur secara berjamaah.

Pukul 13.10 pelajaran ekstra Seni Membaca Alquran dimulai. Pak Bustari mengambil tempat sambil mengarahkan peserta untuk membentuk kelompok belajar model U dengan sebelah kiri ditempati peserta putra, sementara sebelah kanannya ditempati siswa putri. Pembelajaran dimulai dengan salam pembuka dari Pembina dilanjutkan dengan melihat daftar absensi peserta yang hadir pada saat itu sekitar 5 menit lamanya pak Bustari menyiapkan peserta sambil mengabsennya.

Pukul 13.15. Pak Bustari mempersilakan masing-masing peserta untuk membuka Alquran Surat Al-Baqarah ayat 30-39. “Sudah ketemu semua”? Tanya pak Bustari. “sudah pak!”, “Jawab peserta ekstra dengan serentak. Pukul 13.20 Pak Bustari memulai dengan membaca ayat sambil dilantunkan seperti model qiro’ah, kemudian pak Bustari menyuruh siswa untuk menirukan bacaan yang baru saja dibacakan tadi. Secara berulang-ulang sambil sesekali membetulkan bacaan peserta yang masih kurang sempurna. Model pelaksanaan ekstra seperti yang dipraktekkan oleh Pak Bustari diatas berlangsung sampai pukul 14.20. setelah itu Pak Bustari mempersilakan anak-anak untuk bertanya tentang ilmu tajwid atau yang lain. Nampaknya anak-anak masih banyak yang belum mengetahui ilmu tajwid, sehingga banyak sekali siswa yang bertanya.

Proses tanya jawab berakhir pukul 14.30. dilanjutkan dengan penandatanganan kartu prestasi yang sudah disediakan sebelumnya oleh masing-masing peserta ekstra. Terlihat sangat berhati-hati pak mashudi membubuhkan tanda tangannya di kartu peserta tadi. Karena pak mashudi juga menanyakan tentang ilmu tajwid kepada masing-masing peserta. Jika bisa menjawab, maka kartu prestasi tadi ditanda tangani, jika tidak bisa menjawabnya, maka ditulis dalam kartu tersebut untuk diulang minggu depan. Kegiatan penandatanganan kartu prestasi tersebut berlangsung sekitar 15 menit. Pada pukul 15. 45 Pak Bustari mengakhiri kegiatan dengan membaca do’a akhir majlis bersama-sama siswa. Dilanjutkan dengan membaca hamdalah dan salam oleh Pembina ekstra.”<sup>32</sup>

Dari hasil pengamatan peneliti diatas, nampak sekali bahwa pelaksanaan ekstrakurikuler Tilawah Alquran di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan berlangsung dengan tertib dan khidmat. Model pembelajarannya menerapkan seperti model pesantren dengan gaya menirukan apa yang dibacakan oleh guru Hanya saja dalam gaya belajar menirukan tersebut diselingi dengan Tanya jawab, sehingga nampak ada timbal balik antara guru dan siswa.

---

<sup>32</sup>*Ibid.*

### 3) Melalui Lomba Pidato Bahasa

Sementara di sisi lain, hasil pengamatan kegiatan ekstrakurikuler Akapela dan *Muhadharah* (Pidato) di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan masih belum menunjukkan aktivitas yang menggairahkan, karena kegiatan ini sepi peminat. Nampaknya kegiatan ekstrakurikuler bahasa arab untuk saat ini hanya dipersiapkan mengikuti jadwal lomba lima bahasa yang diadakan oleh Dinas pendidikan Kota Medan. Seperti penuturan PKS I sebagai berikut:

“Program cinta bahasa al-Quran, panitia sekolah selalu mengadakan lomba bahasa Arab antara sesama siswa, yang tujuannya bila ada perlombaan dengan sekolah lain siswa Al-Azhar bisa mengikuti perlombaan itu, seperti pidato bahasa Arab dan bahasa Inggris. Tujuannya kan ada nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam bahasa Arab itu. Bila dia cinta dengan bahasa ini tentu dia akan selalu mempelajarinya, bila sudah paham maka akan mudah memahami bahasa Alquran yang secara tidak langsung mereka akan memiliki nilai pendidikan agama Islam.”<sup>33</sup>

Sedangkan dalam pengembangan program pembelajaran ekstrakurikuler, beliau juga menuturkan kepada Peneliti sebagai berikut:

Untuk program pembelajaran ekstrakurikuler kami lakukan dengan melihat daftar hadir Pembina ekstra sekaligus untuk menentukan honor pembinaannya. Juga melihatnya lewat keikutsertaan ekstra tersebut dalam kejuaraan lomba-lomba yang diselenggarakan di luar SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan ini. Kalau kemarin misalnya ada lomba Pidato dan Cerdas-cermat Agama Islam yang diselenggarakan oleh MGMP PAI SMA, maka kami hubungi Pembina ekstra Agama Islam untuk mengikutinya, dan ternyata berhasil menjadi juara 2 lomba pidato tingkat SMA se-Indonesia yang diselenggarakan di Bali tahun 2013 yang lalu.<sup>34</sup>

“Untuk ekstra Pendidikan Agama Islam di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan ini dikembangkan program TA (Tilawah Alquran) dan Bahasa Arab, sedangkan untuk pengendaliannya juga lewat supervisi kegiatan dengan melihat silabus yang dibuat dan daftar hadir pembina ekstra, ada lagi kegiatan yang sudah terprogram dan masuk dalam struktur kurikulum yaitu pembiasaan IMTAQ diisi oleh wali

---

<sup>33</sup>*Ibid.*

<sup>34</sup>Binawan Setia, Kepala Sekolah SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan, wawancara di Medan, tanggal 24 Agustus 2019.

kelasnya masing-masing. Nah kegiatan IMTAQ ini untuk sementara tujuannya supaya anak-anak terbiasa saja dalam melafalkan doa-doa harian dan ayat-ayat pendek dalam Alquran. Adapaun cara pengendaliannya tidak ada evaluasi hanya pada daftar hadir wali kelas pada jam tersebut.”<sup>35</sup>

#### 4) Program Tilawatil Quran

Program ekstrakurikuler PAI di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan dikembangkan adalah kegiatan-kegiatan yang tidak dicantumkan dalam jadwal pelajaran namun dirancang oleh guru agama Islam dalam silabus atau RPP. Bentuk dari kegiatan ini adalah pembelajaran ekstrakurikuler. Berkaitan dengan program Pembelajaran Ekstrakurikuler termasuk kegiatan keagamaan yang sudah ada dan lama dilaksanakan. Pengembangan program ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Plus Al-Azhar Medan, telah dikembangkan Tilawah Alquran (TA) dan Akapela seperti yang dipaparkan oleh Koordinator Ekstrakurikuler:

“Di sini ekstrakurikuler yang mendukung kegiatan pembelajaran pendidikan Agama Islam adalah SMA dan Akapela. Hal ini diadakan dengan tujuan meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Alquran dan Meningkatkan keterampilan siswa dalam menyanyi lagu Islami dengan jenis musik akapela.”<sup>36</sup>

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa program ekstrakurikuler yang dikembangkan di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan adalah Tilawah Alquran (TA) yang pelaksanaannya menggunakan model menirukan bacaan yang diperankan oleh pembinanya dengan sesekali bertanya tentang ilmu tajwidnya atau cara membaca makhroj yang benar, cara semacam ini persis seperti model yang diterapkan di pesantren tetapi siswa diberi waktu untuk bertanya jawab dengan Pembina.

Berkaitan dengan kurikulum yang dipakai dalam pembelajaran Ekstrakurikuler Tilawah Alquran di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan ini, digunakan kurikulum yang diajarkan di tingkat SMA dan Madrasah Aliyah yang ditambah lagi dengan masukan-masukan dari guru-guru PAI dibawah naungan

---

<sup>35</sup>*Ibid.*

<sup>36</sup>*Ibid.*

LPIA. Untuk materi Tilawah Alquran ditekankan pada aspek penguasaan Tajwid terlebih dahulu seperti kompetensi pada pelajaran PAI di SMA. Berikut penuturan pembina ekstrakurikuler Tilawah Alquran:

“Materi yang saya ajarkan pada ekstrakurikuler PAI saya kembangkan sesuai dengan kompetensi yang diajarkan di SMA. Saya lihat pada SKL (Standar Kompetensi Lulusan) Pendidikan Agama Islam di SMA aspek Alquran, ternyata menekankan pada penguasaan ilmu Tajwid, maka saya menyusun silabus ini banyak saya tekankan pada ilmu tajwid. Sedangkan pengembangannya nanti sesekali saya ajari qiro’ah, tentu saja jika nanti anak-anak sudah banyak yang lancar baca dan fasih dalam bacaannya. Hal ini saya lakukan untuk mengisi acara-acara peringatan hari besar keagamaan Islam yang biasanya dibuka dengan pembacaan ayat suci Alquran.”<sup>37</sup>

Pembinaan program ekstrakurikuler PAI di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan dimaksudkan untuk menjadi media pelatihan yang mendukung pembelajaran PAI di kelas dan pembiasaan bagi siswa untuk mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini nampak seperti penuturan Kepala Sekolah sebagai berikut:

“Karena para siswa-siswi SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan ini berada pada lingkungan sekolah umum, maka kegiatan ekstrakurikuler PAI ini diorientasikan pada penunjang mata pelajaran Agama Islam dimana hanya diberikan 2 jam setiap minggunya, untuk itu perlu digalakkan kegiatan ekstra yang menunjang dan dilaksanakan pada jam-jam di luar jam pelajaran. Di samping itu, misi SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan ini adalah unggul dalam IPTEK berlandaskan IMTAQ dan berbudi pekerti luhur. Maka salah satunya ya memperbanyak kegiatan keagamaan melalui ekstrakurikuler PAI.”<sup>38</sup>

##### 5) Studi Wisata Rohani/Religius

Diperoleh informasi bahwa kegiatan pembelajaran PAI di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan diadakan praktek pembiasaan budaya religius dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti SMA dan Akapela, sholat jum’at di Masjid sekolah, kajian keputrian, pondok romadhon dan peringatan hari besar Islam

---

<sup>37</sup>Bustari Sikumbang, Guru Aqidah Akhlak SMA Plus Al-Azhar Medan, wawancara di Medan, tanggal 24 Agustus 2019.

<sup>38</sup>Binawan Setia, Kepala Sekolah SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan, wawancara di Medan, tanggal 24 Agustus 2019.

lainnya. Hal ini dimaksudkan agar para siswa berlatih dan terbiasa mempraktekkan ilmu-ilmu keislaman yang sudah diketahuinya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam mendukung aktivitas pendidikan di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan, dibentuk beberapa lembaga khusus berupa: Lembaga Pengembangan Ilmu Agama (LPIA), Lembaga Komputer, Lembaga Seni Budaya, Lembaga Bahasa, Pramuka, Koperasi dan Cafeteria. Semua lembaga ini juga sangat berperan dalam membina *self control* siswa. Akan tetapi dalam penelitian ini yang akan dibahas hanyalah lembaga LPIA yang memiliki banyak program dalam rangka membina *self control* siswa di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan.<sup>39</sup>

**Tabel 6**  
**Rancangan Kegiatan LPIA T.P 2017/2018**  
**Program Harian**

No	Kegiatan Harian
1	Pengawasan Sholat di Masjid Ar-Rahman
2	Kunjungan ke Unit-Unit memantau Pembelajaran Agama
3	Menerima Saran
4	Pembekalan Guru-Guru Agama
5	Pemantauan Kebersihan Mesjid
6	Pemantauan Keamanan Mesjid
7	Pemantauan Laboratorium Agama SD I
8	Pemantauan Sholat Dhuha di Mesjid
9	Pemantauan Sholat Dhuha Laboratorium Agama SD I
10	Negosiasi Hal-Hal yang Berkembang dengan: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru</li> <li>- KoorAgama</li> <li>- Kepsek</li> <li>- Kabid</li> <li>- Pembina Yayasan</li> </ul>
11	Memantau kedisiplinan siswa waktu istirahat, jam Sholat dan

<sup>39</sup> Wawancara dengan Ketua LPIA Perguruan Al-Azhar Medan, tanggal 24 Agustus 2019.

	saat pulang
<b>12</b>	Memantau kegiatan praktek guru Agama di kelas.
<b>13</b>	Mempersiapkan Administrasi LPIA
<b>14</b>	Merapikan Arsip saurat LPIA
<b>15</b>	Memelihara Alat-Alat ADM LPIA
<b>16</b>	Menjagadan Memelihara Komputer

**Sumber:** Dokumen LPIA Perguruan Al-Azhar Medan Tahun 2019.

**Tabel 7**  
**Rancangan Kegiatan LPIA T.P 2017/2018 Program Mingguan**

<b>No</b>	<b>Kegiatan Mingguan</b>
<b>1</b>	Mengurus Mesjid Al Azhar/IDI/KolamJaka/Denkon - Khutbah Jumat - Piket Jumat - Kebersihan/Fasilitas
<b>2</b>	Malam Ibadah : - Proposal - Sk Pembimbing
<b>3</b>	Pengajian Brastagi : -ustad yang berangkat
<b>4</b>	Memantau Piket Jumat
<b>5</b>	Memantau keterlibatan guru agama menertibkan sholat Jumat
<b>6</b>	Memantau ketertiban siswa melaksanakan Sholat Jumat
<b>7</b>	Pemantauan tentang pelaksanaan Manasik Haji
<b>8</b>	Pengumpulan Infak
<b>9</b>	Wawancara adengan koordinator Agama tentang kegiatan pembelajaran Agama di Unit
<b>10</b>	Wawancara dengan siswa tentang pembelajaran Agama di Unit
<b>11</b>	Penyerahan Infak ke Manajemen Perguruan Al-Azhar Medan
<b>12</b>	Berkunjung ke Kelas-Kelas untuk mengukur kemampuan siswa

**Sumber:** Dokumen LPIA Perguruan Al-Azhar Medan Tahun 2019.

**Tabel 8**  
**Rancangan Kegiatan LPIA T.P 2017/2018 Program Bulanan**

No	Program Bulanan
1	Kunjungan Ke PKS I tiap Unit “Tentang Keberadaan Guru Agam/Administrasi
2	Rapat Bulanan LPIA
3	Penyiapan Proposal Dana Mesjid/Khatib Jumat dan kebersihan Mesjid
4	Koordinasidengan Pembina Yayasan tentang pengajian Dewan Guru
5	Koordinasi dengan Pembina Yayasan tentang hal-hal yang berkembang tentang kegiatan dan masalah keagamaan
6	Membimbing Panitia Pnitia Keagamaan
7	Pemanggilan Pemanggilan terhadap guru Agama yang dianggap Penting

**Sumber:** Dokumen LPIA Perguruan Al-Azhar Medan Tahun 2019.

**Tabel 9**  
**Kegiatan LPIA T.P 2017/2018 Program Satu Semester**

No	Program Semesteran
1	Pemantauan pelaksanaan ujian praktek dan ujian tertulis Mata Pelajaran Agama
2	Pemantauan soal-soal tertulis PAI (Penyesuaiannya dengan Kurikulum LPIA)
3	Pemantauan keaktifan Guru Agama pada kegiatan-kegiatan
4	Memantau Kinerja Guru Agama pada pelaksanaan KBM
5	Rapat Evaluasi kinerja Guru Agama dengan Unit Unit
6	Kunjungan Ke Unit (Wawancara) dengan PKS I tentang kegiatan keagamaan di Unit
7	Rapat dengan Guru Guru MDA



<b>8</b>	Rapat dengan Guru Agama Unit
<b>9</b>	Kegiatan Lomba Mahirbaca Alquran Murattal tiap unit
<b>10</b>	Pelatihanbuat RPP
<b>11</b>	Pelatihan ICT
<b>12</b>	Pelatihan ICT

**Sumber:** Dokumen LPIA Perguruan Al-Azhar Medan Tahun 2019.

**Tabel 10**  
**Kegiatan LPIA T.P 2017/2018 Program Satu Tahun**

<b>No</b>	<b>Program Tahunan</b>
<b>1</b>	Isra' Mi'raj <ul style="list-style-type: none"> <li>- Konsultasi Ustadzke Pembina</li> <li>- Konsultasi Biayake Pembina</li> <li>- Konsultasi tempat ke Pembina</li> <li>- Konsultasi mode pelaksanaan ke Pembina</li> <li>- Rapat Panitia</li> </ul>
<b>2</b>	Maulid <ul style="list-style-type: none"> <li>- Konsultasi Ustadz ke Pembina</li> <li>- Konsultasi Biaya ke Pembina</li> <li>- Konsultasi tempat ke Pembina</li> <li>- Konsultasi mode pelaksanaan ke Pembina</li> <li>- Rapat Panitia</li> </ul>
<b>3</b>	Ramadahan Center <ul style="list-style-type: none"> <li>- Konsultasi Ustadz yang di undang ke Pembina</li> <li>- Konsultasi Biaya ke Pembina</li> <li>- Konsultasi tempat ke Pembina</li> <li>- Konsultasi mode pelaksanaan ke Pembina</li> <li>- Rapat Panitia</li> </ul>
<b>4</b>	Ramadhan: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penentuan Imam dan bilal Mesjid</li> </ul>

<b>5</b>	Pembentukan Panitia pada kegiatan Badan Amil Zakat Infak dan Shodakah
<b>6</b>	Idul Adha dan Qurban - Penetapan SK Panitia - Penentuan Ustad Sholat Idul Adha - Rapat Panitia
<b>7</b>	Khitan Massal - Penetapan Panitia - Penetapan Kerjasama dengan Media - Penetapan tempat - Penetapan Biaya - Penetapan jumlah peserta
<b>8</b>	- Rapat Penyegaran guru Agama
<b>9</b>	Gebyar Muharram: - Penetapan panitia - Penentuan jenis perlombaan - Penentuan tempat kunjungan - Latihan peserta yang mau di tampilkan
<b>10</b>	Work Shop Mode Pembelajaran - Kordinasi dengan Pembina - Kordinasi dengan Kepala-Kepala unit - Kordinasi dengan Kabid Evaluasi - Kordinasi dengan Tim Pelatih - Penentuan Hari “ H “
<b>10</b>	- Kordinasi dengan Pembina - Kordinasi dengan Kepala-Kepala unit - Kordinasi dengan Kabid Evaluasi - Kordinasi dengan Tim Pelatih - Penentuan Hari “ H “
<b>11</b>	Idul Fitri/BAZIS Infak Shadaqah/Halal bi Halal

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penetapan Panitia</li> <li>- Koordinasi dengan Kepala-Kepala unit</li> <li>- Koordinasi dengan Ustadz</li> </ul>
--	---

**Sumber:** Dokumen LPIA Perguruan Al-Azhar Medan Tahun 2019.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa LPIA Perguruan Al-Azhar Medan memiliki berbagai macam program kegiatan keagamaan yang menjadi rutinitas bagi siswa-siswinya. Program-program tersebut merupakan sarana pendukung untuk mewujudkan Visi dan Misi Perguruan Al Azhar yaitu menciptakan Intelektual Muslim dan Muslim yang Intelektual. Di Perguruan Al-Azhar diharapkan siswa memiliki IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Tekhnologi) di akal nya dan IMTAQ (Iman dan Taqwa) di hatinya. Adapun yang menjadi penggerak yang memotori program-program keagamaan tersebut dalah LPIA (Lembaga Pengembangan Ilmu Agama) beserta dengan kepanitiaan yang dibentuk oleh LPIA.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penanaman Nilai Agama Islam Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Plus Al-Azhar Medan Johor Kota Medan.**

Dalam menerapkan strategi penanaman nilai-nilai keagamaan dalam membina akhlakul karimah siswa tidak lepas dari namanya kendala atau hambatan. hal ni sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh beberapa dewan guru di SMA Plus Al-Azhar Medan.

#### **a. Faktor Pendukung**

Adapun yang menjadi faktor pendukung dalam penerapan nilai-nilai keagamaan di SMA Plus Al-Azhar Medan yaitu: Adanya visi dan misi yang jelas dari SMA Plus Al-Azhar Medan, Kerjasama yang terjalin antara sesama di sekolah serta sarana dan prasaran yang sudah memadai. Hal ini sesuai dengan wawancara bersama bapak ketua LPIA sebagai berikut:

“Intinya semua itu bisa terlaksana karena didukung oleh kebersamaan diantara kita sesuai visi dan misi dari MANDAGI dengan RCTP religius cerdas trampilan dan

prestasi. Selain itu dalam penanaman nilai-nilai di Perguruan SMA Plus Al-Azhar Medan terlihat dari siswa yang di asramakan, latar belakang dari ekonomi yang berada dan keluarga harmonis. Fasilitas dari yayasan termasuk lengkap, sarana dan prasarana cukup memadai, guru pembina juga sangat sabar dan peropesional dalam membimbing siswa yang di asramakan.”<sup>40</sup>

## **b. Faktor Penghambat**

Adapun yang menjadi kendala dalam menerapkan strategi penanaman nilai-nilai keagamaan anatar lain sebagai berikut:

### **1) Keterbatasan waktu yang ada**

Dengan adanya keterbatasan waktu membuat para guru mengalami kesulitan dalam mengawasi perilaku siswa, sehingga kurang bisa mengontrol siswa secara penuh, baik selama di sekolah maupun di rumah.

“kalau kendala secara umum itu gak terlalu banyak sebetulnya.. hanya sedikit kalau masalah kendala... kendalanya apa yaa... oh... kendalanya gini. kalau misalnya disekolah kita sudah memberikan bimbingan, penanaman gitu.. tapi ketika mereka kembali kelingkungannya kita kan tidak bisa mengontrol mereka secara penuh. apalagi anak-anak kan pergaulannya juga tidak bisa pilih-pilih teman.. jadi mungkin kendalanya itu... yang namanya pergaulan remaja ya anak-anak sulit tho mba, misalnya untuk punya pegangan yang kuat. saya harus punya akhlak yang baik. itu kan sulit.. pengaruh dari luar kan lebih banyak. itu mungkin salah satu kendalanya”.<sup>41</sup>

### **2) Latar Belakang dari Setiap Siswa yang Berbeda-Beda. Sehingga Sulit Untuk Menanamkan Nilai-Niai Keagamaan ke dalam Hati**

Setiap siswa mempunyai latar belakang keluarga yang berbeda-beda. baik dalam hal keagamaan, pemikiran maupun cara bergaulnya. Hal inilah yang menjadi kendala dalam penerapan strategi penanaman nilai-nilai keagamaan dalam upaya membina akhlakul karimah. Hal ini bisa dilihat dari hasil wawancara bersama ibu Yun selaku guru mata pelajaran aqidah akhlak:

“Terus kalau kedua tidak semua anak-anak dirumah itu ee... kalau di asrama atau pondok sudah cukup baik. tapi kalau di rumah tidak semua keluarganya background agamanya itu baik. jadi kalau misalnya disini sudah baik harus nya kan dirumah juga ada apa... kontrol atau pembinaan orang tua sendiri. jadi mungkin itu... ndek sini

---

<sup>40</sup>Wawancara dengan Ketua LPIA Perguruan Al-Azhar Medan, tanggal 24 Agustus 2014.

<sup>41</sup>*Ibid.*

baik terus di rumah gak. jadikan akhirnya baiknya hanya di sekolah saja. dan di rumah kembali seperti biasa. jadi itu kendalanya.”<sup>42</sup>

### 3) Kurang Adanya Keseimbangan Antara Lingkungan Sekolah

Lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat sehingga mengakibatkan tidak terimplementasikannya penanaman nilai-nilai keagamaan yang diterapkan di sekolah di SMA Plus AL-Azhar Medan, sebagaimana dituturkan oleh ketua LIPIA sebagai berikut:

“Mungkin kalau hambatan yang dari internal itu gak ada. Eksternal itu mungkin dari lingkungan mereka, sehingga kadang kita sudah maksimalpun terkadang ketika di rumah mentah lagi, ketika mereka pulang ke rumah apa yang kita tanamkan tidak di motivasi di rumah.”<sup>43</sup>

### 4) Keadaan Siswa yang Bervariasi

Hal ini terbukti dikarenakan kurangnya kesadaran dari dalam diri siswa dalam menrapkan penanaman nilai-nilai keagamaan.

“jika di masjid, salat jamaah ada saja namanya anak berusaha untuk ini kerjasama dengan tatib seperti untuk tidak shalat, misalkan waktunya shalat dhuhur ada di kelas. Jadi sinergi antara tatib dengan keislaman, jadi kalau sudah masuk dhuhur maka teman-teman tatib itu keliling. Itu berjalan beberapa awal. tapi setelah menjadi pembiasaan ya gak gitu”<sup>44</sup>

Dalam menghadapi suatu permasalahan pasti ada jalan keluar dalam memecahkan masalah tersebut. Begitu juga dengan kendala yang dihadapi dalam penerapan strategi penanaman nilai-nilai keagamaan dalam upaya membina akhlakul karimah. Dalam menyelesaikan suatu kendala yang dihadapi pasti terdapat solusi sebagai pemecah suatu kendala yang dihadapi, adapun solusi yang diambil dalam menghadapi kendala tersebut adalah:

- a. Memberikan penjelasan tentang baik buruknya tindakan yang akan diambil oleh siswa.

“Kalau anak-anak pergaulannya bebas, saya selalu memberikan penjelasan, tentang pengaruh negatif atau efeknya ketika mereka bergaul secara bebas, apalagi mereka kan remaja itu kan masa depannya masih panjang... jadikan

---

<sup>42</sup>*Ibid.*

<sup>43</sup>*Ibid.*

<sup>44</sup>*Ibid.*

nanti rugi, kan namanya penyesalakan datangnya akhir hehe ini yang pertama”<sup>45</sup>.

- b. Membekali siswa tidak hanya pengetahuan tetapi juga pendidikan moral.

“kalau yang kedua kalau misalnya background agamanya kurang dirumah yaa saya harus menekankan pada mereka karenakan saya tidak bisa tiap hari ketemu dengan orang tua nya, ya kalau mungkin kebetulan saya wali kelasnya mungkin saya bisa memberikan apa... ee... masukan ke orang tuanya... mungkin bisa... tapi kalau saya bukan wali kelas nya saya kan tidak mungkin ketemu dengan orang tuanya, jadi yaa mereka sendiri yang saya kasih penjelasan kalau memang niatnya disekolah tujuannya baik. yang namanya baik tidak hanya dari segi pengetahuan tapi paling penting itu moral. jadi kalau di sini saya memberikan pendidikan moral itu ketika kalian pulang kerumah ketika orang tua kalian kurang keagamaannya maka kalian sebagai anak harus bisa merubah.. Kalau misalnya tidak bisa merubah ya kita sendiri dulu yang diperbaiki. sulit kalau masalah moral hehe”.

- c. Pengawasan langsung dan absensi disetiap kegiatan pembinaan akhlak, seperti saat sholat berjamaah. Pengawasan yang dilakukan yaitu dengan pemberian absen para setiap kegiatan-kegiatan di SMA Plus Al-Azhar Medan, seperti pemberian absen pada siswa siswa saat shalat dhuhur. baik yang berada di musholla maupun yang berada di lapangan karena berhalangan shalat. kemudian absensi setiap bulan direkap oleh pihak guru terutama guru di bidang keagamaan.

Hal positif yang dihasilkan dari penerapan strategi penanaman nilai-nilai keagamaan di SMA Plus Al-Azhar Medan juga bisa dilihat dari kondisi siswa saat ini. Hal ini sejalan dengan disampaikan oleh bapak Hamim:

“akhlak berhubungan dengan lingkungan pergaulan dirumah, tingkat pendidikan orang tua. tetapi lebih berpengaruh adalah lingkungan sekitar. tidak terlalu parah dengan kondisi anak yang dilingkungan kota umumnya. sudah bagus .. ya kondisinya lumayanlah. karena mereka termasuk lingkungan desa, itu yang pertama. kedua banyak yang dari pondok. indikasi bagus : antusias ketika diajak shalat dhuhur berjamaah, shalawatan, ngaji qur’an.”<sup>46</sup>

Untuk memperkuat Validitas data, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa, berikut hasil wawancaranya:

---

<sup>45</sup>*Ibid.*

<sup>46</sup>*Ibid.*

“Tanggapan saya yaa ada yang suka ada yang gak... kalau yang disukai itu seperti tatib karena benar-benar ketat. buat sebagian anak memang gak suka tapi kalau bagi saya pribadi sendiri suka aja soalnya biar lebih disiplin. kalau dampaknya banyak banget kita bisa lebih disiplin, sehingga menjadi terbiasa. contohnya kalau ketemu guru ya menyapa. assalamualaikum pak atau bu. misalnya kalau saya menunggu angkot sejalur mau kesekolah sering ketemu guru.”<sup>47</sup>

Adapun hasil wawancara dan tanggapan dari siswa tentang hambatan dalam pembinaan penanaman nilai agama Islam sebagai berikut:

“yang saya tau pembinaan akhlak itu gak ada yang secara khusus. mungkin ada beberapa pelajaran yang diselingi dengan pembinaan akhlak, ni contoh di kelas saya kalau pel qurdia kita sering sekali perdebatan soal akhlak baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan rumah, nah itu bisa jadi ilmu bagi kita. kalau saya ya sangat suka soalnya selain kita dapat ilmu kita juga bisa mencontoh mungkin dri temen ada permasalahan seperti ini, nah itu bisa dibahas dengan gurunya nah itu bisa buat referensi buat kita, cerminan buat kita kalau kita pernah lakuin hal seperti itu dan itu salah. jadi sangat suka she ada pembinaan seperti itu, meskipun tidak secara langsung dampak yang saya rasakan kalau dari diri saya sendiri. memang saya tidak pernah mendapat pelanggaran dari tatib tapi teman saya itu banyak yang bisa jadi contoh untuk saya”<sup>48</sup>.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan informan, perubahan sikap setelah berjalannya pembinaan akhlakul kari<mah siswa tampak dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, antara lain:

1. Angka kenakalan siswa menurun. Sebelumnya sering terjadi perkelahian antar pelajar.
2. Kedisiplinan siswa membaik. Terlihat pada saat masuk sekolah, siswa harus rapi dan mengenakan seragam sesuai jadwalnya.
3. Setiap bertemu guru disekolah selalu bersalaman dengan guru tersebut.

Setelah berjalan beberapa tahun, pembinaan *akhlakul karimah* di SMA Plus Al-Azhar Medan banyak memberikan hasil yang memuaskan, secara langsung dapat dirasakan oleh para siswa, guru serta karyawan yang ada di sekolah tersebut. Penyimpangan dan kenakalan yang dilakukan oleh siswa sekarang lebih berkurang. Jauh berbeda dari tahun-tahun sebelumnya. Pelanggaran yang dilakukan siswa saat

---

<sup>47</sup>*Ibid.*

<sup>48</sup>*Ibid.*

ini hanyalah pelanggaran ringan, seperti tidak rapi, tidak mengerjakan tugas, terlambat, membawa handphone dan lain sebagainya. keberhasilan dalam pembinaan akhlak siswa juga dapat dilihat dari perubahan sikap dari awal pertama siswa masuk dalam lingkungan sekolah SMA Plus Al-Azhar Medan. Adanya perubahan sikap siswa menjadi lebih baik terutama dalam akhlakul kariamah.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup>*Ibid.*



## **BAB V**

### **PENUTUP**

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian di lapangan serta hasil pembahasan, penelitian ini yang difokuskan penanaman nilai pendidikan agama Islam di SMA Plus Al-Azhar Medan dapat disimpulkan berdasarkan rumusan masalah sebagai berikut:

#### **A. Kesimpulan**

1. Nilai agama Islam yang ditanamkan dalam pembelajaran agama Islam di SMA Plus Al-Azhar Medan Johor Kota Medan. Secara umum tujuan pendidikan agama Islam di SMA Plus Al-Azhar Medan ada tiga, yaitu: membuat peserta didik menjadi cinta ibadah, berakhlak mulia, dan berwawasan keislaman.
2. Penanaman nilai agama Islam dalam pembelajaran di SMA Plus Al-Azhar Medan Johor Kota Medan. Program kurikulum PAI yang dilaksanakan di SMA Plus Al-Azhar Medan disebut dengan kurikulum LPIA/Al-Azhar. Inilah keunikan yang terdapat di SMA Plus Al-Azhar Medan, kurikulum yang dilaksanakan inklud baik kurikulum Kemendiknas ataupun Kemenag, bahkan tidak hanya berhenti di situ saja, kurikulum yang telah ada tersebut diolah kembali oleh guru-guru PAI di SMA Plus Al-Azhar Medan, jika didapati ada pelajaran yang kurang maka akan di tambah, dan biasanya penambahan itu bersifat praktis, seperti kurikulum fardu kifayah, praktek wuduk, dan keterampilan siswa tampil di depan umum termasuk ceramah dan membawa tahtim tahlil ketika wirid Yasin. Program ekstrakurikuler merupakan wahana bagi siswa untuk mengembangkan bakat, meningkatkan kecerdasan emosional dan spritual. Kegiatan ekstrakurikuler terdiri atas program wajib dan pilihan, dan setiap siswa paling banyak mengambil dua kegiatan ekstrakurikuler. Program Wajib khusus bagi kelas X yaitu Pendidikan Pramuka dan program pilihan diberlakukan bagi kelas XI dan kelas XII yaitu; 1) Ekskul sain, ada 7 yaitu: Fisika, Kimia, Biologi, Matematetika, Bahasa Inggris dan Klub

Ekonomi (baru dibentuk tahun 2006). 2) Bidang Olah Raga ada 3 yaitu: Sepak bola, Basketball, dan Karate, 3) Bidang Bela Negara, ada 2 yaitu: Paskibraka, Pramuka, 4) Bidang Seni, ada 4 yaitu: Bidang seni tari, seni musik, seni lukis dan drama. 5) Bidang PAI, ada 2 yaitu: Seni Membaca Alquran, Akapela, 6) Bidang Hoby ada 2 yaitu: desain grafis dan fotografi.

3. Faktor pendukung dalam penanaman nilai agama Islam dalam pembelajaran di SMA Plus Al-Azhar Medan Johor Kota Medan adalah: Adanya visi dan misi yang jelas dari SMA Plus Al-Azhar Medan Johor Kota Medan, kerjasama yang terjalin antar sekolah, dan sarana prasarana yang sudah memadai. Faktor penghambat dalam penanaman nilai agama Islam dalam pembelajaran di SMA Plus Al-Azhar Medan Johor Kota Medan adalah: Keterbatasan waktu yang ada, latar belakang dari setiap siswa yang berbeda-beda, sehingga sulit untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan kedalam hati, kurang adanya keseimbangan antara lingkungan sekolah, dan keadaan siswa yang bervariasi.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, beberapa saran yang diajukan kepada:

1. Kepada pihak yayasan, agar kiranya manajemen sekolah dapat dikelola dengan lebih baik lagi.
2. Kepada pimpinan sekolah, yaitu kepala sekolah agar lebih giat lagi melakukan usaha yang dapat memajukan kualitas pendidikan agama Islam di sekolah.
3. Pendidik dan tenaga kependidikan supaya menyatukan sistem penyelenggaraan kegiatan pembelajaran baik intra maupun ekstrakurikuler yang mendukung kegiatan pembelajaran khususnya penanaman nilai Pendidikan Agama Islam, karena dengan cara ini kerjasama antara kepala sekolah, staf, guru dan siswa akan semakin mengokohkan ikatan tali persaudaraan. Bahkan dengan cara ini pula sekolah akan berkembang pesat dengan program-programnya untuk menjadi sekolah favorit di mata masyarakat.

4. Untuk guru PAI perlu kiranya dapat membuat program pembelajaran yang strategis agar terciptanya suasana religius di lingkungan sekolah serta perlu juga membenahi model pembelajaran yang menghambat tercapainya tujuan pembelajaran yakni terinternalisasinya nilai-nilai agama kedalam diri siswa, dengan tetap memperhatikan kondisi perbedaan individu siswa yang tentunya sangat diperlukan dalam rangka mengatasi problematika pembelajaran di kelas, meski diketahui *input* siswa memiliki kompetensi akademik yang membanggakan.
5. Pengawas asrama perlu memberikan layanan bimbingan pada siswa baik bimbingan pribadi, sosial, dan belajar. Layanan-layanan bimbingan yang perlu diberikan kepada siswa diharapkan mengacu pada usaha peningkatan kontrol diri siswa yang rendah maupun sedang, akan tetapi bagi siswa yang memiliki kontrol diri tinggi tidak diabaikan begitu saja oleh konselor. Kepada seluruh siswa dan siswi, agar dapat menjaga fasilitas yang disediakan sekolah. Selain itu, diharapkan juga kepada siswa dan siswi agar menaati peraturan yang ada demi kebaikan dan kemajuan bersama.
6. Kepada seluruh siswa dan siswi, agar dapat menjaga fasilitas yang disediakan sekolah. Selain itu, diharapkan juga agar mentaati peraturan yang ada demi kebaikan dan kemajuan bersama.
7. Kepada khalayak umum pembaca penelitian ini agar melakukan pembacaan secara kritis sehingga dapat memberikan masukan, saran dan kritik yang sangat membangun bagi penulis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amini, *Penelitian Pendidikan: Sebuah Pendekatan Praktis*, Medan: Perdana Publishing, 2011.
- A.M, Huberman dan Miles.M.B, *Analisis Data Kualitatif*, Universitas Indonesia: UI-Press, 1992.
- Abdul Majid, Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Al-Jamaly, Muhammad Fadhil, *Nahwa Tarbiyah Mukminat*, Al-Syarikat al-Tunisiyat li al-Tauzi, 1977.
- Al-Rasyidin dkk, *Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Arifin, M, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, cet. 4, 1996.
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, cet. ke-9, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Azra, Azyumardi, *Ensiklopedi Islam*, jilid 2, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2002.
- B, Suryosubroto, *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*, Jakarta: Bina Aksara, cet. I, 1983.
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta : Kencana, 2006.
- HM, Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara 1987.
- Ibn Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubiy, *Tafsir al-Qurthubiy*, Juz I, Cairo: Dar al-Sya'biy, tt.
- Isna, Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001.
- J. Vredenburgt, *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*, cet. ke-6, Jakarta: Gramedia, 1983.

- Jalal, Abdul Fattah, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, Bandung: Mizan, 1994.
- Jasa Ungguh, Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Langgulong, Hasan, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: PT. Al Husna Baru, 2004.
- \_\_\_\_\_, *Pendidikan Islam Menghadapi Abd ke-21*, Jakarta: Pustaka Al Husna, 1988.
- Mansur. “*Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*”, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Maragustam, *Mencetak Pembelajaran Menjadi Insan Paripurna (Filsafat Pendidikan Islam)* (Yogyakarta : Ihya Litera, 2010).
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman, *Analisis Data kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, Terj. Tjejep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI Press, 1992.
- Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Rosda Karya, 2006.
- Muhaimin, *Paradikma Pendidikan Islam Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2001.
- Muliawan, Jasa Ungguh, 2005 “*Pendidikan Islam Integratif Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*”, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005.
- Muzab, Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Pranada Media 2006.
- Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Diponegoro, 1992.
- Naquib al-Attas, Muhammad, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terj. Haidar Bagir, Bandung: Mizan, 1994.
- Nasih Ulwan, Abdullah, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta: Pustaka as-SYifa, 1988.
- Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, Semarang: Rasail Media Group, 2010.
- Nata, Abuddin, *Studi Islam Komprehensif*, Jakarta: Kencana 2011.

- RI, Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta, Lentera Abadi, 2010.
- Ridha, Muhamma Rasyid, *Tafsir al-Quran al-Hakim; Tafsir al-Manar*, Juz VII, Beirut: Dar al-Fikr, tt..
- Sitorus, Masganti, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, Medan: IAIN Press Sarana. 1999.
- Suprayogo, Imam, *Pendidikan Berparadigama al-Qur'an: pergulatan membangun tradisi dan aksi pendidikan Islam*, Malang: UIN Press, 2004.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, cet. ke-2, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Titus, Harold H. dkk., *Persoalan –Persoalan Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Toha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Walgito, Bimo, *Bimbingan Penyuluhan di Sekolah*, Edisi Pertama, Yogyakarta: Andi Offset, 2001.
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1989.
- Yunus, Muhammad, *Pokok-pokok Pendidikan Dan Pengajaran*, PT. Nida Karya Agung, Jakarta: 1987.

## Lampiran 1

### PEDOMAN WAWANCARA

#### **PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM DALAM PEMBELAJARAN ISLAM DI SMA PLUS AL-AZHAR MEDAN JOHOR KOTA MEDAN**

Dalam lampiran ini, peneliti hanya membuat pertanyaan secara garis besar saja yang kemudian akan dikembangkan secara mendalam saat wawancara dilakukan dengan informan untuk mendapatkan data yang lengkap dan akurat.

##### **A. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam di SMA Plus Al-Azhar Medan:**

1. Apakah ada nilai-nilai yang ditanamkan dalam pendidikan agama Islam di perguruan SMA Plus Al-Azhar?
2. Aspek spiritual apa saja yang ditanamkan dalam pendidikan agama Islam ?
3. Bagaimana menanamkan nilai ibadah dalam pembelajaran agama Islam?
4. Bagaimana pelaksanaan shalat Dhuha yang ada di SMA Plus Al-Azhar Medan?
5. Bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam terkait dengan shalat berjamaah yang ada di SMA Plus Al-Azhar Medan?
6. Terkait penanaman nilai pendidikan agama Islam berkaitan dengan *Ramadhan Center*?
7. Bagaimana cara penanaman nilai pendidikan dalam pembelajaran berkaitan dengan aspek akidah?
8. Bagaimana cara penanaman nilai pendidikan dalam pembelajaran berkaitan dengan aspek akhlak?

##### **B. Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembelajaran Agama Islam di SMA Plus Al-Azhar Medan:**

1. Bagaimana pelaksanaan penanaman nilai agama Islam di SMA Plus Al-Azhar?
2. Bagaimana pelaksanaan penanaman nilai agama Islam dalam pembelajaran berbasis kurikulum?

3. Apa saja yang diterapkan dalam penanaman nilai pendidikan agama Islam dalam pembelajaran berbasis kurikulum?
4. Bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam pembelajaran agama Islam yang dilaksanakan pada kegiatan awal kegiatan?
5. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran agama Islam pada kegiatan inti?
6. Apa saja yang dilaksanakan penanaman nilai agama Islam dalam pembelajaran agama Islam berbasis ekstrakurikuler?
7. Nilai apa saja yang ditanamkan dalam pembelajaran agama Islam dalam program ekstrakurikuler?
8. Terkait dengan penanaman agama Islam dalam pembelajaran agama Islam yang ditanamkan dengan uswatun hasanah, bagaimana menurut anda?
9. Bagaimana penanaman nilai agama Islam terkait dengan kepedulian terhadap siswa?
10. Apa saja yang terdapat dalam penanaman agama Islam terkait lomba bahasa yang sering terlaksana di SMA Plus Al-Azhar Medan?
11. Nilai apa saja yang terdapat dalam penanaman agama Islam terkait program Tilawatul Quran?
12. Bagaimana cara penanaman nilai agama Islam dalam program Wisata Iman yang ada di SMA Al-Azhar Medan?

**C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Penanaman Nilai Agama Islam Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Plus Al-Azhar Medan.**

1. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam penanaman Nilai agama Islam dalam pembelajaran agama Islam yang ada di SMA Plus Al-Azhar Medan?
2. Bentuk apa saja faktor pendukung dalam penanaman nilai agama Islam yang dilaksanakan di SMA Plus Al-Azhar Medan?
3. Bagaimana pemanfaatan waktu dalam penanaman nilai agama Islam terkait faktor penghambat?



4. Apa saja yang dimaksud faktor penghambat dalam penanaman nilai agama Islam terkait dengan latar belakang siswa yang berbeda-beda?
5. Apa saja faktor penghambat dalam penanaman nilai agama Islam di SMA Al-Azhar Plus Medan terkait dengan lingkungan?
6. Apa maksudnya siswa yang bervariasi sebagai faktor penghambat dalam pembelajaran agama Islam yang dilaksanakan di SMA Plus Al-Azhar Medan?

Medan, 21 September 2019  
Mengetahui  
Validator

Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.A.

## Lampiran 2

### HASIL CATATAN LAPANGAN

#### Catatan Lapangan 1

Teknik Pengumpulan Data : Wawancara  
Hari/Tanggal : Senin, 5 Agustus 2019  
Waktu : 08.00 WIB  
Lokasi : SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan  
Sumber Data : Bapak Solahuddin (Kabid Ibadah SMA/Guru)

#### Deskripsi Data

“Salat yang ditegakkan semata-mata dalam rangka menyembah kepada Allah akan menjadikan terhindar seseorang dari sifat dan perbuatan munkar. Hal ini merupakan jaminan Allah bagi orang yang betul-betul menegakkan salat sebagaimana diterangkan dalam surat Al-Ankabut ayat 45. Melaksanakan salat berjamaah dapat menghidupkan rasa persaudaraan. Ketika umat muslim menjalankan salat jamaah terjalinlah ikatan persaudaraan dan persatuan serta rasa seiman di antara umat Islam. Seseorang yang telah terbiasa untuk dapat mendirikan *shaf* yang sama, orang yang kaya dan yang miskin, semua mereka merendahkan diri dihadapan Allah, pada waktu itu ada kelebihan apapun seseorang terhadap orang lain, hiduplah rasa merdeka, rasa persamaan dan persaudaraan dalam jiwa mereka.”

#### Interpretasi Data

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka hemat peneliti, bahwa pelaksanaan salat zuhur berjamaah dilaksanakan setiap hari sebagai salah satu cara untuk membiasakan siswa untuk mau salat berjamaah dan mengetahui pentingnya salat berjamaah.

#### Catatan Lapangan 2

Teknik Pengumpulan Data : Wawancara  
Hari/Tanggal : Senin, 5 Agustus 2019  
Waktu : 10.00 WIB  
Lokasi : SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan  
Sumber Data : Muhammad Iqbal.(siswa SMA Al-Azhar)

### Deskripsi Data

“Salat jamaah juga menjadikan pertemanannya semakin luas, ia mengatakan bahwa setiap hari dalam salat jamaah ia berada pada shaf dengan orang yang berbeda-beda, ia memanfaatkan hal itu ia bisa berkenalan dengan mereka setelah salat kemudian bersahabat dengan mereka. dia juga mengatakan kalau dia ingin mencari kawan sebanyak-banyaknya.”

### Interpretasi Data

Berdasarkan deskripsi data di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan salat zuhur berjamaah dilaksanakan setiap hari sebagai salah satu cara untuk membiasakan siswa untuk mau salat berjamaah.

### Catatan Lapangan 3

Teknik Pengumpulan Data : Wawancara  
 Hari/Tanggal : Senin, 5 Agustus 2019  
 Waktu : 09.00 WIB  
 Lokasi : SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan  
 Sumber Data : Binawan Setia (Kepala Sekolah SMA)

### Deskripsi Data

“Selain program di atas, program LPIA yang ada di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan juga dikembangkan *religious culture* (pembudayaan nilai-nilai agama) meliputi; (1) Budaya 3 SAS (Salam, Senyum, sapa, Ambil Sampah), (2) Budaya Jumat Bersih, (3) Halal Bihalal, (4) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), (5) Santunan Kematian, (6) Santunan Anak Yatim, (7) Budaya Anjang Sana keluarga Dewan Guru dan Karyawan, (8) Budaya Tasyakuran, (9) Budaya beramal jariyah setiap jum’at, (Berbusana Muslim/ah pada hari Jum’at). Dimana seluruh program ini sebagai tauladan yang diberikan kepada seluruh siswa dan siswi SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan agar mereka memiliki *self control* dalam diri mereka, baik di lingkungan sekolah, maupun di masyarakat.”

### Interpretasi Data

Berdasarkan deskripsi data di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam rangka untuk menciptakan generasi “intelektual muslim dan muslim yang intelektual”, Perguruan Al-Azhar Medan membuat banyak program-program rutin bagi siswa dan siswinya. Setiap siswa akan diwajibkan untuk melewati seluruh rangkaian keagamaan yang telah di programkan.

### Catatan Lapangan 4

Teknik Pengumpulan Data : Wawancara  
 Hari/Tanggal : Senin, 5 Agustus 2019

Waktu : 09.10 WIB  
 Lokasi : SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan  
 Sumber Data : Bpk Binawan Setia (Kepala Sekolah SMA)

### **Deskripsi Data**

“Sebagai pemberitahuan bahwa, tepat pada tanggal 05 April 2014, SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan mendapat penghargaan sebagai Sekolah Islam terbaik se-Indonesia. Hal ini diutarakan oleh Kepala Sekolah yang baru pulang dari Jakarta guna menerima langsung penghargaan tersebut. Alhamdulillah berkat kerjasama seluruh pihak, sekolah ini mendapat penghargaan dari Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai sekolah Islam terbaik se-Indonesia. Tentunya prestasi ini harus dipertahankan dan bila perlu ditingkatkan.”

### **Interpretasi Data**

Berdasarkan deskripsi data di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam pembinaan *self control* siswa di atas, tidak heran jika SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan melahirkan siswa/i yang cinta ibadah, berakhlak mulia, dan berwawasan keislaman.

### **Catatan Lapangan 5**

Teknik Pengumpulan Data : Wawancara  
 Hari/Tanggal : Senin, 5 Agustus 2019  
 Waktu : 09.20 WIB  
 Lokasi : SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan  
 Sumber Data : Bpk Binawan Setia (Kepala Sekolah SMA)

### **Deskripsi Data**

“Kepribadian yang hendak dicapai dalam bimbingan aqidah dan ibadah adalah kepribadian Mukmin, yaitu membimbing agar menjadi orang yang percaya dan beriman kepada Allah, meyakini akan keberadaan Allah swt sebagai pencipta alam semesta dan menciptakan umat manusia. Kepribadian mukmin merupakan cerminan seseorang yang memiliki keimanan yang kuat dan dapat mengimplementasikan keimanannya dalam bentuk perbuatan baik (amal saleh).”

### **Interpretasi Data**

Berdasarkan deskripsi data di atas, dapat disimpulkan bahwa kepribadian akan terbentuk melalui sebuah proses yang dimulai sejak masih anak-anak.

### **Catatan Lapangan 6**

Teknik Pengumpulan Data : Wawancara  
 Hari/Tanggal : Senin, 5 Agustus 2019  
 Waktu : 09.30 WIB  
 Lokasi : SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan  
 Sumber Data : Bpk.Binawan Setia (Kepala Sekolah SMA)

### **Deskripsi Data**

“Model pembelajaran yang lazim digunakan diselenggarakan oleh Guru PAI di kelas XI dimulai dengan berdoa bersama, kemudian dilanjutkan Kultum (kuliah tujuh menit) atau semacam ceramah singkat dari Guru. Kegiatan kultum ini dilaksanakan secara rutin dengan tujuan siswa diberi bekal untuk menyerap materi yang akan dipelajari pada saat itu. Tentu saja guru harus pandai-pandai mengaitkan materi kultum dengan materi yang akan dipelajari. Kegiatan ini dilaksanakan pada tiap pertemuan jam pelajaran agama Islam kelas XI SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan. Setelah kultum, selanjutnya pembacaan Alquran secara berjamaah dipimpin oleh siswa yang bertugas secara bergiliran yang jadwalnya sudah diatur oleh ketua kelas. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan dari guru tentang kandungan ayat yang tersirat di dalamnya, kemudian dihubungkan dengan materi yang akan dipelajari yang diselingi dengan pertanyaan secara bergiliran kepada setiap siswa. Pertanyaan guru, terkadang mengenai batas materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya, terkadang juga bertanya tentang materi yang terkait dengan pelajaran sebelumnya. Hal ini tentunya merupakan strategi guru dalam mengawali pembelajaran, yang bertujuan menarik perhatian siswa, mengetahui tingkat penguasaan materi sebelumnya dan juga untuk mengetahui kesiapan siswa dalam mengikuti pelajarannya. Berbeda halnya dengan pembelajaran di kelas X, di mana guru tidak memulai dengan kultum tetapi mengawali pembelajaran dengan tadarrus Alquran secara berjamaah, yang dilanjutkan dengan penjelasan makna yang terdapat dalam kandungan ayat tersebut.”

### **Interpretasi Data**

Berdasarkan deskripsi data di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran di kelas X, XI dan XII terdapat beberapa perbedaan. Hal ini salah satu penyebab karena faktor gurunya yang berbeda atau tingkat pemahaman siswa di kelas yang satu dengan lainnya berbeda, namun dari perbedaan tersebut terdapat sisi kesamaan.

### **Catatan Lapangan 7**

Teknik Pengumpulan Data : Observasi Pelaksanaan Pembelajaran PAI di SMA  
 Hari/Tanggal : Sabtu, 3 Agustus 2019  
 Waktu : 10.30 WIB  
 Lokasi : SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan

### **Deskripsi Data**

Kegiatan selanjutnya adalah kultum dari guru yang akan mengajar. Guru yang membawakan kultum ini bebas memilih tema apa yang akan disampaikan di depan kelas. Dengan model ini, siswa diharapkan mampu bisa mencontohnya yang pada akhirnya siswa diberi tugas untuk melaksanakan kegiatan tersebut selama 7-10 menit. Selanjutnya guru memberi appersepsi dengan tanya jawab seputar kultum yang dibawakan tadi tentu saja materinya sudah disesuaikan dengan bab yang akan dibahas.

Model pembelajaran di awal kegiatan seperti ini, mirip dengan apa yang dilaksanakan di kelas X, hanya saja pada kelas X, tadarus dan membaca terjamahnya dipimpin oleh guru, sedangkan di kelas XII tadarus dan pembacaan terjamah secara berjamaah dipimpin oleh siswa. guru hanya memberi motivasi dengan cara memberi kultum dan mengaitkannya dengan materi yang akan dipelajari.

### **Interpretasi Data**

Deskripsi di atas menjelaskan tentang teknik-teknik pembelajaran di awal kegiatan seperti menjelaskan sekaligus melontarkan pertanyaan kepada siswa atau dalam bentuk mengoreksi pekerjaan siswa, dapat diidentifikasi sebagai kegiatan apersepsi. Metode apersepsi, salah satu teknik pembelajaran dengan menggali atau menghubungkan materi yang telah dipelajari/dikuasai siswa sebelumnya, dengan materi yang akan dipelajari. Apersepsi ini menjadi titik tolak dalam memulai pelajaran baru.

### **Catatan Lapangan 8**

Teknik Pengumpulan Data	: Wawancara
Hari/Tanggal	: Sabtu, 3 Agustus 2019
Waktu	: 09.30 WIB
Lokasi	: SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan
Sumber Data	: PKS III SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan

### **Deskripsi Data**

“Dalam kaitannya dengan kegiatan inti pembelajaran, terdapat berbagai teknik dan cara yang ditemui pada penyampaian pembelajaran PAI oleh masing-masing guru di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan. Pada kelas XII misalnya, setelah guru mengadakan kegiatan awal seperti kultum, tadarus, dan penjelasan makna yang terkandung dalam ayat, guru kemudian menjelaskan beberapa konsep-konsep dan pokok-pokok materi yang telah dipersiapkan sebelumnya. Pada pertemuan perdana, guru menjelaskan tentang konsep-konsep dan garis besar pokok materi yang kemudian sering diselingi dengan lontaran pertanyaan-pertanyaan yang menantang siswa untuk mengeluarkan pendapatnya. Hampir sering terlihat dalam aktifitas pembelajaran muncul pertanyaan yang sifatnya terbuka sehingga memotivasi siswa untuk mengeluarkan pendapatnya. Selanjutnya, guru membagi tugas dengan tema atau kompetensi/sub kompetensi yang berbeda-beda sesuai dengan target kurikulum pada kelas XII, yang dibagi dalam beberapa kelompok, untuk didiskusikan pada

pertemuan berikutnya, yang tentunya terkait dengan kompetensi yang telah dijelaskan.”

### **Interpretasi Data**

Berdasarkan deskripsi data di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan inti merupakan kegiatan utama dalam rangka menanamkan /mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang berkaitan dengan bahan kajian yang bersangkutan.

### **Catatan Lapangan 9**

Teknik Pengumpulan Data : Wawancara  
 Hari/Tanggal : Sabtu, 3 Agustus 2019  
 Waktu : 08.30 WIB  
 Lokasi : SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan  
 Sumber Data : Bpk Binawan Setia (Kepala Sekolah SMA)

### **Deskripsi Data**

“Karena terbatasnya anggaran dana, maka kegiatan kesiswaan yang berkaitan dengan ekstrakurikuler tahun ini agak dibatasi, mengingat saat ini untuk penarikan kepada orang tua sangat seret, sementara dana BOS dirasa kurang bisa memenuhi anggaran yang dibutuhkan. Tetapi walaupun demikian untuk kegiatan ekstra keagamaan supaya jalan terus, baik yang sudah diprogramkan sebelumnya maupun yang berkaitan dengan program mandiri tak terstruktur termasuk pembudayaan perilaku religius harus tetap digalakkan di sekolah ini.”

### **Interpretasi Data**

Berdasarkan deskripsi data di atas, dapat disimpulkan bahwa Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan dilaksanakan dengan menyesuaikan kebutuhan sekolah yang menunjang pembelajaran di kelas serta anggaran biaya yang ada.

### **Catatan Lapangan 10**

Teknik Pengumpulan Data : Dokumentasi  
 Hari/Tanggal : Sabtu, 3 Agustus 2019  
 Waktu : 07.30 WIB  
 Lokasi : SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan  
 Sumber Data : Dokumen Ekstrakurikuler SMA Al-Azhar Tahun 2018

### **Deskripsi Data**

Program Ekstrakurikuler merupakan program yang dilaksanakan oleh SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan dengan memperhatikan minat dan bakat serta pilihan peserta didik. Secara umum program pengembangan diri terbagi atas 4 program yaitu Bidang Olah Raga, Klub Saint, Bidang Bela Negara, Bidang Seni, Kerohanian dan Hobi.

Secara umum program ekstrakurikuler di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan terdiri dari 2 tahap, yaitu:

- a. Tahap persiapan, untuk melaksanakan sebuah program ekstrakurikuler di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan disamping ide dari guru, cabang ekstra juga diminta dari minat peserta didik, jika peserta didik menghendaki sebuah cabang tertentu minimal 20 orang maka sekolah akan menyelenggarakan program tersebut. Program ini diawali dengan penjarangan peserta didik terhadap cabang ekstrakurikuler yang telah ditetapkan di sekolah. Langkah selanjutnya adalah mencari pelatih dan pembina yang cocok dan menguasai bidang ekstra yang bersangkutan. Jika tidak ada guru yang benar-benar menguasai bidang ekstra tertentu maka sekolah akan mengusahakan pelatih dari luar. Setelah pelatih didapat selanjutnya adalah pemenuhan perlengkapan ekstrakurikuler seperti untuk olah raga adalah alat-alat olah raga yang jumlahnya memadai untuk peserta olahraga, peralatan lukis, peralatan musik, peralatan-peralatan lain yang mendukung pelaksanaan ekstrakurikuler secara baik.
- b. Tahap Pelaksanaan, tahap pelaksanaan merupakan tahap yang paling panjang. Pada tahap ini ada sosialisasi dari yang senior kepada yang junior, dimana pembimbingan junior dapat dilakukan oleh seniornya sehingga akan meringankan tugas pelatih. Pembimbingan oleh senior ke junior juga menjamin ekstra tetap berjalan dengan baik walaupun pelatih ekstra yang bersangkutan berhalangan. Tahapan ini berlangsung selama kurang lebih delapan bulan, semua hasil dari ekstra yang berupa barang dikumpulkan dalam suatu ruangan tertentu sesuai dengan bidang masing-masing, dan dapat dinikmati oleh setiap orang. Khusus untuk seni lukis memiliki sanggar semua karya anak disusun rapi dan sebagian dipasang pada dinding sekolah mulai ruang tamu, ruang kepala sekolah, ruang guru, perpustakaan dan sebagainya

### **Interpretasi Data**

Dokumen di atas merupakan Ekstrakurikuler SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan Tahun 2018.

### **Catatan Lapangan 11**

Teknik Pengumpulan Data : Wawancara  
 Hari/Tanggal : Selasa, 6 Agustus 2019  
 Waktu : 07.30 WIB  
 Lokasi : SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan  
 Sumber Data : Bpk. Binawan Setia (Kepala Sekolah SMA)

### **Deskripsi Data**

“Pada pukul 07.00 s.d 07.15 semua peserta didik yang beragama Islam membaca Al-qur’an dengan dipimpin oleh salah satu di kelas yang bersangkutan. Pada tahun pertama cukup membaca Al qur’an dan tadwidnya, peserta didik yang belum dapat



membaca dibimbing oleh teman-teman. Sedangkan peserta didik yang beragama lain membaca kitabnya masing-masing. Pelaksanaan kegiatan ini diawasi oleh guru piket. Pada Pukul 13.20 dilakukan sholat Zuhur berjamaah dengan sistem iman dan kultum terjadwal dan bergantian mulai kelas 10 sampai dengan 12. Kajian keagamaan dan keislaman secara khusus diadakan pada hari Sabtu pukul 10.30 sampai 12.30 WIB yang dipimpin oleh guru SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan yang memiliki kemampuan.”

### **Interpretasi Data**

Berdasarkan deskripsi data di atas, dapat disimpulkan bahwa Guru PAI membuat program dan mencontohkan keteladanan setiap hari pada siswa dimulai dari pagi hari datang ke sekolah dan pulang dengan tradisi *bersalaman*, tradisi ini dimaksudkan untuk memberikan motivasi kepada peserta didik pentingnya menghormati dan menghargai orang yang lebih tua.

### **Catatan Lapangan 12**

Teknik Pengumpulan Data : Observasi  
 Hari/Tanggal : Selasa, 6 Agustus 2019  
 Waktu : 13.00 WIB  
 Lokasi : Masjid SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan  
 Sumber Data : Bpk. Bustari (Guru)

### **Deskripsi Data**

Pukul 13.00 wib Pak Bustari memasuki Masjid, kemudian bertanya kepada anak-anak: “apa kalian sudah sholat dzuhur? Sudah pak jawab anak-anak dengan serentak. Pada waktu itu Pak Bustari rupanya belum sholat dzuhur. “Tunggu sebentar ya! Saya tak sholat dzuhur dulu” kata pak Mashudi. Dalam pengamatan peneliti, pada saat itu masih banyak peserta ekstra terutama yang putra belum hadir di Masjid. Setelah Pak Bustari selesai sholat dzuhur, sebanyak 10 siswa putra berlarian memasuki Masjid dengan berkata: “ Oh, Pak Bustari sudah datang” he.. teman-teman gimana ini, kita sholat dzuhur aja dulu ya? Kata salah seorang peserta tersebut. Akhirnya ke 10 siswa yang terlambat tadi mengambil air wudlu terlebih dahulu, setelah itu mereka melaksanakan sholat dzuhur secara berjamaah.

Pukul 13.10 pelajaran ekstra Seni Membaca Alquran dimulai. Pak Bustari mengambil tempat sambil mengarahkan peserta untuk membentuk kelompok belajar model U dengan sebelah kiri ditempati peserta putra, sementara sebelah kanannya ditempati siswa putri. Pembelajaran dimulai dengan salam pembuka dari Pembina dilanjutkan

dengan melihat daftar absensi peserta yang hadir pada saat itu sekitar 5 menit lamanya pak Bustari menyiapkan peserta sambil mengabsennya.

Pukul 13.15. Pak Bustari mempersilakan masing-masing peserta untuk membuka Alquran Surat Al-Baqarah ayat 30-39. “Sudah ketemu semua”? Tanya pak Bustari. “sudah pak!”, “Jawab peserta ekstra dengan serentak. Pukul 13.20 Pak Bustari memulai dengan membaca ayat sambil dilantunkan seperti model qiro’ah, kemudian pak Bustari menyuruh siswa untuk menirukan bacaan yang baru saja dibacakan tadi. Secara berulang-ulang sambil sesekali membetulkan bacaan peserta yang masih kurang sempurna. Model pelaksanaan ekstra seperti yang dipraktekkan oleh Pak Bustari diatas berlangsung sampai pukul 14.20. setelah itu Pak Bustari mempersilakan anak-anak untuk bertanya tentang ilmu tajwid atau yang lain. Nampaknya anak-anak masih banyak yang belum mengetahui ilmu tajwid, sehingga banyak sekali siswa yang bertanya. Proses tanya jawab berakhir pukul 14.30. dilanjutkan dengan penandatanganan kartu prestasi yang sudah disediakan sebelumnya oleh masing-masing peserta ekstra. Terlihat sangat berhati-hati pak mashudi membubuhkan tanda tangannya di kartu peserta tadi. Karena pak mashudi juga menanyakan tentang ilmu tajwid kepada masing-masing peserta. Jika bisa menjawab, maka kartu prestasi tadi ditanda tangani, jika tidak bisa menjawabnya, maka ditulis dalam kartu tersebut untuk diulang minggu depan. Kegiatan penandatanganan kartu prestasi tersebut berlangsung sekitar 15 menit. Pada pukul 15.45 Pak Bustari mengakhiri kegiatan dengan membaca do’a akhir majlis bersama-sama siswa. Dilanjutkan dengan membaca hamdalah dan salam oleh Pembina ekstra.

### **Interpretasi Data**

Dari hasil pengamatan peneliti di atas, nampak sekali bahwa pelaksanaan ekstrakurikuler Tilawah Alquran di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan berlangsung dengan tertib dan khidmat. Model pembelajarannya menerapkan seperti model pesantren dengan gaya menirukan apa yang dibacakan oleh guru Hanya saja dalam gaya belajar menirukan tersebut diselingi dengan Tanya jawab, sehingga nampak ada timbal balik antara guru dan siswa.

### **Catatan Lapangan 13**

Teknik Pengumpulan Data	: Wawancara
Hari/Tanggal	: Selasa, 6 Agustus 2019
Waktu	: 12.00 WIB
Lokasi	: SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan
Sumber Data	: PKS 1 SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan

### **Deskripsi Data**

“Program cinta bahasa al-Quran, panitia sekolah selalu mengadakan lomba bahasa Arab antara sesama siswa, yang tujuannya bila ada perlombaan dengan sekolah lain siswa Al-Azhar bisa mengikuti perlombaan itu, seperti pidato bahasa Arab dan bahasa Inggris. Tujuannya kan ada nilai pendidikan agama Islam yang terdapat

dalam bahasa Arab itu. Bila dia cinta dengan bahasa ini tentu dia akan selalu mempelajarinya, bila sudah paham maka akan mudah memahami bahasa Alquran yang secara tidak langsung mereka akan memiliki nilai pendidikan agama Islam.”

### **Interpretasi Data**

Berdasarkan deskripsi data di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Akapela dan *Muhadharah* (Pidato) di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan masih belum menunjukkan aktivitas yang menggairahkan, karena kegiatan ini sepi peminat. Nampaknya kegiatan ekstrakurikuler bahasa arab untuk saat ini hanya dipersiapkan mengikuti jadwal lomba lima bahasa yang diadakan oleh Dinas pendidikan Kota Medan.

### **Catatan Lapangan 14**

Teknik Pengumpulan Data : Wawancara  
 Hari/Tanggal : Sabtu, 24 Agustus 2019  
 Waktu : 08.00 WIB  
 Lokasi : SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan  
 Sumber Data : Bapak Binawan Setia (Kepala Sekolah SMA Al-Azhar Plus Medan)

### **Deskripsi Data**

“Untuk ekstra Pendidikan Agama Islam di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan ini dikembangkan program TA (Tilawah Alquran) dan Bahasa Arab, sedangkan untuk pengendaliannya juga lewat supervisi kegiatan dengan melihat silabus yang dibuat dan daftar hadir Pembina ekstra. ada lagi kegiatan yang sudah terprogram dan masuk dalam struktur kurikulum yaitu pembiasaan IMTAQ diisi oleh wali kelasnya masing-masing. Nah kegiatan IMTAQ ini untuk sementara tujuannya supaya anak-anak terbiasa saja dalam melafalkan doa-doa harian dan ayat-ayat pendek dalam Alquran. Adapun cara pengendaliannya tidak ada evaluasi hanya pada daftar hadir wali kelas pada jam tersebut.”

### **Interpretasi Data**

Deskripsi data di atas menjelaskan tentang pengembangan program pembelajaran ekstrakurikuler.

### **Catatan Lapangan 15**

Teknik Pengumpulan Data : Wawancara  
 Hari/Tanggal : Sabtu, 24 Agustus 2019  
 Waktu : 09.00 WIB

Lokasi : SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan  
 Sumber Data : Koordinator Ekstrakurikuler

### **Deskripsi Data**

“Di sini ekstrakurikuler yang mendukung kegiatan pembelajaran pendidikan Agama Islam adalah SMA dan Akapela. Hal ini diadakan dengan tujuan meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Alquran dan Meningkatkan keterampilan siswa dalam menyanyi lagu Islami dengan jenis musik akapela.

### **Interpretasi Data**

Berkaitan dengan program Pembelajaran Ekstrakurikuler termasuk kegiatan keagamaan yang sudah ada dan lama dilaksanakan. Pengembangan program ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Plus Al-Azhar Medan, telah dikembangkan Tilawah Alquran (TA) dan Akapela.

### **Catatan Lapangan 16**

Teknik Pengumpulan Data : Wawancara  
 Hari/Tanggal : Sabtu, 24 Agustus 2019  
 Waktu : 09.45 WIB  
 Lokasi : SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan  
 Sumber Data : Bpk Bustari (Pembina Ekstrakurikuler/Guru)

### **Deskripsi Data**

“Materi yang saya ajarkan pada ekstrakurikuler PAI saya kembangkan sesuai dengan kompetensi yang diajarkan di SMA. Saya lihat pada SKL (Standar Kompetensi Lulusan) Pendidikan Agama Islam di SMA aspek Alquran, ternyata menekankan pada penguasaan ilmu Tajwid, maka saya menyusun silabus ini banyak saya tekankan pada ilmu tajwid. Sedangkan pengembangannya nanti sesekali saya ajari qiro’ah, tentu saja jika nanti anak-anak sudah banyak yang lancar baca dan fasih dalam bacaannya. Hal ini saya lakukan untuk mengisi acara-acara peringatan hari besar keagamaan Islam yang biasanya dibuka dengan pembacaan ayat suci Alquran.”

### **Interpretasi Data**

Berkaitan dengan kurikulum yang dipakai dalam pembelajaran Ekstrakurikuler Tilawah Alquran di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan ini, digunakan kurikulum yang diajarkan di tingkat SMA dan Madrasah Aliyah yang ditambah lagi dengan masukan-masukan dari guru-guru PAI dibawah naungan LPIA. Untuk materi Tilawah Alquran ditekankan pada aspek penguasaan Tajwid terlebih dahulu seperti kompetensi pada pelajaran PAI di SMA.

### **Catatan Lapangan 17**

Teknik Pengumpulan Data : Wawancara  
 Hari/Tanggal : Sabtu, 24 Agustus 2019  
 Waktu : 10.55 WIB  
 Lokasi : SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan  
 Sumber Data : Bpk. Binawan Setia (Kepala Sekolah SMA)

#### **Deskripsi Data**

“Karena para siswa-siswi SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan ini berada pada lingkungan sekolah umum, maka kegiatan ekstrakurikuler PAI ini diorientasikan pada penunjang mata pelajaran Agama Islam dimana hanya diberikan 2 jam setiap minggunya, untuk itu perlu digalakkan kegiatan ekstra yang menunjang dan dilaksanakan pada jam-jam di luar jam pelajaran. Di samping itu, misi SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan ini adalah unggul dalam IPTEK berlandaskan IMTAQ dan berbudi pekerti luhur. Maka salah satunya ya memperbanyak kegiatan kegamaan melalui ekstrakurikuler PAI.”

#### **Interpretasi Data**

Pembinaan program ekstrakurikuler PAI di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan dimaksudkan untuk menjadi media pelatihan yang mendukung pembelajaran PAI di kelas dan pembiasaan bagi siswa untuk mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

### **Catatan Lapangan 18**

Teknik Pengumpulan Data : Wawancara  
 Hari/Tanggal : Sabtu, 24 Agustus 2019  
 Waktu : 08.50 WIB  
 Lokasi : SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan  
 Sumber Data : Ketua LPIA Perguruan Al-Azhar Medan

#### **Deskripsi Data**

“Intinya semua itu bisa terlaksana karena didukung oleh kebersamaan diantara kita sesuai visi dan misi dari MANDAGI dengan RCTP religius cerdas trampil dan prestasi. Selain itu dalam penanaman nilai-nilai di Perguruan SMA Plus Al-Azhar Medan terlihat dari siswa yang di asramakan, latar belakang dari ekonomi yang berada dan keluarga harmonis. Fasilitas dari yayasan termasuk lengkap, sarana dan prasarana cukup memadai, guru pembina juga sangat sabar dan peropesional dalam membimbing siswa yang diasramakan.”

#### **Interpretasi Data**

Deskripsi di atas menjelaskan bahwa yang menjadi faktor pendukung dalam penerapan nilai-nilai keagamaan di SMA Plus Al-Azhar Medan yaitu : Adanya visi

dan misi yang jelas dari SMA Plus Al-Azhar Medan, Kerjasama yang terjalin antara sesama di sekolah serta sarana dan prasaran yang sudah memadai.

### **Catatan Lapangan 19**

Teknik Pengumpulan Data : Wawancara  
 Hari/Tanggal : Sabtu, 24 Agustus 2019  
 Waktu : 08.50 WIB  
 Lokasi : SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan  
 Sumber Data : Ketua LPIA Perguruan Al-Azhar Medan

#### **Deskripsi Data**

“kalau kendala secara umum itu gak terlalu banyak sebetulnya.. hanya sedikit kalau masalah kendala... kendalanya apa yaa... oh... kendalanya gini. kalau misalnya disekolah kita sudah memberikan bimbingan, penanaman gitu.. tapi ketika mereka kembali kelingkungannya kita kan tidak bisa mengontrol mereka secara penuh. apalagi anak-anak kan pergaulannya juga tidak bisa pilih-pilih teman.. jadi mungkin kendalanya itu... yang namanya pergaulan remaja ya anak-anak kan sulit tho mba, misalnya untuk punya pegangan yang kuat. saya harus punya akhlak yang baik. itu kan sulit.. pengaruh dari luar kan lebih banyak. itu mungkin salah satu kendalanya.”

#### **Interpretasi Data**

Deskripsi di atas menjelaskan bahwa dengan adanya keterbatasan waktu membuat para guru mengalami kesulitan dalam mengawasi perilaku siswa. Sehingga kurang bisa mengontrol siswa secara penuh. Baik selama di sekolah maupun di rumah.

### **Catatan Lapangan 20**

Teknik Pengumpulan Data : Wawancara  
 Hari/Tanggal : Sabtu, 24 Agustus 2019  
 Waktu : 11.00 WIB  
 Lokasi : SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan  
 Sumber Data : Ibu Yun (Guru)

#### **Deskripsi Data**

“Terus kalau kedua tidak semua anak-anak dirumah itu ee... kalau di asrama atau pondok sudah cukup baik. tapi kalau di rumah tidak semua keluarganya background agamanya itu baik. jadi kalau misalnya disini sudah baik harus nya kan dirumah juga ada apa... kontrol atau pembinaan orang tua sendiri. jadi mungkin itu... ndek sini baik terus di rumah gak. jadikan akhirnya baiknya hanya di sekolah saja. dan di rumah kembali seperti biasa. jadi itu kendalanya.”

### **Interpretasi Data**

Deskripsi di atas menjelaskan bahwa Setiap siswa mempunyai latar belakang keluarga yang berbeda-beda. baik dalam hal keagamaan, pemikiran maupun cara bergaulnya. Hal inilah yang menjadi kendala dalam penerapan strategi penanaman nilai-nilai keagamaan dalam upaya membina akhlakul karimah

### **Catatan Lapangan 21**

Teknik Pengumpulan Data : Wawancara  
 Hari/Tanggal : Sabtu, 24 Agustus 2019  
 Waktu : 08.55 WIB  
 Lokasi : SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan  
 Sumber Data : Ketua LPIA Perguruan Al-Azhar Medan

### **Deskripsi Data**

“Mungkin kalau hambatan yang dari internal itu gak ada. Eksternal itu mungkin dari lingkungan mereka, sehingga kadang kita sudah maksimalpun terkadang ketika di rumah mentah lagi, ketika mereka pulang ke rumah apa yang kita tanamkan tidak di motivasi di rumah.”

### **Interpretasi Data**

Deskripsi data di atas menjelaskan bahwa lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat mengakibatkan tidak terimplementasikannya penanaman nilai-nilai keagamaan yang diterapkan di sekolah di SMA Plus AL-Azhar Medan.

### **Catatan Lapangan 22**

Teknik Pengumpulan Data : Wawancara  
 Hari/Tanggal : Sabtu, 24 Agustus 2019  
 Waktu : 09.00 WIB  
 Lokasi : SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan  
 Sumber Data : Ibu Yun (Guru)

### **Deskripsi Data**

“jika di masjid, shalat jamaah. ada saja namanya anak berusaha untuk ini kerjasama dengan tatib seperti untuk tidak shalat, misalkan waktunya shalat dhuhur ada di kelas. Jadi sinergi antara tatib dengan keislaman. jadi kalau sudah masuk dhuhur maka teman-teman tatib itu keliling. Itu berjalan beberapa awal. tapi setelah menjadi pembiasaan ya gak gitu.”

### **Interpretasi Data**

Deskripsi data di atas menjelaskan bahwa kurangnya kesadaran dari dalam diri siswa dalam menerapkan penanaman nilai-nilai keagamaan.

### Catatan Lapangan 23

Teknik Pengumpulan Data : Wawancara  
 Hari/Tanggal : Sabtu, 24 Agustus 2019  
 Waktu : 09.05 WIB  
 Lokasi : SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan  
 Sumber Data : Ibu Yun (Guru)

#### Deskripsi Data

“Kalau anak-anak pergaulannya bebas, saya selalu memberikan penjelasan, tentang pengaruh negatif atau efeknya ketika mereka bergaul secara bebas. apalagi mereka kan remaja itu kan masa depannya masih panjang... jadikan nanti rugi, kan namanya penyesalakan datangnya akhir hehe ini yang pertama.”

#### Interpretasi Data

Deskripsi data di atas menjelaskan tentang baik buruknya tindakan yang akan diambil oleh siswa dalam memecahkan masalah

### Catatan Lapangan 24

Teknik Pengumpulan Data : Wawancara  
 Hari/Tanggal : Sabtu, 24 Agustus 2019  
 Waktu : 09.10 WIB  
 Lokasi : SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan  
 Sumber Data : Ibu Yun (Guru)

#### Deskripsi Data

“kalau yang kedua kalau misalnya background agamanya kurang dirumah yaa saya harus menekankan pada mereka dikarenakan saya tidak bisa tiap hari ketemu dengan orang tua nya, ya kalau mungkin kebetulan saya wali kelasnya mungkin saya bisa memberikan apa... ee... masukan ke orang tuanya... mungkin bisa... tapi kalau saya bukan wali kelas nya saya kan tidak mungkin ketemu dengan orang tuanya, jadi yaa mereka sendiri yang saya kasih penjelasan kalau memang niatnya disekolah tujuannya baik. yang namanya baik tidak hanya dari segi pengetahuan tapi paling penting itu moral. jadi kalau di sini saya memberikan pendidikan moral itu ketika kalian pulang kerumah ketika orang tua kalian kurang keagamaannya maka kalian sebagai anak harus bisa merubah.. Kalau misalnya tidak bisa merubah ya kita sendiri dulu yang diperbaiki. sulit kalau masalah moral hehe”.

#### Interpretasi Data

Membekali siswa tidak hanya pengetahuan tetapi juga pendidikan moral.



### **Catatan Lapangan 25**

Teknik Pengumpulan Data : Wawancara  
 Hari/Tanggal : Sabtu, 24 Agustus 2019  
 Waktu : 10.05 WIB  
 Lokasi : SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan  
 Sumber Data : Bapak Hamim (Guru)

#### **Deskripsi Data**

“Akhlik berhubungan dengan lingkungan pergaulan di rumah, tingkat pendidikan orang tua. tetapi lebih berpengaruh adalah lingkungan sekitar. tidak terlalu parah dengan kondisi anak yang dilingkungan kota umumnya. sudah bagus .. ya kondisinya lumayanlah. karena mereka termasuk lingkungan desa, itu yang pertama. kedua banyak yang dari pondok. indikasi bagus : antusias ketika diajak shalat dhuhur berjamaah, shalawatan, ngaji qur’an.”

#### **Interpretasi Data**

Deskripsi data di atas menjelaskan tentang penerapan strategi penanaman nilai-nilai keagamaan di SMA Plus Al-Azhar Medan juga bisa dilihat dari kondisi siswa saat ini.

### **Catatan Lapangan 26**

Teknik Pengumpulan Data : Wawancara  
 Hari/Tanggal : Sabtu, 24 Agustus 2019  
 Waktu : 10.05 WIB  
 Lokasi : SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan  
 Sumber Data : Rudi Hartono (Siswa SMA)

#### **Deskripsi Data**

“Tanggapan saya yaa ada yang suka ada yang gak... kalau yang disuka itu seperti tatib karena benar-benar ketat. buat sebagian anak memang gak suka tapi kalau bagi saya pribadi sendiri suka aja soalnya biar lebih disiplin. kalau dampaknya banyak banget kita bisa lebih disiplin, sehingga menjadi terbiasa. contohnya kalau ketemu guru ya menyapa. assalamualaikum pak atau bu. misalnya kalau saya menunggu angkot sejalur mau ke sekolah sering ketemu guru.”

#### **Interpretasi Data**

Deskripsi data di atas berkaitan dengan penerapan strategi penanaman nilai-nilai keagamaan di SMA Plus Al-Azhar Medan dilihat dari kondisi siswa saat ini.

**Catatan Lapangan 27**

Teknik Pengumpulan Data : Wawancara  
Hari/Tanggal : Sabtu, 24 Agustus 2019  
Waktu : 11.25 WIB  
Lokasi : SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan  
Sumber Data : Iffah Nabilah (Siswi SMA)

**Deskripsi Data**

“yang saya tau pembinaan akhlak itu gak ada yang secara khusus. mungkin ada beberapa pelajaran yang diselingi dengan pembinaan akhlak. neh contoh di kelas saya kalau pel qurdia kita sering sekali perdebatan soal akhlak baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan rumah, nah itu bisa jadi ilmu bagi kita. kalau saya ya sangat suka soalnya selain kita dapat ilmu kita juga bisa mencontoh mungkin dri temen ada permasalahann seperti ini, nah itu bisa dibahas dengan gurunya nah itu bisa buat referensi buat kita, cerminan buat kita kalau kita pernah lakuin hal seperti itu dan itu salah. jadi sangat suka she ada pembinaan seperti itu, meskipun tidak secara langsung dampak yang saya rasakan kalau dari diri saya sendiri. memang saya tidak pernah mendapat pelanggaran dari tatib tapi teman saya itu banyak yang bisa jadi contoh untuk saya”

**Interpretasi Data**

Deskripsi data di atas menjelaskan tentang hambatan dalam pembinaan penanaman nilai agama Islam.

Lampiran 3

FOTO DOKUMENTASI



Gambar 1. Masjid al-Azhar



Gambar 2. Wawancara dengan ketua bagian ibadah siswa/i



Gambar 3. Wawancara dengan pegawai kepala SMA Al-Azhar



Gambae 4. Wawancara dengan guru agama Islam



Gambar 5. Kegiatan belajar mengajar di sekolah SMA Al-Azhar



Gambar 6. Asrama Putri



Gambar 7. Asrama Putra SMA Plus Al-Azhar Medan



Gambar 8. Lapangan Terbuka untuk Upacara Hari-Hari Besar SMA Plus Al-Azhar Medan

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### I. IDENTITAS PRIBADI

Nama : Muhammad Rusdi  
NIM : 3003174100  
Program Studi : Pendidikan Islam  
Tempat Tgl Lahir : Lawe Sigala, 15 Desember 1987  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Alamat : Jln Pintu Air IV No.18 Kec.Medan  
Johor Kota Medan

### II. RIWAYAT PENDIDIKAN

- a. Tamatan MIN Lawe Sigala- gala Berijazah Tahun 2000
- b. Tamatan MTS Darul Arafah Berijazah Tahun 2003
- c. Tamatan MAS Darul Arafah Berijazah Tahun 2006
- d. Tamatan UMSU Fak. Pendidikan Agama Islam Tahun 2012
- e. Tamatan UINSU Fak. Pendidikan Islam Tahun 2019

### III. RIWAYAT PEKERJAAN

- a. PT.AJ Generali Indonesia 2010-2013
- b. PT. Alam Subur Menghijau Bergerak dibidang Pertanian 2013-2014
- c. PT. Putra Nusa Mandiri Bergerak dibidang Umroh dan Haji 2015-2016
- d. PT. Alas Metuah Perdana Bergerak dibidang susu kambing etawa 2016-2017
- e. CV.Bintang Charesa bergerak dibidang chemical 2017-2018
- f. Mengajar di Yayasan Perguruan Istiqomah Madrasah Aliyah Swasta 2018-2019

### IV. PRESTASI

- a. Juara Pencat Silat Persida Cup



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN  
**PASCASARJANA**

Jl IAIN No. 1 Sutomo Ujung Medan 20253  
Website: www.pps.uinsu.ac.id, Email: pascasarjanauinsumedan@gmail.com

Nomor : B-2436/PS.WD/PS.III/PP.00.9/08/2019  
Sifat : Biasa  
Lamp. : -  
Hal : *Mohon Bantuan Informasi/  
Data Untuk Penelitian*

07 Agustus 2019

Kepada Yth.  
**Kepala Sekolah Menengah Atas (SMA) Plus  
Al Azhar Medan**  
di-  
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.


Dengan hormat, kami sampaikan bahwa :

Nama : Muhammad Rusdi  
N I M : 3003174100  
Program Studi : Pendidikan Islam  
Judul : *"Penanaman Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembelajaran di SMA  
Plus Al-Azhar Medan Johor Kota Medan"*

adalah benar Mahasiswa Magister (S2) Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan dan akan melakukan penyusunan Tesis.

Sehubungan dengan itu, kami memohon bantuannya untuk memberikan informasi/data yang diperlukan guna penyelesaian Tesis mahasiswa tersebut.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

an. Direktur,  
Wakil Direktur,  
  
**Dr. Achyar Zein, M.Ag**  
NIP. 19670216 199703 1 001

Tembusan :  
Direktur Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan





*Yayasan Hajjah Rachmah Nasution*  
**PERGURUAN AL-AZHAR MEDAN**  
**SEKOLAH MENENGAH ATAS AL-AZHAR PLUS**  
**( SMA AL-AZHAR PLUS<sup>SM</sup> )**

NPSN : 10210936 NSS : 304076008247 Jl. Pintu Air IV No. 214 Kwala Bekala Padang Bulan Medan 20142 Telp. 061-8367946 Fax : 061-8361711 Email : smapiusCIBI.alaz2004@gmail.com

**S U R A T   K E T E R A N G A N**

Nomor : **064/SMAP.AA/E.23/2019**



Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Drs. Binawan Setia, ST, M.Si**

Jabatan : **Kepala Sekolah**

NIP :

Menerangkan bahwa Mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU):

Nama : **MUHAMMAD RUSDI**

NIM : **3003174100**

Prog. Studi : **Pendidikan Islam**

Adalah benar telah selesai melaksanakan penelitian pada tanggal 10 April s.d 10 Oktober 2019 di sekolah yang saya pimpin serta proses penelitian mahasiswa yang bersangkutan berjalan dengan **BAIK**. Adapun Judul Penelitian Mahasiswa tersebut adalah: **"Penanaman Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembelajaran di SMA Plus Al-Azhar Medan Johor Kota Medan"**

Demikian surat keterangan ini diperbuat, sekaligus menyetujui surat permohonan izin Bantuan Informasi/ Data Penelitian tanggal 07 Agustus 2019 yang diajukan oleh Wakil Direktur Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan No. B-2436/PS.WD/PS.III/PP.00.9/08/2019.

Medan, 16 Oktober 2019

Kepala SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan

Drs. Binawan Setia, ST, M.Si